

تفسير
جوز امما

TAFSIR JUZ AMMA

KH. MOECHJAR DAHRI, B.A.

Ketua MUI Kab. Hulu Sungai Selatan 2003 - 2018

Pimpinan Pon-Pes. Ibnu Mas'ud Putra 1997-2017

Ketua Dewan Pengawas Syariah RSUD H. Hasan Basry

Ketua Dewan Pertimbangan MUI Kab. Hulu Sungai Selatan

Wakil Ketua I Baznas Kab. Hulu Sungai Selatan 2020-2025


Sahabat
Pustaka

TAFSIR JUZ AMMA

© KH. Moechjar Dahri, B.A., 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

vi + 209 hlm; 145 x 205 mm

Cetakan Pertama: Ramadhan 1443 H./April 2022 M.

ISBN:

Penyusun:

KH. Moechjar Dahri, B.A.

Penyunting:

Dr. Fatwiah Noor, Lc., M.Pd.

Proofreader:

Ahmad Husaini

Penyalin:

Bina Bahasa Cendekia

Tata Letak & Sampul:

LinkMed Pro

Diterbitkan oleh:

Sahabat Pustaka

Jalan Kolonel Sugiono/Nirwana 3/II No. 61

Kandangan 71213, Hulu Sungai Selatan

Kalimantan Selatan, Indonesia

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْأَنَامِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْكِرَامِ، أَمَّا بَعْدُ:

Dengan pertolongan Allah, subhanahu wa taala, selesailah penulisan kitab tafsir Juz Amma ini, walaupun penulis menyadari sepenuhnya bahwa terlalu berani untuk menafsirkan firman Allah dengan ilmu dan pengalaman yang sangat sedikit, namun terdorong oleh keinginan berbagi ilmu yang sedikit tadi, penulis coba memberi penjelasan ringkas dari ayat-ayat Alquran, khususnya pada Juz Amma, yang sebenarnya sudah cukup jelas, sekedar untuk lebih memantapkan, terutama dalam masalah akidah dan keyakinan, dengan menunjukkan bukti-bukti kebenaran dan kekuasaan Allah. Karena ayat-ayat pada surah-surah dalam Juz Amma ini memang diturunkan dalam rangka pemantapan akidah dan tauhid.

Dalam Juz Amma ini Allah banyak mengungkapkan fenomena alam, dan kita disuruh memperhatikan dan merenung-

kannya, sehingga akhirnya kita berkesimpulan bahwa alam ini pasti ada penciptanya, dan penciptanya pastilah satu, tidak mungkin berbilang, lagi mahakuasa, sesuai dengan apa yang disampaikan rasul-rasul-Nya, termasuk apa yang disampaikan Rasulullah, *sallallahu alaihi wasallam*, dalam Alquran dan hadis.

Semogalah dengan membaca tafsir Juz Amma ini Allah mantapkan keimanan kita, sehingga tidak goyah oleh apapun yang menimpa kita.

Tentu saja kitab ini msaih ada kekurangannya, oleh karena itu kritik dan saran dari pembacanya sangat diharapkan.

Kepada Allah jualah kita berharap petunjuk dan bimbingan-Nya. Amin ya *Rabbal 'alamin*.

Wassalam, Muara Banta
Kandangan, Jumadilawal 1443 H./
Desember 2021 M.

Penulis,

KH. Moechjar Dahri, B.A.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
» Tafsir Surah ke-78: AN-NABA`	1
» Tafsir Surah ke-79: AN-NÂZI'ÂT	16
» Tafsir Surah ke-80: 'ABASA	32
» Tafsir Surah ke 81: AT-TAKWÎR	42
» Tafsir Surah ke-82: AL-`INFITHÂR	49
» Tafsir Surah ke-83: AL-MUTHAFFIFÎN	56
» Tafsir Surah ke-84: AL-`INSYIQÂQ	68
» Tafsir Surah ke-85: AL-BURÛJ	78
» Tafsir Surah ke-86: ATH-THÂRIQ	86
» Tafsir Surah ke-87: AL-`ALÂ	92
» Tafsir Surah ke-88: AL-GHÂSYIYAH	99
» Tafsir Surah ke-89: FAJR	105
» Tafsir Surah ke-90: AL-BALAD	115
» Tafsir Surah ke-91: ASY-SYAMS	121
» Tafsir Surah ke-92: AL-LAYL	126

» Tafsir Surah ke-93: ADH-DHUHÂ	132
» Tafsir Surah ke-94: ASY-SYARH	138
» Tafsir Surah ke-95: AT-TÎN	141
» Tafsir Surah ke-96: AL-‘ALAQ.....	145
» Tafsir Surah ke-97: AL-QADR	151
» Tafsir Surah ke-98: AL-BAYYINAH.....	154
» Tafsir Surah ke-99: AZ-ZALZALAH.....	159
» Tafsir Surah ke-100: AL-‘ÂDIYÂT	163
» Tafsir Surah ke-101: AL-QÂRI‘AH	166
» Tafsir Surah ke-102: AT-TAKÂTSUR	169
» Tafsir Surah ke-103: AL-‘ASHR.....	172
» Tafsir Surah ke-104: AL-HUMAZAH.....	174
» Tafsir Surah ke-105: ÂL-FÎL	177
» Tafsir Surah ke-106: QURAYSY	179
» Tafsir Surah ke-107: AL-MÂ‘UN.....	181
» Tafsir Surah ke-108: AL-KAWTSAR.....	185
» Tafsir Surah ke-109: AL-KÂFIRÛN	188
» Tafsir Surah ke-110: AN-NASHR	190
» Tafsir Surah ke-111: AL-MASAD	194
» Tafsir Surah ke-112: AL-‘IKHLÂSH.....	197
» Tafsir Surah ke-113: AL-FALAQ.....	200
» Tafsir Surah ke-114: AN-NÂS.....	202
BIOGRAFI PENULIS.....	205
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	207

Tafsir Surah ke-78

AN-NABA`

سُورَةُ النَّبَاِ

BERITA BESAR (40 AYAT, MAKIYAH)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١﴾

Tentang apakah mereka saling bertanya?

عَنِ النَّبَاِ الْعَظِیْمِ ﴿٢﴾

Tentang berita yang besar.

الَّذِیْ هُمْ فِيْهِ مُخْتَلِفُونَ ﴿٣﴾

Yang mereka berselisih tentang itu.

Berita besar yang dimaksud ialah hari kiamat, yaitu hari dihancurkannya langit dan bumi, dan dimatikan semua yang bernyawa, sebagaimana firman Allah, subhanahu wa taala:

كُلُّ مَنْ عَلِيْهَا فَاِنَّ ﴿٣٦﴾ وَيَبْقٰی وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلٰلِ وَالْاِكْرَامِ ﴿٣٧﴾

Setiap yang di atas bumi binasa, dan kekalah Wajah Tuhan-

mu yang memiliki keagungan dan kemuliaan. (Q.S. Ar-Rahmân [55]: 26-27)

Kemudian Allah hidupkan kembali semua makhluk yang pernah hidup, termasuk manusia, untuk dibalas amalnya. Maka di sinilah manusia bertanya-tanya, ada yang bertanya dengan sikap mendustakan, sebagaimana perkataan mereka:

... مَنْ يُحْيِي الْعِظْمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾

... Siapakah yang menghidupkan tulang-tulang yang sudah hancur-lebur. (Q.S. Yâsîn [36]: 78)

Namun ada juga yang bertanya karena sulit memahami bagaimana caranya Allah menghidupkan yang sungguh mati, seperti kata Nabi Ibrahim, alaihi salam:

... رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ... ﴿٢٦﴾

... Tuhan-ku perlihatkan kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang yang sudah mati ... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 260)

Atau seperti kata Uzair, alaihi salam, yang berkata:

... أَنَّىٰ يُحْيِي هَٰذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا ... ﴿٢٥٩﴾

... Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur? ... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 259)

Memang mengimani adanya hari berbangkit atau hari pembalasan itu sulit, ada dua sebab:

Pertama, karena akal manusia tidak bisa menerima bisa hidup kembali sesuatu yang sudah mati, bahkan sudah hancur,

Kedua, karena nafsu manusia ingin bebas, tidak ingin mempertanggung jawabkan apa yang diperbuatnya.

Maka untuk jawaban dari yang pertama Allah memberikan contoh bagaimana Allah menghidupkan kembali bumi yang tadinya seperti mati, karena tumbuh-tumbuhan mati di musim panas, seperti firman-Nya:

... فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ... ﴿١٦٤﴾

... Dan Allah hidupkan bumi dengan air hujan itu setelah matinya ... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 164)

Untuk jawaban dari yang kedua tidak ada selain melatih diri untuk mengalahkan nafsu itu sendiri. Di antaranya ialah dengan mengingat ancaman bagi yang menurutkan hawa-nafsu. Dan mengingat balasan kenikmatan bagi yang menahan hawa-nafsu.

Iman kepada hari pembalasan inilah yang pertama kali disampaikan Rasulullah dalam dakwah beliau. Beliau berkata kepada para keluarganya yang beliau kumpulkan di Bukit Shafa:

فَأِنِّي نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيِ عَذَابٍ شَدِيدٍ

Aku adalah pemberi peringatan kepada kalian sebelum datangnya azab yang pedih. (H.R. Al-Bukhari, 4590)

Memang keimanan dengan hari pembalasan inilah yang bisa merubah seseorang yang jahat menjadi baik, bahkan merubah suatu bangsa, seperti Bangsa Arab yang dikenal sebagai jahiliah, berubah menjadi baik dalam sejarah manusia, sebagaimana sabda Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي

Sebaik-baik manusia (zaman) adalah zamanku. (H.R. Ahmad, 3413)

Maka kalau kita ingin memperbaiki bangsa kita ini yang mayoritasnya muslim tidak ada pilihan selain menanamkan keimanan pada hari pembalasan.

كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٤﴾

Sekali-kali tidak (jangan begitu) kelak mereka akan tahu.

ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Kemudian sekali-kali tidak, kelak mereka akan tahu.

Mereka yang meragukan bahkan mendustakan hari kiamat itu akan tahu, walau sebelum datangnya hari kiamat, kenapa? Karena Rasulullah, *sallallahu alaihi wasallam*, telah menyebutkan syarat-syarat atau tanda-tanda akan datangnya hari kiamat, dan itu bermunculan dari dahulu sampai sekarang

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا ﴿٦﴾ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾ وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ﴿٩﴾ وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِيَاسًا ﴿١٠﴾

*Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai
hamparan,*

Dan gunung-gunung sebagai pasak,

Dan Kami jadi kamu berpasang-pasangan,

Dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat,

Dan kami jadikan malam sebagai pakaian,

Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan.

Dalam beberapa ayat ini Allah menyuruh untuk mere-
nungkan ciptaan Allah yang kita lihat setiap hari seolah biasa
saja, padahal itu semua mengandung hikmah yang sangat
banyak.

- ✓ Allah menjadikan bumi terasa lapang, walau sebenarnya ia bulat, tetapi karena luasnya tidak terasa bahwa ia bulat bagai telur, sehingga orang dahulu menyangka bumi itu seperti tikar, mereka takut berlayar terlalu jauh bisa jatuh, pemakaian kata (مهادا) dalam ilmu balaghah disebut tasybih (تشبيه) artinya seolah-olah hamparan.
- ✓ Allah sebutkan gunung-gunung seperti pasak. Guna pasak ialah supaya sesuatu yang dipasak itu tidak goyang, stabil. Yang dimaksud ialah diciptakannya gunung-gunung agar kehidupan di bumi baik, coba bayangkan kalau tidak ada gunung-gunung, air hujan akan tergenang, tidak mengalir. Dengan adanya gunung-gunung air hujan sebagian besar tersimpan di bawah pohon di gunung-gunung itu yang kemudian menjadi mata air yang mengalir terus ke sungai

setiap saat. Jadi dengan adanya gunung-gunung terjadilah sungai-sungai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan.

- ✓ Allah menciptakan manusia, bahkan apa saja diciptakannya berpasang-pasangan. Ini jelas bahwa apa saja itu tidak terjadi sendirinya, melainkan ada yang menciptakannya, yang Mahakuasa.
- ✓ Allah jadikan kita mengantuk dan kemudian tertidur, ternyata pada tidur itu terdapat kebaikan yang banyak, karena pada waktu tidur itu organ tubuh bekerja lebih bebas, seperti mengganti sel-sel tubuh yang rusak, terjadinya metabolisme dan lain-lain, banyak sekali.
- ✓ Allah jadikan malam seperti pakaian, di antara fungsi pakaian adalah menutup. Malam dengan gelap menutupi bumi sehingga memaksa manusia dan beberapa hewan untuk menghentikan kegiatannya dan akhirnya mereka tertidur, yang dalam tidur itu terdapat kebaikan yang banyak.
- ✓ Allah jadikan siang itu terang benderang sehingga semua makhluk bisa melakukan kegiatan, khususnya dalam mencari rezeki, hanya ada beberapa binatang yang khusus dijadikan mencari makanannya di malam hari.

وَبَيَّنَّا فَوْقَكُمُ سَبْعًا سِدَادًا ﴿١٢﴾

Dan Kami jadikan di atas kamu tujuh lapis langit yang kokoh.

Allah mengabarkan kepada kita betapa luasnya alam semesta ini.

وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴿١٣﴾

Dan Kami jadikan pelita (lampu) yang terang (matahari).

Matahari adalah benda angkasa yang terdiri dari api. Sesuatu yang sangat aneh dan menakjubkan, karena biasanya api itu akan menyala apabila ada bahan bakarnya, dan berapa banyak pun bahan bakar itu akan habis dan akhirnya api itu padam, tetapi matahari itu berapa lamanya ia menyala namun tidak berkurang nyalanya, dan tidak akan habis sampai hari kiamat. Itulah kekuasaan Allah, subhanahu wa taala.

Matahari itu tidak diragukan lagi manfaatnya bagi makhluk yang ada di bumi ini, baik manusia, binatang, maupun tumbuh-tumbuhan. Namun manusialah yang paling banyak mengambil manfaat dari matahari, sehingga ada orang yang menyembah matahari karena dianggapnya dewa yang memberi kehidupan dan manfaat bagi makhluk di bumi.

وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَمَّاجًا ﴿١٤﴾

Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah.

Terjadinya hujan secara zahirnya tidak lepas dari pengaruh matahari, matahari yang menyinari bumi menjadikan air di mana saja menguap ditiup oleh angin, sedangkan angin itu sendiri terjadi karena pengaruh matahari yang menyinari satu belahan bumi yang mengakibatkan udara di belahan bumi yang disinari matahari itu menjadi renggang, sedang udara yang di bagian bumi yang tidak disinari menjadi padat, maka berpindahlah udara dari yang padat kepada yang renggang. Perpindahan inilah yang disebut angin. Angin tadi meng_

giring awan ke gunung-gunung, maka terjadilah hujan yang menyebabkan tumbuhnya tanam-tanaman.

لِّنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا ﴿١٥﴾

Supaya Kami tumbuhkan dengan air hujan itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan.

Biji yang tadinya seperti mati dengan air hujan itu merekah dan tumbuh, demikian pula tumbuh-tumbuhan yang hampir mati menjadi subur. Demikian contoh Allah menghidupkan yang sudah mati.

وَجَعَلْنَا الْفَاوَا ۖ ﴿١٦﴾

Dan kebun-kebun yang lebat.

Bahkan akhirnya hujan itu menjadikan hutan yang sangat lebat, yang disebut hutan hujan yang biasanya ada di daerah tropis.

إِنَّ يَوْمَ الْفُصْلِ كَانَ مِيقَاتَنَا ﴿١٧﴾

Sesungguhnya hari keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan.

Hari keputusan yang dimaksud adalah hari kiamat, di mana manusia dihidupkan kembali sesudah matinya, untuk kemudian diputuskan nasibnya, beruntung atau celaka.

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا ﴿١٨﴾

Yaitu hari ditiup terompet sangkakala lalu kalian datang berkelompok-kelompok.

Secara garis besar ada dua kelompok, yaitu kelompok orang kafir, musyrik, dan munafik, dan kelompok orang-orang beriman. Kemudian orang beriman ini pun berkelompok-kelompok lagi, seperti kelompok orang mati syahid, kelompok orang-orang saleh, dan kelompok orang *thâlih* (berdosa besar).

وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا ﴿١٩﴾

Dan dibukakan langit-langit, maka terdapatlah beberapa pintu.

Ketika itu semua urusan adalah urusan langit tidak ada lagi urusan dunia atau bumi, karena bumi sudah dihancurkan.

وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا ﴿٢٠﴾

Dan dijalankan gunung-gunung, maka menjadi fatamorganalah ia.

Artinya gunung-gunung akan dilenyapkan, begitu juga isinya. Dunia berganti dengan akhirat yang terdiri dari surga dan neraka.

إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya neraka Jahanam itu padanya ada tempat pengintai

لِلظَّالِمِينَ مَعَابًا ﴿٢٢﴾

Menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas.

لَّيْسِينَ فِيهَا أَحْقَابًا ﴿٢٣﴾

Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya.

لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٤﴾

Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya, dan tidak pula mendapat minuman.

Beberapa ayat tadi menggambarkan bagaimana pedihnya siksa neraka. Dan yang tinggal di sana bermacam-macam lamanya, dari yang sementara sampai yang kekal.

إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ﴿٢٥﴾

Kecuali air yang mendidih dan air nanah penduduk neraka.

جَزَاءً وَفَاقًا ﴿٢٦﴾

Sebagai balasan yang setimpal.

Semua itu karena mereka tidak percaya dengan adanya hari pembalasan.

إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا ﴿٢٧﴾

Sesungguhnya mereka tidak mengharapkan perhitungan (hisab).

Di samping itu mereka mendustakan ayat-ayat Allah.

وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَابًا ﴿٢٨﴾

Dan mereka benar-benar mendustakan ayat-ayat Allah.

Semua kelakuan mereka itu Allah catat dalam kitab untuk mereka yang akan diperlihatkan di hari kiamat nanti.

وَكُلُّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا ﴿٢٩﴾

Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam kitab (loh mahfuz).

Dalam hal ini dua penafsiran:

- ✓ Pertama bahwa segala sesuatu yang terjadi dan akan terjadi itu sudah Allah tentukan dan tertulis di loh mahfuz.
- ✓ Kedua setiap yang dikerjakan manusia itu ditulis oleh dua malaikat yang selalu menjaga setiap orang. Dan buku yang berisi catatan amal itu diserahkan kepada masing-masing.

فَذُوقُوا فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا ﴿٣٠﴾

Maka rasakanlah dan Kami tidak menambah kepada kalian selain azab.

Artinya azab yang ditimpakan kepada orang kafir dalam neraka itu tidak akan berkurang.

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿٣١﴾

Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa mendapatkan kemenangan.

حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا ﴿٣٢﴾

Yaitu kebun-kebun dan buah anggur.

﴿٣٣﴾ وَكَوَاعِبِ أَثْرَابًا

Dan gadis-gadis remaja yang sebaya.

﴿٣٤﴾ وَكَأْسًا دِهَاقًا

Dan gelas-gelas yang penuh.

﴿٣٥﴾ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لُعْوًا وَلَا كِذْبًا

Di sana mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia, dan tidak perkataan dusta.

Untuk mendapatkan kenikmatan seperti yang dijanjikan itu hendaklah kita membiasakan apa yang disebutkan pada ayat terakhir tadi, yaitu tidak mengatakan perkataan yang sia-saia, apalagi dusta. Dengan kata lain hendaklah kita menjaga mulut kita.

Rasulullah, *sallallahu alaihi wasallam*, banyak sekali mengingatkan umatnya agar menjaga mulut.

﴿٣٦﴾ جَزَاءً مِّن رَّبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا

Sebagai balasan dari Tuhan-mu dan pemberian yang banyak.

Nikmat yang Allah siapkan bagi penduduk surga itu sudah Allah tentukan, dan itu lebih dari yang diinginkan manusia, sebagaimana dikatakan bahwa ketika Adam, *alaihi salam*, di surga:

كَانَ أَمَلُهُ أَقْصَرَ مِنْ أَجَلِهِ

Adalah keinginannya lebih sedikit dari apa yang ditetapkan baginya.

Sedangkan ketika di dunia:

كَانَ أَجَلُهُ أَقْصَرَ مِنْ أَمَلِهِ

Adalah ketentuannya lebih sedikit dari yang diinginkannya.

رَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمَنُ ۗ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا

﴿٣٧﴾

Dia-lah Tuhan yang memelihara langit-langit dan bumi, dan apa saja yang ada di antara keduanya, yang Maha Pemurah, mereka tidak dapat berbicara kepada-Nya.

Memang kita tidak bisa berbicara secara langsung dengan Allah, tetapi kita bisa berdoa, meminta apa saja kepada Allah sambil mencurahkan perasaan kita dengan munajat dan berbisik. Dan Allah menjawab keluh-kesah kita dalam firman dalam Alquran, setiap permasalahan kita ada jawabannya dalam Alquran.

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا ۗ لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أُذِنَ لَهُ

الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾

Pada hari ketika Ruh (Jibril) dan para malaikat bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang diberi izin oleh

Tuhan yang Maha Pemurah, dan ia mengucapkan perkataan yang benar.

ذَٰلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ مَآبًا ﴿٣٨﴾

Itulah hari yang pasti terjadi, maka barang siapa yang menghendaki niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhan-nya.

Apa yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya pasti terjadi, termasuk janji tentang hari kiamat yang merupakan hari nampaknya kebenaran, karena kehidupan di dunia ini penuh dengan tipuan dan ketidak benaran, sebagaimana perkataan Ali bin Abu Thalib, semoga Allah meridainya:

النَّاسُ نِيَامٌ فَإِذَا مَاتُوا انْتَبَهُوا

Manusia itu tertidur, apabila mereka mati barulah mereka terbangun.

Dalam Alquran Allah sebutkan:

... وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٥٨﴾

... Tidaklah kehidupan dunia ini melainkan kesenangan yang menipu. (Q.S. 'Ālu 'Imrân [3]: 158)

Maka apabila sudah mati, apalagi pada hari kiamat nanti orang-orang kafir akan menyesal, dan mereka ingin seandainya mereka tidak dihidupkan kembali sebagaimana firman Allah dalam penutup surah ini:

إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ
الْكَافِرُ يَلِيَّتَنِي كُنْتُ تُرَابًا ﴿٥٠﴾

Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepada kalian (hai orang-orang kafir) siksa yang dekat, yaitu pada hari seseorang melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya, dan ia berkata alangkah baiknya seandainya aku adalah tanah.

Tafsir Surah ke-79

AN-NÂZI'ÂT

سُورَةُ النَّازِعَاتِ

MALAIKAT-MALAIKAT PENCABUT NYAWA
(46 AYAT, MAKIYAH)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا ﴿١﴾

Demi malaikat-malaikat yang mencabut nyawa dengan keras.

وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا ﴿٢﴾

Dan demi malaikat-malaikat yang mencabut nyawa dengan lemah-lembut.

Malaikat-malaikat mencabut nyawa manusia ada yang dengan keras, dan ada juga dengan lemah-lembut, sebagaimana yang menanya di dalam kubur ada yang garang dan ada yang lemah-lembut, tentu semua itu menurut keadaan mereka yang ditanya itu selama hidup di dunia.

وَالسَّابِقَاتِ سَبْحًا ﴿٣﴾

Dan demi malaikat yang turun dari langit dengan kencang.

Malaikat itu dari nur atau cahaya. Kalau kita bandingkan dengan kecepatan cahaya itu satu detik menempuh 300.000 km. bahkan mungkin kecepatan malaikat itu lebih dari itu.

فَالسَّيِّقَاتِ سَبْقًا ﴿٤﴾

Dan malaikat yang mendahului dengan kencang.

فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا ﴿٥﴾

Dan malaikat yang mengatur urusan.

Sebagian malaikat itu bertugas mengurus apa saja yang berlaku di dunia, termasuk mengatur rezeki makhluk, sebagian besar urusannya itu berhubungan dengan manusia, seperti mengatur rezeki manusia, meniup roh ke janin, mencabut nyawa, menulis (mencatat) amal manusia, menjaga salat, dan banyak lagi tugasnya.

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾

Pada hari ditiup sangkakala.

Pada tiupan yang pertama dihancurkan bumi dan langit dan dimatikan semua yang bernyawa.

تَتَّبِعُهَا الرَّادِفَةُ ﴿٧﴾

Mengiringinya tiupan kedua.

Yaitu dihidupkan kembali apa saja yang tadinya mati, namun berapa jarak antara dua tiupan itu hanya Allah yang tahu.

قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ﴿٨﴾

Hati manusia ketika itu kecut.

أَبْصَرُهَا خَشِيعَةٌ ﴿٩﴾

Pandangan mata mereka tertunduk.

Itulah gambaran keadaan manusia, siapapun pasti merasakan ketakutan sehingga orang tidak bisa memperhatikan orang lain, walaupun pada waktu pertama dibangkitkan itu manusia dalam keadaan tanpa busana, namun tidak sempat memandang kepada orang lain karena saking panik dan takutnya.

يَقُولُونَ أَءِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ ﴿١٠﴾

(Orang-orang kafir) berkata: Apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula.

أَءِذَا كُنَّا عِظْمًا تَنْخَرَةً ﴿١١﴾

Apakah (akan dibangkitkan juga) walaupun kami telah jadi tulang-belulang yang hancur.

Orang-orang kafir yang mengingkari hari berbangkit itu sulit sekali menerima bahwa manusia akan dihidupkan kembali pada hari kiamat nanti, karena mereka mengukur segala sesuatu dengan diri mereka, mereka tidak paham bagaimana kekuasaan Allah yang apabila Ia ingin menciptakan sesuatu cukup dengan firman-Nya:

... كُنْ فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾

... *jadilah kamu, maka jadilah ia. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 117)*

Di sinilah harus memahami bahwa Allah itu sangat berbeda dengan makhluk, baik zat-Nya, maupun sifat-Nya. Di antara bedanya adalah sifat Allah itu tidak terbatas, misalnya kudrat atau kemampuan Allah itu tidak terbatas, apapun yang dikehendaki-Nya bisa diciptakan-Nya selama itu bukan hal yang mustahil, seperti anak, atau hal yang wajib, seperti zatnya.

قَالُوا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ﴿١١٨﴾

Mereka berkata: Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan.

Orang-orang kafir itu sebenarnya takut kalau hari pembalasan itu benar-benar ada, karena mereka menyadari bahwa mereka banyak melakukan kezaliman. Nafsunya jualah yang akhir menjadikan mereka menolak hari pembalasan itu.

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١١٩﴾

Sesungguhnya pengembalian itu hanya dengan sekali tiupan saja.

فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ ﴿١٢٠﴾

Maka segeralah mereka hidup kembali.

Tiupan sangkakala itu adalah tiupan yang kedua, setiap apa yang tadinya mati segera hidup kembali keluar dari perut

bumi dihalau menuju mahsyar (tempat behimpun).

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى ﴿١٥﴾

Sudahkah sampai kepadamu kisah Musa?

Allah menceritakan kepada Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wasallam* kisah Nabi Musa, alaihi salam, seorang dari Bani Israil, kisah ini mengandung banyak hikmah.

- ✓ Pertama bagi Nabi Muhammad, *sallallahu alaihi wasallam*, kisah ini menjadi penenang dan penguat bagi Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*, dalam berdakwah, karena bukan beliau saja yang mendapatkan halangan dan rintangan dalam berdakwah, tetapi seluruh rasul mendapat halangan dan rintangan, termasuk Nabi Musa, alaihi salam, bahkan Nabi Musa, alaihi salam, menghadapi musuh yang sangat besar, yaitu Firaun dan pengikutnya yang sangat banyak, sehingga Nabi Musa, alaihi salam, sempat merasa takut, namun Allah kuatkan dia kemudian dengan mukjizat yang besar, di antaranya tongkat yang bisa jadi ular.
- ✓ Sedangkan bagi kita di samping hikmat di atas tadi juga menjadi bukti kebenaran Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*, sebagai rasul, karena beliau sendiri sebenarnya tidak tahu persis bagaimana kisah Musa, alaihi salam, dan Firaun. Sementara orang ahli kitab mengetahui kisah ini dan kisah-kisah nabi yang lainnya. Maka kalau terdapat perbedaan antara kisah dalam Alquran dan dalam Taurat atau Injil tentu menjadi bahan mereka menyalahkan Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*. Tapi ini tidak terjadi, ternyata kisah nabi-nabi dalam Alquran tidak berbeda dengan dalam Taurat dan Injil,

hanya dalam penyebutan nama yang ada berbeda, seperti Daud, alaihi salam, dalam Alquran mereka sebut David, alaihi salam, dan lain-lain.

إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٦﴾

Ketika Tuhan-nya memanggilnya di lembah yang suci, yaitu lembah Thuwa.

Ketika itu Nabi Musa, alaihi salam, dan keluarganya dalam perjalanan dari Madyan menuju Mesir, tiba-tiba Nabi Musa, alaihi salam, melihat cahaya api di kejauhan, maka Nabi Musa, alaihi salam, menyuruh keluarganya untuk menunggu di tempat, sementara Nabi Musa, alaihi salam, akan mendatangi api itu untuk mengambil api memanaskan tubuh, atau kalau ada orang di sana akan bertanya di mana tempat itu dan ke mana arah Mesir.

Namun ternyata tidak ada seorang pun yang ada di sana sementara api mengelilingi Nabi Musa, alaihi salam, ketika itulah Allah memanggil Nabi Musa, alaihi salam, dan menurunkan perintah-Nya kepada Musa, alaihi salam.

Dan di sanalah juga Nabi Musa, alaihi salam, diangkat menjadi rasul, tanpa seorang pun yang menyaksikan. Memang pengangkatan seorang rasul itu selalu Allah sembunyikan, kecuali terhadap rasul yang lain, seperti pengangkatan Nabi Harun, alaihi salam, itu diketahui dan atas permintaan Nabi Musa, alaihi salam, sendiri, begitu juga Nabi Yakub, alaihi salam, tahu bahwa Yusuf, alaihi salam, akan menjadi nabi, Nabi Daud, alaihi salam, tahu bahwa Sulaiman, alaihi salam, akan

jadi nabi. Sedangkan nabi kita Muhammad, *sallallahu alaihi wasallam* beliau tidak bertemu nabi yang terdahulu, namun Allah berikan pengetahuan itu kepada pengikut-pengikut nabi yang terdahulu, yaitu ahli kitab sebagaimana firman Allah:

... يَعْرفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ ... ﴿١٤٦﴾

... mereka (ahli kitab) mengenalnya (Nabi Muhammad) itu seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri ... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 146)

Begitu pula Allah menjadikan seseorang itu wali-Nya (kekasih-Nya) tidak mudah diketahui, yang bisa mengetahui seseorang itu wali Allah adalah orang yang ilmu dan akidahnya menyamai atau menghampiri dengan ilmu dan akidah wali itu, karena syarat mutlak seorang wali Allah itu adalah benarnya akidahnya, dan yakinnya ia dengan akidah itu. Adapun keramat atau keluar biasanya belum pasti menjadi bukti kewaliannya, karena bisa saja setan membantu dalam keramat atau keluar biasa itu, tetapi bukti yang pasti adalah istikamahnya dia, baik dalam mempertahankan akidah yang benar, maupun dalam mempertahankan dan mengamalkan sunah, karena sabda Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا، كِتَابَ اللَّهِ
وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ.

Aku tinggalkan pada kalian dua perkara, yang kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang pada keduanya, Kitab Allah dan Sunah Nabi-Nya. (H.R. Imam Malik, 3338)

اذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى ﴿١٧﴾

Pergilah engkau kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas.

Melampaui batas itu bertingkat-tingkat, yang paling berat adalah melampaui batas tauhid dan keimanan, yaitu kesyirikan dan kekufuran, bahkan Firaun lebih dari itu, karena dia merasa dirinya tuhan, dan orang harus menyembahnya.

فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَهٌ إِلَّا أَن تَزَكَّى ﴿١٨﴾

Maka katakan kepadanya: Apakah kau punya keinginan untuk membersihkan diri (dari kesesatan).

Ini adalah tugas pertama Nabi Musa, alaihi salam, yaitu mengajak Firaun untuk beriman pada Allah dan meninggalkan kekufuran dan kesyirikan.

وَأَهْدِيكَ إِلَى رَبِّكَ فَتَخْشَى ﴿١٩﴾

Dan aku pimpin engkau kepada jalan Tuhan-mu agar engkau takut kepada-Nya.

Petunjuk kepada kebenaran itulah menjadikan orang takut kepada Allah, dan kemudian menjadi orang yang bertakwa.

فَأَرَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَى ﴿٢٠﴾

Maka dia (Musa) memperlihatkan kepada Firaun ayat (mukjizat) yang besar.

Firaun minta bukti kebenaran Musa, alaihi salam, sebagai rasul, tentu ini kesempatan bagi Nabi Musa, alaihi salam, maka ia lemparkan tongkatnya dan langsung jadi ular, kemudian dia keluarkan kedua tangannya dari sakunya, tiba-tiba kedua tangannya itu bersinar. Namun Firaun tidak mau percaya, bahkan ia menuduh itu sihir, dan ia mengumpulkan para penyihir untuk mengalahkan Musa, alaihi salam.

﴿٢١﴾ فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ

Tetapi Firaun mendustakan dan mendurhakainya.

﴿٢٢﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ

Kemudian ia berpaling sambil menantang Musa.

﴿٢٣﴾ فَحَشَرَ فَنَادَىٰ

Kemudian ia mengumpulkan (para pembesarnya) lalu berseru.

﴿٢٤﴾ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ

Maka ia berkata: Akulah tuhan kalian yang mahatinggi.

﴿٢٥﴾ فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْأَخِرَةِ وَالْأُولَىٰ

Maka Allah menghukumnya dengan azab di akhirat dan siksa di dunia.

Siksa di dunia berupa ditenggelamkan di lautan, dan siksa di akhirat jelas di neraka.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِمَن يَخْشَى ﴿٦٦﴾

Sungguh pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut pada Allah.

Semua kisah umat yang dibinasakan Allah mestinya jadi pelajaran bagi orang yang takut kepada Allah dan siksa-Nya, kalau siksa di dunia saja kita tidak sanggup menahannya betapa lagi siksa di akhirat yang jauh lebih berat dan lebih menyakitkan.

عَأْنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءَ بَنَاهَا ﴿٦٧﴾

Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat atautkah langit yang telah dibangun-Nya.

Orang-orang kafir yang mengingkari adanya Allah, bahkan ada yang mengaku dirinya sebagai tuhan, hendaklah melihat ke langit yang penuh dengan bintang-bintang yang tidak terhingga banyaknya, yang senantiasa beredar, bagaimana ia bisa merasa dirinya tuhan padahal ia sama sekali tidak bisa menciptakan sesuatu yang kecil sekalipun, apalagi menciptakan langit dengan segala isinya.

رَفَعَ سَمَكَهَا فَسَوَّاهَا ﴿٦٨﴾

Dan (Allah) telah meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya.

Pakar ilmu alam falak sangat tahu betapa unik dan sempurna kejadian benda-benda angkasa serta angkasa itu

sendiri, di mana di angkasa luar itu tidak ada lagi gaya tarik bumi, namun benda-benda angkasa itu beredar dengan teratur bagaikan berenang, sebagaimana firman Allah:

... وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

... dan setiap benda angkasa itu bagaikan berenang di angkasa itu. (Q.S. Yâsîn [36]: 40)

وَأَعْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا ﴿٤٩﴾

Dan Dia jadikan malamnya gelap, dan Dia jadikan siang terang benderang.

Pergantian malam dan siang sangat jelas menunjukkan ada pengatur alam ini bagi orang yang mau menggunakan akalnyanya, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat bukti-bukti kebesaran Allah bagi orang yang berakal sehat (yang akalnyanya tidak dikalahkan hawa-nafsu). (Q.S. 'Âlu 'Imrân [3]: 190)

وَالْأَرْضُ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا ﴿٣٠﴾

Dan setelah bumi Dia hamparkan.

أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا ﴿٣١﴾

Dari bumi itu Dia pancarkan air dan (ditumbuhkan) tumbuh-tumbuhan.

Air yang ada di bumi Allah naikkan dengan panas matahari ke langit, kemudian Dia turunkan sebagai hujan yang menumbuhkan tanaman, sebagian air disimpan oleh pohon-pohon yang besar, dan sebagian lagi disimpan oleh bumi untuk dialirkan ke sungai-sungai melalui mata air.

وَالْجِبَالَ أَرْسَلْنَا ﴿٣٢﴾

Dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan kokoh.

مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَمِكُمْ ﴿٣٣﴾

Semua itu untuk kesenangan kalian dan untuk hewan-hewan kalian.

Turunnya hujan yang merata, dan gunung-gunung yang menyimpan air itu menjadikan tanah subur dan menghasilkan tumbuh-tumbuhan dan tanam-tanaman, baik yang bisa dikonsumsi manusia maupun yang hanya untuk dimakan hewan. Semua itu menjadi sebab kesenangan kita manusia yang wajib kita syukuri.

فَإِذَا جَاءَتِ الظَّامَةُ الْكُبْرَىٰ ﴿٣٤﴾

Maka apabila datang malapetaka yang besar (kiamat).

يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَىٰ ﴿٣٥﴾

Pada hari itu teringatlah manusia apa yang dilakukannya (selama di dunia).

Pada hari kiamat manusia diingatkan Allah apa yang telah dilakukannya semasa hidupnya di dunia. Kemudian diberikan catatan amalnya, yang berisi catatan kebaikan yang diberikan dari tangan kanan, atau catatan kejahatan atau dosa dari tangan kiri atau dari belakang. Maka orang-orang yang semasa di dunia hanya ingin bersenang-senang saja pastilah di akhirat nanti akan menyesal.

وَبُرِّرَتِ الْجَحِيمُ لِمَن يَرَى ۝٣٦

Dan diperlihatkan dengan jelas neraka bagi orang yang melihat.

Orang yang diperlihatkan kepadanya neraka tentulah akan memasukinya.

فَأَمَّا مَن طَغَى ۝٣٧

Maka adapun orang yang durhaka (melampaui batas).

وَعَاثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۝٣٨

Dan dia mengutamakan kehidupan dunia.

فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى ۝٣٩

Maka neraka Jahimlah tempat tinggalnya.

وَأَمَّا مَن خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى ۝٤٠

Dan adapun orang yang takut pada kebesaran Tuhan-nya dan menahan diri dari (keinginan) hawa-nafsunya.

فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

Maka sungguh surgalah tempat tinggalnya.

Syarat mutlak untuk keselamatan dari neraka dan masuk surga setelah iman adalah takut akan siksa dan murka Allah, kemudian menahan diri dari memperturutkan hawa-nafsu. Allah telah mencontohkan bagaimana Adam dan Hawa yang tidak tahan menahan nafsu, ingin kekal mendapatkan kesenangan di surga, tertipu oleh Iblis sehingga berani melanggar larangan Allah.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا ﴿٤٢﴾

Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu tentang hari kiamat, kapan terjadinya.

Pertanyaan ini mengandung maksud menolak atau tidak mempercayai akan terjadinya kiamat, tetapi bagi kita sekarang tanda-tanda kiamat yang disebutkan Rasulullah itu sudah terjadi, maka kita tambah yakin akan terjadinya kiamat itu. Kiamat pasti terjadi, kapan terjadinya tidaklah penting.

فِيمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرِهَا ﴿٤٣﴾

Untuk apa kamu (menyebutkannya).

Nabi sendiri tidak diberi tahu, karena tidak ada gunanya mengetahui kapan kiamat, yang penting ialah meyakini dan

mempersiapkan apa yang akan kita hadapi setelah kiamat itu.

Seorang sahabat Nabi bertanya kepada Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*: *Kapan kiamat itu?* Nabi menjawab: *Apa yang kau siapkan untuknya?*

إِلَىٰ رَبِّكَ مُنْتَهَاهَا ﴿٤٤﴾

Kepada Tuhan-mulah (dikembalikan) kesudahannya (ketentuan waktunya).

إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ مَّن يَخْشَاهَا ﴿٤٥﴾

Engkau hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari kiamat).

Tugas Nabi hanya memberi peringatan. Dan orang yang mau menerima peringatan itu hanyalah orang beriman kepada adanya hari kiamat itu. Untuk beriman kepada hari kiamat itu hendaklah beriman kepada Alquran. Karena Alquranlah yang menyampaikan berita kiamat itu melalui Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*.

Dan untuk beriman kepada Alquran hendaklah beriman kepada Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*, karena Nabilah yang menyampaikan Alquran itu. Dan untuk beriman kepada Nabi perlu dicari bukti-bukti kenabian atau *dalâ'ilun nubuwwah*, yang telah Allah siapkan bagi siapa yang ingin mengetahui.

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا ﴿٤٦﴾

Pada hari mereka melihat kiamat itu, mereka merasa seakan-akan mereka hanya tinggal sebentar saja (di dunia), yaitu pada waktu sore atau pagi.

Itu karena mereka tidak sempat mempersiapkan bekal untuk hari kiamat itu, tidak sempat beriman dan tidak sempat beramal saleh, tenggelam dalam kesenangan dunia.



Tafsir Surah ke-80

‘ABASA

سُورَةُ عَبَسَ

‘ABASA/IA BERMUKA MASAM (42 AYAT, MAKIYAH)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿١﴾

*Dia (Muhammad) berwajah masam.
Karena seorang buta datang kepadanya.*

Orang buta yang datang itu adalah Abdullah bin Ummi Maktum, semoga Allah meridainya, ia ingin menanyakan sesuatu kepada Nabi, namun ketika itu Nabi sedang menerima tamu para pemuka Quraisy. Nabi mengharapkan mereka masuk Islam, sehingga kedatangan Abdullah bin Ummi Maktum, semoga Allah meridainya, itu terasa mengganggu bagi beliau. Maka Allah tegur Nabi.

Dari dua ayat ini jelas bahwa Alquran itu bukan dari Nabi, karena tidak mungkin Nabi mengungkap kesalahan itu dalam bentuk ayat Alquran.

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ﴿٣﴾

Dan tahukah engkau barangkali ia ingin mensucikan dirinya.

Ibnu Ummi Maktum adalah orang yang suka membersihkan hatinya dari penyakit-penyakit hati, dan ia salah satu muazin Rasulullah di samping Bilal.

أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ﴿٤﴾

Atau ia ingin mendapatkan pengajaran yang memberi manfaat kepadanya.

Di sini Allah perlihatkan bahwa apa yang kita senangi dan tidak kita senangi itu justru yang terjadi berlawanan.

Harapan Nabi agar pemuka-pemuka Quraisy itu beriman tidak terwujud, justru kedatangan Abdullah bin Ummi Maktum, semoga Allah meridainya, yang tidak beliau senangi itulah yang lebih baik.

... وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُهُوَ شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ... ﴿٢١٦﴾

... Dan barangkali kamu membenci sesuatu padahal itu baik bagi kamu, dan barangkali kamu menyukai sesuatu padahal itu buruk bagi kamu ... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 216)

أَمَّا مَنْ اسْتَعْنَى ﴿٥﴾

Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (Pembesar-pembesar Quraisy).

فَأَنْتَ لَهُوَ تَصَدَّى ﴿٦﴾

Maka engkau memberi perhatian kepadanya.

Demikianlah kebanyakan yang terjadi di masyarakat, orang lebih menghormati orang yang mempunyai kelebihan harta daripada orang yang biasa, walaupun mungkin orang yang kaya lebih rendah agamanya dari orang lain.

وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى ﴿٧﴾

Padahal tidak ada kesalahan atasmu kalau dia tidak mensucikan diri (beriman).

Tugas Nabi dan para ulama atau dai hanyalah mengajak kepada kebenaran dan kebaikan, dan melarang dari kemungkaran dengan semaksimal mungkin. Kalau ini sudah dilaksanakan dengan baik tidak dicela mereka kalau orang yang diajak itu tidak mau menerima.

وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ﴿٨﴾

Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan segera (untuk menerima pengajaran).

وَهُوَ يَخْشَى ﴿٩﴾

Dan dia takut (kepada Allah).

فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ﴿١٠﴾

Maka engkau mengabaikannya.

Kita tidak boleh membeda-bedakan perlakuan terhadap orang yang datang kepada kita apalagi kalau datangnya ber-

samaan, karena kita tidak tahu siapa di antara mereka yang lebih mulia di sisi Allah.

كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾

Sekali-kali jangan begitu.

فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ ﴿١٢﴾

Siapa yang menghendaki (kebaikan) hendaklah ia memperhatikan.

Ayat-ayat di atas pelajaran tidak hanya bagi Nabi *sallallahu alaihi wasallam* melainkan juga bagi seluruh umatnya.

فِي صُحُفٍ مُّكْرَمَةٍ ﴿١٣﴾

Dalam kitab-kitab yang dimuliakan.

مَرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ﴿١٤﴾

Yang ditinggikan dan disucikan.

بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾

Di tangan para utusan (malaikat).

كِرَامٍ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾

Yang mulia lagi berbakti.

Pengajaran yang demikian itu termasuk akhlak yang didasari oleh tauhid yang telah Allah turunkan dalam kitab-kitab terdahulu, termasuk dalam Alquran.

قَتَلَ الْإِنْسَانَ مَا أَكْفَرَهُ ۗ ﴿١٧﴾

Celakalah manusia, alangkah kufurnya dia.

مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۗ ﴿١٨﴾

Dari apakah Dia menciptakan.

مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَّرَهُ ۗ ﴿١٩﴾

Dari nutfah (setetes mani), Dia menciptakannya, lalu menentukannya.

Kebanyakan manusia akan celaka karena dia tidak menyadari hakikat dirinya.

- ✓ Ada yang tidak peduli dari apa dia diciptakan, bahkan tidak tahu siapa yang menciptakan,
- ✓ Ada yang mengira ia diciptakan dari Nur Muhammad, sehingga ia mengiktikadkan dirinya Muhammad, suatu ajaran dalam tasauif yang keliru,
- ✓ Bahkan ada yang mengira Nur Muhammad itu sama dengan Allah, sehingga ia menyangka dirinya Allah, ajaran ini jelas sesatnya.

ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ ۗ ﴿٢٠﴾

Kemudian jalannya Dia mudahkan.

Allah ciptakan baginya semua keperluan hidupnya, udara, air, makan, pakaian, dan lain-lain, bahkan untuk mengembangkan keturunannya.

ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ ﴿٤١﴾

Kemudian Dia matikan lalu menguburkannya.

Demikianlah orang mengaku dirinya hebat tadi akhirnya dimatikan Allah dan dikuburkan dalam tanah, ketika itu baru ia menyadari kelemahan dirinya.

ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنْشَرَهُ ﴿٤٢﴾

Kemudian jika Dia menghendaki Dia menghidupkannya kembali.

Memang pastilah semua manusia akan dihidupkan kembali semua manusia untuk dibalas semua perbuatannya.

كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَا أَمَرَهُ ﴿٤٣﴾

Jangan begitu, dia (manusia) belum melaksanakan apa yang diperintahkan padanya.

- ✓ Kebanyakan manusia tidak mentaati sepenuhnya perintah Tuhan-nya.
- ✓ Ada yang sama sekali tidak sempurna ketaatannya.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ﴿٤٤﴾

Maka hendaklah manusia memperhatikan makanannya.

Allah menyuruh kita merenungkan bagaimana terjadinya makanan yang kita konsumsi, yang terdiri dari tumbuh-tumbuhan

أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾

Sesungguhnya Kami-lah yang telah mencurahkan air yang banyak dari langit.

Tumbuhnya tumbuh-tumbuhan karena adanya air, dan air datangnya dari hujan yang terjadi karena pengaruh matahari sebagaimana telah diterangkan dalam surah yang terdahulu.

ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾

Kemudian Kami belah bumi sebaik-baiknya.

Karena air hujan tadi bumi menjadi lembut dan akar bisa menembus tanah, begitu juga biji-bijian terbelah dan muncul keluar bumi batang dan daunnya.

فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَائِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَلَكِهَةً وَأَبًا ﴿٣١﴾ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ﴿٣٢﴾

Lalu Kami tumbuhkan di sana biji-bijian, dan anggur, dan sayur-sayuran, dan zaitun, dan pohon kurma, dan kebun-kebun yang rindang, dan buah-buahan serta rumput, untuk makanan kamu dan ternak kamu.

Semua yang Allah tumbuhkan melalui hujan tadi tidak hanya untuk makanan manusia, tapi juga untuk makanan ternak, yang akhirnya ternak itu juga jadi makanan manusia.

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاحَّةُ ﴿٣٣﴾

Maka apabila telah datang suara yang memekakkan.

يَوْمَ يَقْرَأُ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾

Pada hari itu (setiap) orang berlari dari saudaranya.

وَأُمِّهِ ۖ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾

Dan ibunya dan ayahnya.

وَصَحْبَتِهِ ۖ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾

Dan istrinya dan anak-anaknya.

لِكُلِّ امْرِيٍّ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾

Bagi setiap orang dari mereka pada hari itu urusan (yang) ia menyibukkan (diri)nya.

Kesibukannya bukan kesibukan dari suatu pekerjaan, tetapi kesibukan hati karena ketakutan yang luar biasa, setiap orang terkenang akan dosanya dan membayangkan siksa yang akan dihadapinya, sehingga tidak sempat lagi memikirkan orang-orang yang dicintainya sekalipun, seperti ayah, ibu, anak, teman-teman, dan lain-lain. jangankan orang-orang biasa, para nabi sendiri tidak berani ketika diminta untuk menyegerakan proses persidangan di padang mahsyar. Mereka terkenang akan kesalahan mereka yang itu bagi kita mungkin kita anggap kesalahan kecil. Nabi Nuh dianggap bersalah

karena mempertanyakan kenapa anaknya termasuk orang-orang yang tenggelam. Nabi Yunus meninggalkan kaumnya sebelum diperintah Allah. Nabi Yusuf berpesan kepada salah seorang dari pemuda yang diramalkannya akan bebas agar menyampaikan permasalahannya kepada raja. Nabi Musa pernah memukul orang sehingga mati. Nabi Daud pernah mengawini wanita yang ternyata suaminya masih hidup dan beliau mengira sudah mati.

Begitulah dahsyatnya hari berbangkit itu menyebabkan hati kecut.

وُجُوهُ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾

(Ada) wajah-wajah pada hari itu yang berseri-seri.

ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾

Tertawa bergembira ria (mereka orang-orang mukmin).

Ini setelah melewati proses persidangan dan menerima catatan amal mereka dari sebelah kanan.

وُجُوهُ يَوْمَئِذٍ عَلَيَّهَا غَبَرَةٌ ﴿٤٠﴾

Dan (ada) wajah-wajah pada hari itu yang tertutup debu (hitam).

تَرَهَّقُهَا قَتَرَةٌ ﴿٤١﴾

Menutupi wajah kesuraman.

أُولَٰئِكَ هُمُ الْكٰفِرَةُ الْفٰجِرَةُ ﴿٤٢﴾

Mereka itulah orang-orang kafir yang durhaka.

Berbeda dengan di dunia tidak kelihatan perbedaan antara orang-orang kafir dan orang-orang mukmin, bahkan orang-orang kafir mukanya nampak mulus, sedangkan orang mukmin kadang-kadang ada muka mereka yang dahinya kehitam-hitaman karena banyak sujud, tapi di akhirat nanti itu akan bercahaya yang menjadi tanda umat Nabi Muhammad, *sallallahu alaihi wasallam*.



Tafsir Surah ke 81
AT-TAKWÎR

سُورَةُ التَّكْوِيرِ

MENGGULUNG (29 AYAT, MAKIYAH)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾

Apabila matahari digulungkan.

وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ﴿٢﴾

Dan apabila bintang-bintang berjatuhan.

وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴿٣﴾

Dan apabila gunung-gunung dihancurkan.

وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴿٤﴾

Dan apabila onta-onta bunting ditinggalkan (tidak diurus).

وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ﴿٥﴾

Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan.

وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴿٦﴾

Dan apabila lautan dipanaskan.

وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ ﴿٧﴾

Dan apabila roh-roh disatukan (dengan tubuh)

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾

Dan apabila bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya.

بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾

Karena dosa apa ia dibunuh.

وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ ﴿١٠﴾

Dan apabila lembaran-lembaran (catatan amal) dibuka lebar-lebar.

Itulah gambaran hari kiamat yang dimulai dengan panasnya lautan, gelisahanya manusia dan hewan ternak tidak terurus, hewan-hewan liar berkumpul karena panasnya udara, akhirnya bumi dan langit pun dihancurkan.

Setelah beberapa lama barulah manusia dihidupkan kembali menjalani sidang ditanya dosa-dosanya, bahkan dihadirkan saksi seperti anak perempuan yang masih bayi dibunuh dengan sebab bermacam-macam, bahkan bayi laki-laki pun ada juga yang dibunuh karena takut miskin, atau hasil hubungan di luar nikah.

Kemudian diberikan catatan amal-amal manusia, dan disuruh mereka membacanya.

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

Bacalah kitabmu! Cukuplah kamu sendiri yang menghitung amalmu.

وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ ﴿١١﴾

Dan apabila langit dilenyapkan.

وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ﴿١٢﴾

Dan apabila neraka Jahim dinyalakan.

وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ﴿١٣﴾

Dan apabila surga didekatkan.

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا أَحْضَرَتْ ﴿١٤﴾

Tahulah setiap orang apa yang telah dikerjakannya.

Ketika langit sudah dihancurkan diganti dengan surga dan neraka, ketika itu setiap orang akan mengetahui bagaimana nasibnya, apakah jadi penghuni neraka atau akan jadi penghuni surga.

فَلَا أَقْسِمُ بِالْخُنُوسِ ﴿١٥﴾

Aku bersumpah demi bintang-bintang.

الْجَوَارِ الْكُنَّسِ ﴿١٦﴾

Yang beredar dan terbenam.

وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ ﴿١٧﴾

Demi malam apabila telah larut.

وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴿١٨﴾

Dan demi subuh apabila fajar menyinging.

- ✓ Allah bersumpah dengan makhluk ciptaan-Nya yang tentulah semua itu merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang mestinya kita renungkan.
- ✓ Kemudian apakah yang ingin Allah sampaikan dengan sumpah-sumpah-Nya itu?

إِنَّهُ لَقَوْلِ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya dia (Alquran) itu benar-benar perkataan (firman Allah) yang dibawa utusan yang mulia (Jibril).

ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾

Yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki Arasy.

Dengan sumpah itu Allah ingin menegaskan bahwa Alquran itu adalah wahyu Allah yang disampaikan-Nya melalui Jibril yang punya kedudukan tinggi di sisi Allah lagi pula dipercaya dan ditaati (di alam malaikat).

مُطَاعٍ ثُمَّ أَمِينٍ ﴿٦١﴾

Yang di sana (di alam malaikat) ditaati dan dipercaya.

Jibril adalah malaikat yang paling dipercaya dalam melaksanakan tugas. Maka tugas yang sangat penting ini, yaitu membawa wahyu, Allah berikan kepadanya, untuk disampaikan kepada manusia yang paling dipercaya di bumi, yang oleh kaumnya diberi gelar “Al-`Amîn”, yaitu Nabi Muhammad, *sallallahu alaihi wasallam*.

وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ ﴿٦٢﴾

Dan sahabat kalian bukanlah orang gila.

Allah memakai kata sahabat yang berarti orang yang sangat dikenal. Orang-orang Quraisy itu sangat kenal kepada Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*, sebagai orang yang normal bahkan sebagai orang yang paling baik, maka tidak mungkinlah dia orang yang gila.

وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأَفُقِ الْمُبِينِ ﴿٦٣﴾

Dan sungguh dia (Muhammad) telah melihatnya (Jibril) di ufuk yang terang.

Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*, melihat Jibril dalam bentuk aslinya dua kali.

Pertama ketika di gua Hira, sebelum turun surah Al-Muddatstsir.

Kedua seperti yang disebutkan pada ayat tadi, ketika beliau mikraj di langit ketujuh.

وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ ﴿٤٤﴾

Dan dia bukanlah orang yang kikir (enggan) menerangkan yang gaib.

Nabi tidak akan menyembunyikan apa yang beliau ketahui dan lihat khusus ketika perjalanan Isra dan Mikraj, di mana beliau diperlihatkan banyak sekali hal-hal yang gaib, yang kalau beliau sampaikan akan dituduh orang beliau mengada-ada.

وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَانٍ رَّجِيمٍ ﴿٤٥﴾

Dan dia (Alquran) bukanlah perkataan setan yang terkutuk.

فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ ﴿٤٦﴾

Maka ke manakah kalian akan pergi.

Tidak ada jalan lagi bagi orang kafir untuk menyalahkan Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*, atau menyalahkan Alquran. Namun kekerasan hati merekalah yang menyebabkan mereka mendustakan, namun setelah mereka melihat bukti-bukti akhirnya orang-orang Mekkah itu beriman juga.

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٤٧﴾

Alquran itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam.

لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾

Yaitu bagi siapa di antara kalian yang ingin menempuh jalan yang lurus.

- ✓ Jalan lurus artinya jalan yang benar.
- ✓ Alquran menerangkan kepada manusia hakikat atau sebenarnya di balik apa yang dilihat sekarang ini, karena yang kita lihat dan kita rasakan itu bukanlah yang sebenarnya.
- ✓ Kita lihat bahwa api itu membakar, tetapi yang sebenarnya hanya Allah yang bisa menjadikan terbakarnya sesuatu.
- ✓ Kita rasakan makanan itu mengenyangkan dan memberi rasa nikmat, padahal sebenarnya Allah-lah yang menjadikan rasa kenyang dan nikmat itu, demikianlah seterusnya hakikat itu tersembunyi di balik yang zahir.

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٩﴾

Dan tidaklah mereka itu menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehndaki Allah, Tuhan semesta alam.

Ayat ini juga mengungkapkan hakikat bahwa berimannya seseorang dengan kehendak dan izin Allah semata.



Tafsir Surah ke-82
AL-`INFITHÂR

سُورَةُ الْاِنْفِطَارِ

TERBELAH (19 AYAT, MAKIYAH)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

وَإِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ ﴿١﴾

Apabila langit terbelah.

وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ ﴿٢﴾

Dan apabila bintang-bintang berserakan.

وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ ﴿٣﴾

Dan apabila lautan dijadikan meluap.

Itu semua gambaran awal kiamat yang menunjukkan betapa dahsyatnya kiamat itu.

وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ﴿٤﴾

Dan apabila kubur-kubur dibongkar.

Ini menunjukkan hari berbangkit di mana manusia yang tadinya mati dihidupkan kembali untuk menerima balasan atas amal mereka selama hidup di dunia.

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ۝

Tahulah setiap orang apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilakukannya.

- » Setiap orang akan mendapatkan catatan amalnya.
- » Orang-orang kafir dan fasik akan mendapatkan catatan dosa-dosanya karena melakukan larangan-larangan dan meninggalkan perintah.

يٰٓأَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ۝

Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (dengan berbuat durhaka) terhadap Tuhan-mu yang Mahamulia.

Yang memperdayakan manusia ialah setan dengan alatnya nafsu manusia itu sendiri. Nafsu serakah terhadap kenikmatan dunia itulah yang menyebabkan manusia durhaka terhadap Tuhan-nya.

Ditambah lagi dengan kejahilannya terhadap hakikat yang tersembunyi di balik alam nyata yang kita lihat ini, manakala ia melihat bahwa kehidupan dunia ini adalah kesenangan yang menipu, sebagaimana firman Allah:

... وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا اِلَّا مَتٰعُ الْعُرُوْرِ ۝

... Dan tidak kehidupan dunia melainkan kesenangan yang menipu. (Q.S. 'Âlu 'Imrân [3]: 158)

Maka kalau ia yakin akan hal ini dan yakin akan akibat dari mengutamakan dunia dan melalaikan akhirat tentu ia akan memilih akhirat dari dunia.

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾

Yang telah menciptakan kamu, lalu menyempurnakan kamu, lalu menjadikan (susunan) tubuh kamu seimbang.

Dengan memperhatikan susunan tubuh kita, kita yakin bahwa memang ada yang menciptakan dan menyusun bentuk tubuh kita ini, memungkinkan kita untuk melakukan apa yang kita inginkan.

Sedangkan binatang seandainya dia diberi otak seperti manusia, sulit juga dia melakukan apa yang diinginkannya, karena terhalang oleh bentuk tubuhnya.

Binatang memang diciptakan untuk makan dan berkembang biak, karena itu bentuk tubuhnya diciptakan hanya untuk itu.

Sedangkan manusia diciptakan untuk jadi *khalifah* yang mengatur dan memakmurkan bumi ini.

فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾

Dalam bentuk apa saja Dia menghendaki, Dia Menyusun tubuhmu.

Secara umum memang manusia diciptakan sempurna, namun ada juga yang sengaja Allah ciptakan tidak sempurna, seperti tidak melihat, tidak mendengar, bisu, tidak bertangan, kaki tidak sempurna, dan lain-lain.

Itu menunjukkan bahwa Allah bebas mencipta apa yang dikehendaki-Nya, namun semua itu pasti mengandung hikmah.

كَلَّا بَلْ تُكْذِبُونَ بِالَّذِينَ ﴿٩﴾

Sekali-kali jangan begitu, bahkan kalian mendustakan hari pembalasan.

Mestinya setelah merenungkan kejadian tubuhnya, manusia akan sadar bahwa memang ada yang menciptakan dirinya, bahkan menciptakan alam semesta, yang Mahakuasa lagi Maha Esa. Dan timbullah di hatinya untuk taat dan berbakti kepada-Nya.

Allah telah mengutus Rasul-Nya yang menerangkan bagaimana cara berbakti kepada-Nya, yang menerangkan juga bahwa semua amalnya dicatat oleh malaikat yang selalu menjaganya.

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ﴿١٠﴾

Dan sesungguhnya bagi kamu ada pencatat yang mengawasi (pekerjaanmu).

كِرَامًا كَاتِبِينَ ﴿١١﴾

Yang mulia (di sisi Allah) yang mencatat (amalmu).

يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٣﴾

Mereka mengetahui apa yang kalian kerjakan.

Tidak ada sedikit pun dari amal manusia yang mereka lalaikan mencatatnya, sehingga di akhirat manusia heran karena seluruh amalnya, sekecil apapun, tercatat pada kitab catatan amalnya, mereka berkata:

... مَالٍ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا ... ﴿٤٩﴾

... mengapa kitab (catatan amal) tidak meninggalkan yang kecil (dari dosa-dosa kita) dan tidak pula yang besar kecuali (kitab itu) menghitungnya/ditulisikan. (Q.S. Al-Kahf [18]: 49)

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿١٣﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan.

وَأِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ ﴿١٤﴾

Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.

- » Hanya ada dua tempat di akhirat nanti, surga dan neraka.
- » Orang yang kebajikannya lebih banyak dari dosanya akan langsung masuk surga, tidak merasakan neraka.

- » Orang mukmin yang banyak dosanya dari pahalanya harus masuk neraka dahulu baru kemudian masuk surga.
- » Orang kafir langsung masuk neraka, tidak akan keluar selamanya.

يَصْلُونَهَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿١٥﴾

Mereka masuk ke dalamnya (neraka) pada hari pembalasan.

وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَائِبِينَ ﴿١٦﴾

Mereka tidak mungkin keluar daripadanya.

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿١٧﴾

Dan tahukah kamu apa hari pembalasan itu?

ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿١٨﴾

Kemudian tahukah kamu apa hari pembalasan itu?

Allah mengulang pertanyaan itu dua kali itu menunjukkan pentingnya apa yang ditanyakan itu. Dan mengisyaratkan bahwa banyak orang yang tidak tahu atau tidak memperhatikannya, bahkan tidak mempercayainya.

يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْئًا ^ط وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ ﴿١٩﴾

(yaitu) hari (ketika) seseorang tidak bisa (menolong) orang lain, dan semua urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.

Allah menerangkan hal yang paling penting pada hari kiamat itu ialah seseorang tidak bisa menolong orang lain, kecuali dengan izin Allah. Tidak bisa melakukan apapun yang dikehendakinya, kecuali menurut aturan Allah.



Tafsir Surah ke-83

AL-MUTHAFFIFÎN

سُورَةُ الْمُطَفِّفِينَ

ORANG-ORANG YANG CURANG (36 AYAT, MAKIYAH)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾

Celakalah orang yang curang (dalam menakar dan menimbang).

الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾

Yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka cukupkan.

وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

Dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain) mereka kurang.

Kecurangan dalam menakar dan menimbang itu sudah terjadi sejak zaman nabi Nuh, alaihi salam, dan Nabi Syu'aib, alaihi salam, Firman Allah meriwayatkan perkataan Nabi Syu'aib, alaihi salam:

وَيَقَوْمٌ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾

Wahai kaumku! Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kalian merugikan harta orang-orang lain, dan janganlah melakukan kerusakan di muka bumi. (Q.S. Hûd [11]: 58)

أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ﴿٨٦﴾

Tidakkah mereka mengira bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan.

لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٨٧﴾

Pada hari yang besar.

Mereka berani melakukan kecurangan itu karena mereka tidak percaya atau tidak tahu bahwa mereka akan mempertanggung jawabkan apa yang mereka lakukan selama hidup di dunia, di mana tidak lepas sekecil apapun yang mereka perbuat.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨٨﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٨٩﴾

Maka siapa yang mengerjakan seberat zarah (atom) (dari) kebaikan dia akan melihat (pahalanya). (Q.S. Az-Zalzalah [99]: 7-8)

يَوْمَ يَفُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

(yaitu) hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan semesta alam.

Manusia menghadapi persidangan yang mahaadil, mereka ditanya tentang akidah, ibadah, kemudian tentang nikmat yang Allah beri.

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

Kemudian kalian sungguh akan ditanya tentang nikmat (yang telah Allah berikan). (Q.S. At-Takâtsur [102]: 8)

Dan yang terakhir adalah menjalani kisas, yaitu dibalas kezaliman terhadap sesama manusia, baik itu berkenaan dengan harta, badan, atau kehormatan.

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفُجَارِ لَفِي سِجِّينٍ ﴿٧﴾

Sekali-kali jangan begitu, sesungguhnya catatan amal orang yang durhaka (kafir) benar-benar di dalam Sijjin (dasar bumi ketujuh).

وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّينٌ ﴿٨﴾

Dan tahukah kamu apakah Sijjin itu.

كِتَابٌ مَّرْقُومٌ ﴿٩﴾

Kitab yang berisi catatan amal.

Di dunia saja sekarang ini ada alat untuk mencatat perbuatan seseorang berupa gambar pada CCTV yang tidak mungkin orang mengingkarinya. Maka rekaman malaikat tentu lebih canggih dan lebih teliti.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٠﴾

Celakalah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan hari pembalasan.

Kabar tentang hari pembalasan adalah termasuk hal-hal yang disebut *sam'iyat*, yaitu hal-hal yang hanya kita dengar tanpa bisa kita buktikan. Maka cara mengimani hal-hal yang bersifat *sam'iyat* itu dengan mengimani Alquran yang memuat cerita tentang hal-hal yang bersifat *sam'iyat* itu termasuk takdir.

Dan untuk mengimani Alquran itu hendaklah beriman kepada Nabi Muhammad, *sallallahu alaihi wasallam*, yang menyampaikan Alquran itu dari Allah. Untuk mengimani kebenaran Nabi Muhammad, *sallallahu alaihi wasallam*, sebagai utusan Allah kita perlu bukti-bukti.

Bukti kebenarannya itu sebenarnya banyak, di antaranya dari mukjizat yang Allah berikan kepadanya, sebagaimana yang Allah berikan kepada nabi-nabi sebelumnya

Mukjizat Nabi Muhammad yang paling besar dan kekal sampai akhir zaman adalah Alquran, mukjizat Alquran dari dua sisi.

Pertama dari bahasanya, di mana walaupun Allah sudah menantang orang yang mendustakannya, sampai sekarang tidak ada yang sanggup menjawab tantangan Allah:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ
وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٣﴾

Dan jika kalian dalam keraguan tentang apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka datangkanlah satu surah (saja) yang seumpamanya, dan ajaklah tokoh-tokoh kalian selain Allah jika kalian benar (pada tuduhan kalian bahwa Alquran bikinan Nabi). (Q.S. Al-Baqarah [2]: 23)

Yang kedua dari isinya. Di mana Alquran mengungkapkan fenomena-fenomena alam yang di zaman itu belum diketahui, dan baru akhir-akhir ini hal itu terungkap oleh penelitian yang lama. (lihat di kitab *Dalâ`il An-Nubuwwah*)

الَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿١١﴾

Yaitu orang-orang yang mendustakan hari pembalasan.

وَمَا يُكَذِّبُ بِهِ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾

Dan tidak ada yang mendustakannya (hari pembalasan) kecuali orang yang melampaui batas dan berdosa.

Orang yang mendustakan hari pembalasan itu karena mereka suka melakukan hal yang melampaui batas, suka melakukan dosa. Dan ini disebabkan karena nafsu mereka. Orang

yang memperturutkan hawa-nafsu sulit untuk mempercayai hari pembalasan.

إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾

Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berkata: Itu adalah dongeng orang-orang dahulu.

Baik ayat-ayat mengenai kabar hari kiamat maupun tentang umat-umat dahulu mereka anggap sebagai dongeng, padahal pada kisah-kisah orang dahulu, yaitu nabi-nabi dan umat mereka itu, merupakan kebenaran Alquran sebagai wahyu Allah, karena tidak mungkin Nabi mengetahui sejarah para nabi dan umat mereka tanpa wahyu dari Allah. Dan apa yang ada dalam Alquran itu tidak berbeda dengan yang disebutkan dalam kitab-kitab suci yang terdahulu, yaitu Taurat dan Injil.

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

Jangan begitu, bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi mereka.

Kesyirikan yang mereka kerjakan itu menjadikan hati mereka semakin tertutup, memang setiap dosa itu akan menjadi bintik-bintik hitam di hati yang menyebabkan hati tidak dapat menerima kebenaran.

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَّحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾

Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka.

Di dunia orang-orang kafir itu tidak bisa melihat bukti keesaan dan kekuasaan Allah, maka di akhirat nanti mereka tidak bisa melihat Allah, bahkan yang mereka dapati hanya malaikat-malaikat Allah yang menyiksa.

ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا الْجَحِيمِ ﴿١٦﴾

Kemudian sungguh mereka masuk neraka.

ثُمَّ يُقَالُ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿١٧﴾

Kemudian dikatakan inilah (azab) yang dahulu kalian dustakan.

Ketika itu orang-orang kafir benar-benar menyesal sekali, namun penyesalan itu tidak ada gunanya.

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِي عَلِيِّينَ ﴿١٨﴾

Sekali-kali tidak, sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti itu benar-benar tersimpan dalam ‘Illiyyin.

وَمَا أَدْرَاكَ مَا عَلِيُّونَ ﴿١٩﴾

Tahukah apakah ‘Illiyyin itu.

كِتَابٌ مَّرْقُومٌ ﴿٢٠﴾ يَشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُونَ ﴿٢١﴾

(yaitu) kitab yang berisi catatan amal yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah).

Begitu dimuliakannya orang `abrâr itu sehingga catatan amal disimpan di tempat yang tinggi dan mulia dan disaksikan (dijaga) oleh para malaikat yang dimuliakan Allah pula.

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿٤٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu benar-benar berada di dalam surga yang penuh kenikmatan.

عَلَى الْأَرْسَالِ يُنْظَرُونَ ﴿٤٣﴾

Mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan.

تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ ﴿٤٤﴾

Kamu mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan.

يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيقٍ مَخْتُومٍ ﴿٤٥﴾

Mereka diberi minum dari khamar murni (tidak memabukkan) yang (tempatnya) masih dilak.

خِتْمُهُ وَمِسْكَ

Laknya dari kesturi,

Demikian itu sebagian dari nikmat surga yang tentunya tidak bisa digambarkan dengan sempurna, karena sebagaimana Nabi sebutkan bahwa surga itu:

مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.

Yaitu sesuatu yang tidak dilihat mata, dan tidak didengar telinga, dan tidak terlintas atau terbayang oleh manusia. (H.R. Ahmad, 7796)

وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ ﴿٦٦﴾

Pada yang demikian itulah hendaknya orang berlomba-lomba.

Tentu ini menghancurkan keimanan kepada janji yang disebutkan itu. Sifat berlomba itu memang sudah kodrat manusia, karena manusia diberi nafsu. Kalau dia yakin akan balasan akhirat tentu dia akan berusaha mendapat akhirat yang baik dan nikmat itu dengan berlomba dengan mengorbankan dunianya.

وَمِزَاجُهُ مِنْ تَسْنِيمٍ ﴿٦٧﴾

Dan campurannya dari Tasnîm (mata air).

عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُونَ ﴿٦٨﴾

Yaitu mata air yang diminum oleh orang-orang dekat (kepada Allah).

Orang-orang yang dekat kepada Allah itu ialah mereka yang Allah janjikan dalam firman-Nya:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ... ﴿٦٩﴾

Dan siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, yaitu para nabi, orang siddiqin (yang benar imannya) syuhada, dan orang saleh ... (Q.S. An-Nisâ' [4]: 69)

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يَضْحَكُونَ ﴿٢٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa adalah mereka yang dahulu mentertawakan orang-orang beriman.

وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴿٣٠﴾

Dan apabila mereka (orang-orang beriman) melintas di hadapan mereka saling mengedipkan mata.

وَإِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ انْقَلَبُوا فَكِهِينَ ﴿٣١﴾

Dan apabila mereka kembali kepada kaumnya mereka kembali dengan gembira ria.

وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَضَالُّونَ ﴿٣٢﴾

Dan apabila mereka melihat (orang beriman) mereka berkata: Mereka benar-benar orang-orang yang sesat.

Begitulah keadaan orang-orang kafir yang merasa diri mereka paling benar, padahal mereka tidak punya bukti apapun tentang keyakinan mereka itu.

وَمَا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَفِظِينَ ﴿٣٣﴾

Dan mereka tidak diutus untuk menjaga mereka (orang-orang mukmin).

Orang-orang musyrik suka sekali mencari-cari kesalahan nabi, tetapi mereka tidak berhasil mereka tuduhkanlah tuduhan-tuduhan yang tidak berdasar.

فَالْيَوْمَ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٣١﴾

Pada hari ini (kiamat) orang-orang yang beriman yang menertawakan orang kafir itu.

Keadaan berbalik 180° orang-orang kafir tadinya selalu menghina orang-orang mukmin, pada hari itu menjadi orang-orang yang terhina.

Dari sini kita dapat mengambil pelajaran bahwa di dunia ini kita tidak boleh saling menghina, karena tidak tahu bahwa mungkin saja orang yang kita hina itu di akhiratnya lebih tinggi dari kita yang menghina.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ... ﴿١١﴾

Wahai orang-orang yang beriman jangan suatu kaum menghina kaum yang lain, karena boleh jadi yang dihina itu lebih baik dari mereka (yang menghina). Dan jangan pula wanita-wanita menghina wanita-wanita lain karena boleh jadi wanita yang dihina lebih baik dari mereka (yang menghina) ... (Q.S. Al-Hujurat [49]: 11)

عَلَىٰ الْأَرْبَابِكُمْ يَنْظُرُونَ ﴿٣٥﴾

Mereka duduk-duduk di atas dipan-dipan melepas pandangan.

هَلْ تُؤْتَىٰ الْكُفَّارُ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

Apakah orang-orang itu diberi balasan (hukuman) atas apa yang mereka perbuat.

Allah memperlihatkan di dalam surga bagaimana orang-orang kafir itu disiksa di neraka. Hal ini akan menambah rasa syukur mereka karena terlepas dari azab neraka.



Tafsir Surah ke-84
AL-`INSYIQÂQ

سُورَةُ الْاِنْشِقَاقِ

TERBELAH (25 AYAT, MAKIYAH)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ ﴿١﴾

Apabila langit terbelah.

وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٢﴾

Dan patuh kepada Tuhan-nya dan semestinyalah dia patuh.

وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ ﴿٣﴾

Dan apabila bumi diratakan.

Ketika itu tidak ada lagi gunung, tidak ada lagi laut, sungai, danau, dan lain-lain, tidak ada tumbuh-tumbuhan. Bumi rata menjadi padang yang sangat luas.

وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ﴿٤﴾

Dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya.

وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٥﴾

Dan patuh kepada Tuhan-nya dan sudah semestinya patuh.

يَأْتِيهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ ﴿٦﴾

Wahai manusia sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhan-mu, maka kamu akan menemui-Nya.

Setiap orang berusaha keras untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, kecuali orang-orang yang pemalas, yang menginginkan sesuatu tetapi malas bekerja dan berusaha.

Ada yang bekerja dan berusaha keras untuk mendapatkan keberuntungan akhirat dan berlepas diri dari kebinasaannya.

فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِرِيْمِينِهِ ۖ ﴿٧﴾

Maka adapun orang yang diberikan catatan amalannya dari kanannya.

فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾

Maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah.

وَيُنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴿٩﴾

Dan ia kembali kepada keluarganya (yang beriman) dengan gembira.

Itulah orang berusaha keras untuk selamat di akhirat nanti.

Usaha dimulai dengan mencari kebenaran, seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim, alaihi salam, dan Nabi Muhammad, *sallallahu alaihi wasallam*, Nabi Ibrahim, alaihi salam, memandang langit untuk mencari tuhan, sedang Nabi Muhammad, *sallallahu alaihi wasallam*, berkhawatir di Gua Hira, sampai datang petunjuk kepada mereka.

Jadi langkah pertama ialah dengan menghadapkan hati untuk mencari hakikat yang tersembunyi di balik segala yang zahir ini.

Dengan petunjuk Allah orang itu akan sampai kepada keyakinan bahwa alam semesta ini pasti ada penciptanya, yang Mahakuasa, Maha Esa, dan Mahatahu.

Kemudian ia memandang dan memperhatikan ajaran-ajaran tentang tuhan, ternyata tidak ada satu ajaran pun di dunia ini yang mengakui keesaan Tuhan selain agama Islam.

Setelah ditelitinya ternyata seluruh ajaran Islam itu sangat sesuai dengan akal sehat.

Maka dari sinilah ia bertekad untuk bekerja keras untuk mendapatkan janji-janji Allah, yang dijanjikan-Nya di dalam Kitab Suci-Nya. Janji itu didapatkannya sesuai dengan usahanya.

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَأَى ظَهْرَهُ ۝

Dan Adapun orang yang diberikan kepadanya catatan amalnya dari belakang.

فَسَوْفَ يَدْعُوا ثُبُورًا ۝

Maka ia akan berteriak: Celakalah aku.

وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ﴿١٢﴾

Dan ia masuk neraka yang menyala-nyala.

إِنَّهُ كَانَ فِي أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴿١٣﴾

Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan keluarganya (yang sama-sama kafir).

Sementara orang-orang kafir yang perhatiannya hanya tertuju pada dunia dan segala kenikmatannya. Bahkan sebagian orang yang mengaku Muslim dan mengaku beriman, ada yang tidak mengingat dan membayangkan akhirat, seolah-olah dia tidak percaya dengan adanya akhirat. Hidupnya mencari kesenangan dunia. Itulah yang Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*, minta jauhkan darinya dalam doa beliau:

... وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا ...

... Ya Allah! Janganlah Engkau jadikan dunia sesuatu yang sangat kami inginkan dan kesudah-sudahan ilmu kami ... (H.R. At-Tirmidzi, 3424)

Orang-orang kafir sangat menguasai ilmu dunia, tetapi mereka buta tentang akhirat, karena mereka tidak mempercayainya.

إِنَّهُ وَظَنَّ أَنْ لَنْ يَحُورَ ﴿١٤﴾

Mereka menyangka bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Tuhan-nya).

Yaitu untuk mempertanggung jawabkan semua amalnya, mempertanggung jawabkan semua nikmat yang diterimanya.

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

Kemudian sungguh kalian akan ditanya tentang nikmat. (Q.S. At-Takâtsur [102]: 8)

بَلَىٰ إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا ﴿١٥﴾

Tidak demikian, sesungguhnya Tuhan-nya selalu melihatnya.

Allah pasti melihat, mendengar, dan mengetahui apa saja yang diperbuat makhluk-Nya, bahkan Ia sudah tahu sebelum Ia menciptakan makhluk-Nya, karena ilmu dan iradat itu kadim.

فَلَا أُقْسِمُ بِالشَّفَقِ ﴿١٦﴾

Maka aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja.

وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ﴿١٧﴾

Demi malam dan apa yang diselubunginya.

وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ ﴿١٨﴾

Demi bulan bila purnama.

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾

Sungguh akan kalian jalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).

Kehidupan manusia dimulai dari diciptakannya roh manusia yang kita tidak tahu sejak kapan dan dari apa roh itu diciptakan.

Kemudian diciptakan bagi seseorang itu jasad yang dimulai dari sperma ayah yang bertemu dengan sel telur ibu, maka terjadilah yang disebut *nuthfah*, setelah empat puluh hari berubah menjadi *'alaqah*, yang berupa gumpalan darah yang menempel di rahim, setelah empat puluh hari berubah menjadi daging yang disebut *mudlghah*, kemudian terbentuklah tulang-tulang yang diselimuti oleh daging, sehingga sempurnalah jasad manusia.

Ketika itu Allah tiupkan roh sehingga terciptalah makhluk yang baru, yang di dalam Alquran disebut:

... خَلْقًا آخَرَ ۚ ﴿١٦﴾

(Q.S. *Al-Mu`minûn* [23]: 14)

Manusia baru inipun lahir dalam keadaan belum melihat, belum mendengar.

Dengan bertahap diberilah ia pendengaran, kemudian penglihatan dan terakhir akal. Maka ini disebut masa bayi, sampai dia berumur lima tahun, yang biasa diistilahkan BALITA (Bawah Lima Tahun). Masa ini adalah masa yang paling penting dalam pembentukan manusia lahir dan batin.

Secara lahir agama mengajarkan agar bayi disusukan sampai dua tahun:

... وَفَصَّلُهُ فِي عَامَيْنِ ... ﴿١٤﴾

... Dan disapih pada umur dua tahun ... (Q.S. Luqmân [31]: 14)

Kemudian diberi makanan yang bergizi sehingga terhindar dari gizi buruk. Kadang-kadang gizi buruk itu bukan karena orang tuanya miskin, tetapi karena orang tuanya tidak paham dan tidak memperhatikan apa yang mesti dikonsumsi oleh anak.

Namun yang lebih penting adalah pembentukan rohani anak. Seorang anak walau otak dan pancaindranya belum berfungsi, rohnya sudah merekam apa saja yang di sekitarnya, oleh karena itulah agama mengajarkan agar anak yang baru lahir itu diazankan dan diikamahkan.

Itulah pelajaran agama yang pertama didapatkan anak yang akan melekat dalam hatinya, selama tidak dipengaruhi oleh pengaruh lain pada masa berikutnya.

Ber macam-macam pendapat ahli ilmu jiwa dan pendidikan tentang fase perkembangan manusia. Ada yang membagi pada lima fase:

1. Fase bayi atau thufûlah,
2. Fase pancaroba atau murâhaqah,
3. Fase pemuda atau syabâb,
4. Fase dewasa atau rujûlah,
5. Fase tua atau syaykhûkhah.

- ✓ Pada fase bayi sampai kanak-kanak kecenderungan anak ialah bermain, maka mengajarnya disertakan dengan permainan dan nyanyian.
- ✓ Pada fase pancaroba anak tetap cenderung bermain, tetapi permainannya sudah bersifat ketangkasan. Pada masa ini jiwa anak sangat labil.
- ✓ Pada fase pemuda anak mulai mencari jati dirinya, dia mulai dihadapkan kepada tanggung jawab dan kemandirian.
- ✓ Pada fase dewasa seorang sudah dianggap bisa untuk menjadi pemimpin, karena ilmu dan pengalamannya.

Namun semua itu tergantung dengan pendidikan dan lingkungan yang didapatnya. Sabda Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُشْرِكَانِهِ.

Setiap anak dilahirkan atas ftrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau musyrik. (H.R. Ahmad, 8949)

- ✓ Fase terakhir ialah fase tua, namun sebagian orang tidak sampai kepada masa ini. Fase ini adalah fase yang sulit, apabila orang tidak dibekali dengan agama, karena segala kelebihan yang dahulu ada padanya akan berkurang, jasmaninya akan melemah, penglihatan, pendengaran, ingatan dan sebagainya berkurang. Maka sebagai imbangannya rohani harus diperkuat. Dan tidak ada yang menguatkan rohani itu selain agama. Di sinilah orang sering menyesal kenapa dia tidak mempelajari agama ketika masih muda. Mungkin satu-

satunya jalan untuk belajar ialah dengan mendengar, itupun kalau pendengaran masih baik, atau dengan membaca kalau penglihatan masih baik.

فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾

Maka mengapa mereka tidak beriman.

Pertanyaan ini sudah dijawab pada pembahasan terdahulu, yaitu karena mereka hanya memperhatikan dunia.

وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنُ لَا يَسْجُدُونَ ﴿٢١﴾

Dan apabila dibacakan Alquran mereka tidak sujud.

- ✓ Ayat ini termasuk ayat sajdah, yang disunatkan bagi orang yang membacanya, demikian pula bagi yang mendengar apabila yang membaca sujud.
- ✓ Tetapi yang terpenting adalah sujudnya hati, yaitu tunduk kepada isi Alquran dan mentaatinya.

بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُكْذِبُونَ ﴿٢٢﴾

Akan tetapi orang kafir mereka mendustakan.

- ✓ Orang-orang kafir itu menuduh Alquran itu buatan Nabi Muhammad.

Tuduhan ini Allah bantah dengan firman-Nya:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ مِثْلِهِ
وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

Dan jika kalian dalam keraguan terhadap apa yang Kami turunkan (Alquran) kepada hamba Kami (Muhammad), maka datangkanlah (bikinlah) satu surah yang seumpamanya, dan ajaklah tokoh-tokoh kamu selain Allah, jika kamu benar (dalam tuduhanmu). (Q.S. Al-Baqarah [2]: 23)

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ ﴿٢٣﴾

Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.

Sebenarnya mereka tidak yakin akan tuduhan mereka sendiri, namun keraguan itu mereka sembunyikan.

فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٤﴾

Maka sampaikan kepada mereka (ancaman) azab yang pedih.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٢٥﴾

Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya.

Di antara usaha menyadarkan orang kafir itu ialah mengingatkan mereka akan azab akhirat, dan janji kebaikan bagi yang beriman dan berbuat kebajikan, berupa surga yang kekal kenikmatannya.



Tafsir Surah ke-85

AL-BURŪJ

سُورَةُ الْبُرُوجِ

GUGUSAN BINTANG (22 AYAT, MAKIYAH)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ ﴿١﴾

Demi langit yang memiliki (dua belas) gugusan bintang.

- ✓ Orang-orang Arab sejak dahulu sudah mengenal gugusan-gugusan bintang yang mereka sebut burûj, yang disebut juga rasi, yang bilangannya ada 12.
- ✓ Sebagian orang ada yang punya kepercayaan bahwa nasib manusia dipengaruhi oleh gugusan bintang itu sesuai dengan bulan kelahirannya, yang disebut zodiak. Tentu kepercayaan ini termasuk kesyirikan.

وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ ﴿٢﴾

Dan demi hari yang dijanjikan (kiamat).

وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ ﴿٣﴾

Dan demi yang menyaksikan dan yang disaksikan.

Pada hari kiamat itu ada yang menjadi saksi dan ada yang disaksikan, yaitu orang yang menjadi tertuduh.

Pertama yang jadi saksi adalah malaikat, yang jadi saksi atas perbuatan manusia, yaitu dalam bentuk catatan amal manusia.

Kedua para rasul, jadi saksi atas akidah umatnya, seperti Nabi Nuh, alaihi salam, jadi saksi atas keingkaran umatnya, Nabi Isa, alaihi salam, jadi saksi atas kesesatan akidah umatnya, yang menganggap Isa sebagai tuhan. Begitu juga Nabi Muhammad, *sallallahu alaihi wasallam*, jadi saksi atas akidah umat beliau. Dan umat Islam pun diminta oleh nabi-nabi untuk jadi saksi terhadap dakwah mereka para nabi.

Disebutkan dalam hadis bahwa Nabi Nuh, alaihi salam, berhujah dengan umat beliau yang mengatakan bahwa beliau tidak menyampaikan seruan agama kepada mereka, tentu saja Nabi membantah. Lalu Allah minta Nabi Nuh, alaihi salam, untuk mendatangkan saksi, Nabi Nuh, alaihi salam, menjadikan umat Nabi Muhammad, *sallallahu alaihi wasallam*, sebagai saksi. Umat Muhammad, *sallallahu alaihi wasallam*, pun bersaksi untuk kebenaran Nabi Nuh, alaihi salam, umat beliau menolak, mereka berkata bagaimana umat Islam bisa jadi saksi padahal mereka belum ada di zaman itu. Allah bertanya kepada umat Islam: Bagaimanakah kalian bisa bersaksi, dari mana kalian mengetahui? Mereka menjawab: Kami mendapatkannya dalam Alquran. Allah berfirman: Benar, Alquran adalah firman-Ku.

Jadi pada hakikatnya Allah sendirilah yang jadi saksi.

قَتِيلَ أَصْحَابِ الْأُخْدُودِ ﴿٤﴾

Binasalah orang-orang yang membuat parit, (yaitu para pembesar di Najran, Yaman)

Ukhdud adalah parit-parit yang dinyalakan api di dalamnya, untuk membakar orang-orang yang beriman kepada Allah dan mengingkari pengakuan raja yang mengaku dirinya tuhan.

Peristiwa ini diceritakan oleh Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*, dalam hadis beliau yang panjang yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan sanad yang sampai kepada sahabat yang bernama Shuhaib, semoga Allah meridainya.

النَّارِ ذَاتِ الْوُقُودِ ﴿٥﴾

Api yang menyala yang mempunyai bahan bakar.

إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ ﴿٦﴾

Ketika mereka di sekitar api itu.

Pegawai-pegawai raja itu menjaga api itu sekaligus menjaga orang lewat di jalan itu, lalu mereka interogasi, siapa yang beriman kepada Allah mereka ceburkan ke dalam api yang menyala-nyala itu.

Diceritakan dalam hadis itu, ada seorang ibu yang menggondong anaknya, dia agak ragu untuk menceburkan diri ke dalam api karena mengingat anaknya itu, tiba-tiba si anak

yang masih bayi itu berkata: *Wahai ibu sabarlah, sesungguhnya engkau dalam kebenaran.*

وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ﴿٧﴾

Dan mereka menyaksikan apa yang mereka lakukan terhadap orang-orang beriman itu.

وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَن يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٨﴾

Dan tidaklah mereka menyiksa orang mukmin itu kecuali karena mereka beriman dengan Allah yang Maha Perkasa, lagi Maha Terpuji.

Tidak ada kesalahan mereka, tidak pula mereka merugikan orang lain dengan keimanan mereka, maka tidak sepatasnya raja menghukum mereka.

الَّذِي لَهُ مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٩﴾

Yang milik-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah menyaksikan segala sesuatu yang terjadi.

Raja yang mengaku tuhan itu hanyalah berkuasa di kerajaannya, sedangkan Tuhan yang sebenarnya itu ialah yang menciptakan, memelihara, dan menguasai langit dan bumi, dan seluruh apa yang ada pada keduanya.

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابٌ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menyiksa laki-laki dan perempuan yang beriman, kemudian mereka tidak tobat, mereka akan mendapatkan azab neraka Jahanam dan azab yang membakar.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ﴿١١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka surga yang mengalir beberapa sungai di bawahnya, itulah kemenangan yang besar.

Untuk kemenangan akhirat memang dituntut pengorbanan di dunia, dari pengorbanan sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya, yaitu mati syahid dalam mempertahankan akidah.

إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ﴿١٢﴾

Sungguh azab Tuhan-mu sangat keras.

إِنَّهُ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ ﴿١٣﴾

Sesungguhnya Dia-lah yang memulai menciptakan (makhhluk) dan yang menghidupkan (kembali).

Allah menciptakan manusia untuk kemudian diuji-Nya dalam kehidupan dunia dengan iman dan ketaatan, sehingga ada yang tidak lulus dalam ujian iman dan ada yang tidak lulus dalam ketaatan. Tidak lulus dalam perintah dan larangan.

وَهُوَ الْعَفُورُ الْوَدُودُ ﴿١٤﴾

Dan Dia-lah yang Maha Pengampun dan Maha Pengasih.

Siapa pun yang melakukan pelanggaran, baik kekufuran maupun kemaksiatan, Allah siapkan nama Al-Ghafûr dan Al-'Afuww, yang semua itu menunjuk bahwa Allah Maha Pengampun, siapa pun yang bertobat pasti Allah terima tobatnya, selama memenuhi syarat-syarat tobat, yaitu berhenti dari maksiat, menyesal, dan bertekad untuk tidak mengulangi lagi. Dan kalau berkenaan dengan hak sesama manusia hendaklah mengembalikan hak orang yang dizalimi atau minta kehalalan darinya.

ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ ﴿١٥﴾

Yang memilik Arasy lagi Mahamulia.

Arasy adalah makhluk Allah yang paling besar dan paling agung, seandainya tujuh lapis langit dan bumi diletakkan di Arasy, maka Arasy lebih luas dari tujuh lapis langit dan bumi. Firman Allah:

... وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ... ﴿٢٥٥﴾

... Kursi (Singgasana Allah) lebih luas dari semesta langit dan bumi ... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 255)

فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾

Mahakuasa memperbuat apa yang dikehendaki-Nya.

Allah telah menentukan apa yang akan diperbuat-Nya yang disebut *takdir*, dan telah dituliskannya dalam kitab yang disebut Loh Mahfuz. Dan semua yang ditulis-Nya itu bisa dilaksanakan-Nya.

Dan semua yang diperbuat-Nya itu kembali kepada Nama-nama-Nya yang tersebut dalam *Al- 'Asmâ' Al-Husnâ*.

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ ﴿١٧﴾

Sudahkah sampai kepadamu berita tentang bala tentara (penentang).

فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ ﴿١٨﴾

(yaitu) Firaun dan Tsamud.

بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ ﴿١٩﴾

Memang orang-orang kafir (selalu) mendustakan.

Allah mengingatkan apa yang terjadi atas orang-orang yang mendustakan rasul, seperti Firaun dan pengikutnya.

وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ ﴿٢٠﴾

Dan Allah mengepung dari belakang mereka (sehingga tidak bisa lolos).

بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَجِيدٌ ﴿٢١﴾

Bahkan (yang didustakannya itu) ialah Alquran yang mulia.

فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾

Yang tersimpan di Loh Mahfuz.

Sebelum diturunkan kepada Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wasallam* Alquran sudah tertulis di Loh Mahfuz, kemudian diturunkan ke langit dunia, diletakkan di *Bayt Al-Izzah* pada *Laylat Al-Qadr* sebagaimana firman-Nya:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Alquran) pada lailatulqadar. (Q.S. Al-Qadr [97]: 1)

Kemudian diturunkan kepada Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*, pada waktu beliau bekalwat di Gua Hira, yang menurut para ulama itu terjadi tanggal 17 Ramadan, berdasarkan firman Allah:

﴿... إِنْ كُنْتُمْ ءَامَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقَىٰ الْجَمْعَانِ ۗ...﴾ ﴿٤١﴾

... Jika kalian beriman dengan apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Alquran) pada hari bertemunya dua pasukan (Muslim dan kafir) ... (Q.S. Al-`Anfâl [8]: 31)

Yaitu dalam Perang Badar. Perang Badar sudah dicatat, yaitu pada 17 Ramadan.



Tafsir Surah ke-86
ATH-THÂRIQ

سُورَةُ الطَّارِقِ

YANG DATANG DI MALAM HARI (17 AYAT, MAKIYAH)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ﴿١﴾

Demi langit dan yang datang pada waktu malam.

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang datang pada malam hari itu adalah bintang yang cahayanya menembus kegelapan di malam hari.

Pendapat ini memang beralasan karena Allah mendahulukannya dengan sebutan “*langit*” dan juga dijelaskan oleh ayat berikutnya:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ﴿٢﴾

Dan tahukah engkau apakah itu Ath-Thâriq.

التَّجْمُ الثَّاقِبُ ﴿٣﴾

Yaitu bintang yang bersinar tajam.

إِنَّ كُلَّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ﴿٤﴾

Setiap orang pasti ada penjaganya.

Yaitu dua malaikat yang mencatat amalnya, yang sebelah kanan mencatat amal kebaikan, yang sebelah kiri mencatat amal kejahatan. Sebagaimana firman Allah:

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

Tidak ada satu kata yang diucapkan melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu mencatat. (Q.S. Qâf [50]: 18)

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan.

خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾

Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar.

Allah mengingatkan manusia agar menyadari dari apa ia diciptakan, yaitu dari air mani yang hina, lagi lemah. Oleh karena itu janganlah kita merasa sombong.

Sebagian orang ada yang berkeyakinan bahwa alam diciptakan dari Nur Muhammad, sehingga dia mengiktikadkan dirinya Muhammad. Suatu pendapat yang bidah, yang tidak punya dasar dari Alquran dan Hadis. Bahkan ada yang mengatakan bahwa Nur Muhammad itu dari Zat Allah, sehingga dia mengiktikadkan bahwa alam sama dengan Nur Muhammad

sama dengan Allah, sehingga dia merasa dirinya sama dengan Allah, sehingga tidak perlu salat dan kewajiban-kewajiban agama yang disyariatkan.

يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

Yang keluar antara tulang punggung (sulbi) dan tulang dada.

Proses terjadinya air mani memang sangat unik. Allah mengisyaratkan bahwa ia berasal dari dua komponen tubuh manusia yang sangat penting, yaitu punggung dan dada.

إِنَّهُ وَعَلَى رَجْعِهِ لَقَادِرٌ ﴿٨﴾

Sesungguhnya Dia kuasa untuk mengembalikan manusia (hidup sesudah mati).

Allah yang kuasa menciptakan manusia dari tidak ada, tentu kuasa juga mengembalikannya sesudah dihancurkannya.

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ ﴿٩﴾

Pada hari diperlihatkan semua rahasia.

Yaitu amal manusia yang disembunyikannya semasa hidup di dunia. Pada umumnya yang dirahasiakan itu adalah perbuatan yang buruk yang takut diketahui orang, bahkan kadang-kadang bukan berupa perbuatan tetapi pemikiran jahat yang diniatkannya, sebagaimana sabda Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*:

الْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ النَّاسُ عَلَيْهِ.

Dosa itu sesuatu yang ada di hatimu dan engkau tidak suka itu diketahui orang. (H.R. Ahmad, 16973)

Seperti hasad misalnya.

فَمَا لَهُ مِنْ قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ ﴿١٠﴾

Tidak ada bagi kekuatan untuk menolak hukuman dari Allah, dan tidak ada juga penolong.

Orang-orang kafir tidak akan mendapatkan syafaat atau pertolongan dari siapa pun.

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ﴿١١﴾

Demi langit yang mengandung hujan.

Ar-Raj' makna asalnya ialah kembali, di ayat ini diartikan hujan, karena asalnya air itu naik berupa uap air ke langit, kemudian setelah berubah menjadi awan, awan menjadi berat, maka terjadilah hujan. Maka air itu asalnya dari bumi, naik ke langit, kemudian kembali ke bumi dalam bentuk hujan.

Ayat ini menunjukkan bukti kebenaran Alquran karena di zaman turunnya Alquran orang-orang, termasuk Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*, belum tahu fenomena alam ini.

وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ ﴿١٢﴾

Dan demi bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan.

Ash-Shad' asal maknanya membelah, diartikan tumbuh-tumbuhan karena bumi itu setelah turunnya hujan menjadikan biji-bijian terbelah kemudian tumbuh.

إِنَّهُ لَقَوْلٌ فَصْلٌ ﴿١٣﴾

Sesungguhnya (Alquran) itu benar-benar firman Allah, pemisah (antara yang hak dan batil).

وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ ﴿١٤﴾

Sesungguhnya (Alquran) itu bukanlah senda gurauan.

Alquran memang mengandung bukti-bukti bahwa dia adalah wahyu Allah.

إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ﴿١٥﴾

Sungguh orang-orang kafir itu merencanakan tipu-daya yang jahat.

وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾

Dan Aku pun merencanakan balasan atas tipu-daya mereka.

Allah selalu menggagalkan rencana orang-orang kafir untuk menghalangi dakwah Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*, bahkan usaha mereka untuk membunuh Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*.

فَمَهْلِ الْكَافِرِينَ أَمْهَلُهُمْ رُؤْيَا ﴿١٧﴾

Maka berilah penangguhan kepada orang-orang kafir itu, berilah kesempatan mereka sementara waktu.

Allah tidak menurunkan azab-Nya di dunia seperti yang diperbuat-Nya terhadap umat-umat yang terdahulu, karena Allah telah menentukan mereka, orang-orang kafir Quraisy itu akhirnya beriman.



Tafsir Surah ke-87

AL-`A'LÂ

سُورَةُ الْأَعْلَى

YANG PALING TINGGI (19 AYAT, MAKIYAH)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾

Sucikanlah Nama Tuhan-mu yang Mahatinggi.

Ketika ayat ini turun Rasulullah, *sallallahu alaihi wasallam*, mentaati perintah Allah ini dengan membaca:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

di dalam sujud.

الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ﴿٢﴾

Yang menciptakan kemudian menyempurnakan penciptaannya.

Sudah semestinyalah makhluk itu, apalagi manusia, untuk mensucikan Allah yang bermakna memuji-Nya, karena Dia-lah yang telah menciptakan mereka, dan menyempurnakan penciptaan mereka.

Kesempurnaan ciptaan Allah itu ialah dengan menyiapkan bagi setiap makhluk alat dan kemampuan untuk kelangsungan hidupnya, dan kelangsungan keturunan, atau berkembang biaknya.

Kalau kita perhatikan contohnya pada tumbuh-tumbuhan, dalam berkembang biaknya ada yang dengan biji, ada yang dengan daun, ada yang dengan batang (stek), ada yang dengan akar, dan lain-lain.

وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴿٣﴾

Dan yang menentukan kadar masing-masing, dan memberi petunjuk.

Setiap yang Allah ciptakan itu sudah ditentukan-Nya jauh sebelum diciptakan-Nya, dan itu ditulis di Loh Mahfuz. Kemudian Allah beri mereka petunjuk.

- ✓ Bagi tumbuhan petunjuknya berupa instingnya tanpa akal, contohnya tanaman yang menjalar selalu mencari tempatnya berpegang untuk menjalar. Dan ia selalu mencari tempat yang lapang dan disinari matahari.
- ✓ Bagi hewan di samping insting juga diberi pancaindra yang tajam dan sedikit akal.
- ✓ Manusalah yang paling banyak mendapat petunjuk dari Allah, yaitu insting, pancaindra, akal, dan agama.

وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَىٰ ﴿٤﴾

Dan yang menumbuhkan rerumputan.

Rumput pada umumnya berguna untuk makan hewan, baik ternak maupun liar.

فَجَعَلَهُ وُغْتَاءً أَحْوَى ﴿٥﴾

Lalu dijadikan-Nya rumput itu kering kehitam-hitaman.

Ini terjadi di musim kemarau di daerah padang rumput yang luas, seperti di Afrika.

Hikmahnya supaya kerbau-kerbau liar dan lainnya berpindah mencari rumput-rumput yang masih hijau. Dalam perpindahan inilah kesempatan bagi bintang buas, seperti singa, buaya, hyne, dan lainnya memangsa mereka.

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنْسَى ﴿٦﴾

Kami akan membacakan (Alquran) kepadamu sehingga engkau tidak lupa.

إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ﴿٧﴾

Kecuali jika Allah menghendaki, sesungguhnya Dia mengetahui yang jelas dan yang tersembunyi.

Di antara kelebihan Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*, beliau langsung hapal apa yang dibacakan Jibril.

وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَى ﴿٨﴾

Dan Kami mudahkan bagimu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kemudahan untuk kebahagiaan dunia dalam bentuk berhasilnya beliau melaksanakan tugas sebagai rasul, walaupun dengan perjuangan yang sangat keras, yang itulah kemudian menjadi sebab kebahagiaan akhirat. Kebahagiaan akhirat tidak bisa dicapai kecuali dengan perjuangan dunia.

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَىٰ ﴿٩﴾

Maka berilah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat.

Karena Allah telah memberikan kemudahan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, maka semestinyalah Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*, menunaikan tugas utama beliau, yaitu memberi peringatan tentang adanya hari pembalasan.

سَيَذَكِّرُ مَنْ يَخْشَىٰ ﴿١٠﴾

Orang yang takut kepada Allah akan mendapat pelajaran.

Takut kepada Allah artinya mendekatkan diri kepada Allah. Beda dengan takut kepada binatang buas itu menjauhinya.

وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَىٰ ﴿١١﴾

Dan orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya.

Yaitu menjauhi peringatan tadi.

الَّذِي يَصِلَى النَّارَ الْكُبْرَىٰ ﴿١٢﴾

Yang akan masuk ke dalam neraka yang besar.

Orang yang tidak mengindahkan peringatan dari Rasul itu bermacam-macam.

Ada yang benar-benar menentang dan tidak menerima, orang itu kekal di dalam neraka.

Ada yang tidak menentang bahkan menerima, tapi keimanannya sangat tipis, sehingga dosanya lebih besar dari kebajikannya. Orang ini masuk neraka tapi tidak kekal, akhirnya dikeluarkan dari neraka, sebagaimana sabda Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*:

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَفِي قَلْبِهِ وَزْنٌ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ. «مِنْ إِيْمَانٍ» مَكَانَ «مِنْ خَيْرٍ»

Keluar dari neraka orang yang mengucapkan lâ `ilâha `illal Lâh, dan dalam hatinya ada seberat zarah dari kebaikan. Pada satu riwayat kata “iman” mengganti kata “kebaikan”. (H.R. Al-Bukhari, 42)

ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿١٣﴾

Selanjutnya dia tidak mati di dalam neraka itu dan tidak pula hidup.

Orang di dalam neraka itu tidak akan mati selamanya, namun seperti tidak hidup, karena hidupnya adalah hidup yang penuh dengan siksa dan penderitaan.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾

Sungguh beruntung orang yang mensucikan dirinya.

Yaitu orang-orang yang beriman dan membersihkan diri dari dosa, membersihkan diri dari dosa itu itu dua tahapan.

Pertama menghindari dosa itu sendiri.

Kedua kalau sudah terkerjakan hendaklah tobat dan minta ampun.

وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٥﴾

Dan dia menyebut (mengingat) naman Tuhan-nya dan salat.

Salat itu sendiri adalah zikir yang terafdal, karena dilaksanakan dengan syarat-syarat khusus, di antaranya dengan berwudu, menghadap kiblat, menutup aurat, dan tidak boleh mengatakan sesuatu selain bacaan salat, dan tidak boleh melakukan sesuatu selain gerakan salat.

Dan orang yang salatnya akan bisa mencegah dirinya dari dosa.

... إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ... ﴿٤٥﴾

... sesungguhnya salat itu mencegah dari fahsya dan mungkar ... (Q.S. Al-'Ankabût [29]: 45)

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾

Akan tetapi kalian lebih mengutamakan dunia.

Yaitu selalu berusaha memuaskan nafsu untuk kenikmatan dan kesenangan duniawi dan melupakan nasib di akhirat nanti, padahal akhirat lebih baik dan lebih kekal.

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴿١٧﴾

Dan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.

إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى ﴿١٨﴾

Sungguh itu terdapat dalam suhuf yang pertama (dahulu).

صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى ﴿١٩﴾

Yaitu dalam suhuf Ibrahim dan suhuf Musa.

Bahkan bukan hanya dalam kedua suhuf itu saja ada kabar tentang hari kiamat itu, tetapi dalam setiap kitab dan suhuf yang Allah turunkan kepada rasul-rasul-Nya.



Tafsir Surah ke-88
AL-GHÂSYIYAH

سُورَةُ الْغَاشِيَةِ

PERISTIWA YANG DAHSYAT (26 AYAT, MAKIYAH)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ ﴿١﴾

Sudahkah datang kepadamu kabar tentang hari kiamat.

Artinya Allah ingin memberi tahu kepadamu dan umatmu tentang hari kiamat

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ ﴿٢﴾

Pada hari itu banyak muka yang tertunduk dan terhina.

Yaitu keadaan orang-orang kafir dan ahli maksiat. Mereka tertunduk karena takut dan malu.

عَامِلَةٌ تَأْسِبَةٌ ﴿٣﴾

Karena bekerja keras lagi kepayahan.

Seolah-olah mereka kelelahan karena habis bekerja berat.

تَصَلَّى نَارًا حَامِيَةً ﴿٤﴾

Mereka masuk ke dalam neraka yang sangat panas.

Itulah yang menyebabkan mereka tertunduk ketakutan.

تُسْقَى مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ ﴿٥﴾

Mereka minum dari mata air yang sangat panas.

Mereka merasa sangat kehausan, namun justru mereka diberi minum air yang mendidih, karena sangat haus mereka tetap minum air yang sangat panas itu sehingga mulut dan perut mereka *lunuh* (meleleh).

لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيحٍ ﴿٦﴾

Mereka tidak dapat makanan kecuali buah berduri.

لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ ﴿٧﴾

Tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan lapar.

Walaupun makan mereka dari buah panas dan berduri, tetap saja mereka makan karena sangat lapar. Maka siksa neraka itu sangat lengkap, api yang membakar, haus, lapar, gelap, sesak bernafas, bau busuk, dan lain-lain.

وُجُوهُهُ يَوْمَئِذٍ نَاعِمَةٌ ﴿٨﴾

Wajah-wajah pada hari itu penuh kenikmatan.

لَسَعِيَهَا رَاضِيَةٌ ﴿٩﴾

Karena usaha dia merasa senang (rida).

Lawan dari orang-orang kafir pada hari itu adalah orang-orang yang wajah mereka berseri-seri, karena mereka menerima balasan dari usaha mereka selama di dunia, yaitu iman dan amal saleh.

فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿١٠﴾

Yaitu dalam surga yang tinggi.

لَا تَسْمَعُ فِيهَا لَغِيَةً ﴿١١﴾

Dia tidak mendengar perkataan yang tidak berguna.

Karena penduduk surga itu tidak ada yang mengatakan sesuatu yang sia-sia, sebab selama di dunia pun mereka selalu menjaga mulutnya dari perkataan yang sia-sia apalagi yang haram. Seperti yang digambarkan perkataan ahli surga itu:

... سَلَامًا سَلَامًا ﴿٢٦﴾

... Perkataan yang selamat sejahtera. (Q.S. Al-Wâq'ah [56]: 26)

فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ﴿١٢﴾

Di dalam surga itu ada mata air yang selalu mengalir.

فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ﴿١٣﴾

Di sana ada ranjang-ranjang (dipan-dipan) yang ditinggikan.

وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ ﴿١٤﴾

Dan cangkir-cangkir tersedia.

وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ﴿١٥﴾

Dan bantal-bantal yang tersusun.

وَزَرَائِبُ مَبْنُوتَةٌ ﴿١٦﴾

Dan permadani yang terhampar.

Itu semua merupakan gambaran nikmat yang di dalam surga, walaupun tentunya tidak bisa menyamai nikmat yang sesungguhnya.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾

Maka tidakkah mereka memperhatikan onta bagaimana ia diciptakan.

Onta memang binatang yang unik, dia diciptakan khusus untuk padang pasir, dia tahan tidak minum berpuluh-puluh hari, karena dalam tubuhnya ada tempat penyimpanan air, dan tahan tidak makan beberapa hari, karena kalau tidak makan punuknya yang berisi lemak akan mencair menjadi kalori yang jadi tenaga.

وَالِى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾

Dan langit bagaimana ia ditinggikan.

Langit yang penuh dengan benda-benda angkasa yang beredar dengan teratur juga merupakan bukti kekuasaan dan tunggalnya Sang Pencipta.

وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾

Dan gunung-gunung bagaimana ia ditancapkan.

Sudah kita bicarakan pada Surah An-Naba' tentang hikmah diciptakannya gunung.

وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Dan bumi bagaimana ia dihamparkan.

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾

Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau orang yang memberi peringatan.

Tugas Nabi yang paling utama adalah pemberi peringatan tentang hari kiamat, di mana setiap amal akan dibalas, sebagaimana dakwah beliau pertama kepada keluarga beliau.

فَإِنِّي نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ

Aku adalah pemberi peringatan kepada kalian sebelum datangnya azab yang pedih. (H.R. Al-Bukhari, 4590)

لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾

Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.

إِلَّا مَنْ تَوَلَّى وَكَفَرَ ﴿٢٣﴾

Kecuali orang yang berpaling.

فَيُعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ ﴿٢٤﴾

Maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar.

Nabi memang tidak bisa menghukum orang yang ingkar, Allah-lah nanti yang akan mengazab mereka dengan azab yang keras dan kekal.

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ﴿٢٥﴾

Sungguh kepada Kami-lah mereka kembali.

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ ﴿٢٦﴾

Kemudian pasti Kami-lah yang akan menghitung (amal) mereka.

Semua orang yang pernah hidup di dunia pasti akan Allah hidupkan kembali pada hari berbangkit dan menghadap pengadilan Allah, itulah hari yang paling menakutkan



Tafsir Surah ke-89

FAJR

سُورَةُ الْفَجْرِ

FAJAR (30 AYAT, MAKIYAH)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالْفَجْرِ

Demi fajar.

Allah bersumpah dengan salah satu makhluk-Nya, yaitu waktu fajar, yaitu cahaya yang membentang di ufuk timur menunjuk masuknya waktu salat subuh.

Salat di awal waktu itu biasa disebut salat fajar. Tetapi bila seseorang salat sudah lewat dari waktu jadilah tidak lagi disebut salat fajar, tetapi disebut salat subuh.

Waktu fajar adalah waktu yang sangat baik untuk kesehatan, orang yang sudah bangun di waktu fajar itu akan menghirup udara yang sehat dan segar, apalagi kalau langsung mandi.

Sedangkan salat fajar itu salat yang paling afdal yang menurut sebagian ulama itu disebut *shalât wusthâ*, yang dihadiri dua malaikat pencatat salat, yaitu pencatat malam dan pencatat

siang. Karena malaikat pencatat malam naik ke langit sesudah subuh, dan malaikat pencatat siang datang sebelum subuh. Itulah yang dimaksud Alquran:

... إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

Sesungguhnya bacaan Alquran di waktu fajar itu disaksikan (oleh malaikat). (Q.S. Al-`Isrâ` [17]: 78)

Dan salat sunat sebelum salat fajar itu juga salat sunat yang terafdal di antara salat rawatib.

وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾

Dan demi malam yang sepuluh.

Sebagian ulama berpendapat malam yang sepuluh itu adalah sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadan.

Sebagian lagi berpendapat bahwa itu adalah sepuluh malam pertama dari bulan Zulhijah.

Bagaimana pun keduanya itu memang mengandung keutamaan yang besar.

وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ﴿٣﴾

Dan demi yang genap dan yang ganjil.

Makhluk ciptaan Allah itu hakikatnya genap, yaitu terdiri dari sepasang atau *zawjaynisnayn*. Hanya Allah sajalah yang ganjil, yaitu esa, tidak berbilang.

وَاللَّيْلِ إِذَا يَسَّرَ ﴿٤﴾

Dan demi malam apabila berlalu.

هَلْ فِي ذَٰلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرٍ ﴿٦﴾

Apakah pada yang demikian itu (terdapat) sumpah (yang dapat diterima) bagi orang yang berakal.

Sekali lagi Allah menyuruh kita makhluk yang berakal untuk merenungkan apa yang Allah sebutkan dalam sumpahnya itu agar kita lebih mengenal kebesaran Allah, subhanahu wa taala.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٧﴾

Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhan-mu berbuat terhadap Kaum 'Ad.

إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ﴿٨﴾

Yaitu penduduk negeri Iram yang mempunyai bangunan yang tinggi.

الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ﴿٨﴾

Yang belum pernah dibangun kota-kota seperti itu di negeri-negeri lain.

Kaum 'Ad adalah penerus dari kaum Nabi Nuh, alaihi salam, yang selamat dari banjir. Kaum Nabi Nuh, alaihi salam, yang selamat itu berkembang biak sehingga menjadi kaum yang baru disebut Kaum 'Ad. Mereka mempunyai tubuh yang

besar, sehingga mereka bisa membangun rumah-rumah dan bangunan yang tinggi.

Namun sepeninggal Nabi Nuh, alaihi salam, mereka mulai tersesat, sehingga Allah mengutus seorang rasul dari bangsa 'Ad itu sendiri, yaitu Nabi Hud, alaihi salam. Sejarah berulang lagi seperti pada Nabi Nuh, alaihi salam, kaum 'Ad pun menentang Nabi Hud, alaihi salam, sehingga Allah turunkan azab, berupa angin yang kencang yang berhembus 8 hari 7 malam terus-menerus.

وَشَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ ٩

Dan terhadap Kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah.

Kaum Tsamud adalah kaum Nabi Shalih, alaihi salam, yang tinggal di Jazirah Arab. Mereka minta kepada Nabi Shalih, alaihi salam, agar mengeluarkan onta dari batu sebagai syarat keimanan mereka. Namun setelah permintaan itu dikabulkan Allah ternyata mereka tetap tidak beriman, bahkan onta itu mereka bunuh.

وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ ١٠

Dan Firaun yang memiliki pasak (bangunan) yang besar.

الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ ١١

Yang berbuat sewenang-wenang di negeri-negeri.

فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ ١٢

Maka mereka banyak melakukan kerusakan di negeri-negeri itu.

Firaun adalah penguasa Mesir yang dari segi duniawi memang punya kehebatan yang luar biasa, di samping kekuasaan dan kesehatan tubuhnya, dia juga membangun bangunan yang kokoh.

Kerusakan yang dimaksud dalam ayat tadi adalah kerusakan akidah, di mana ia memerintahkan rakyatnya untuk menyembahnya.

فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ﴿١٣﴾

Maka Tuhan-mu menimpakan cemeti azab atas mereka.

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾

Sesungguhnya Tuhan-mu benar-benar mengawasi.

Azab yang Allah timpakan kepada Firaun yang diibaratkan sebagai cemeti ialah berupa ditenggelamkan di laut ketika mengejar Nabi Musa, alaihi salam, dan Bani Israil.

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾

Maka adapun manusia apabila Tuhan-nya mengujinya lalu memuliakannya dan memberikan kesenangan kepadanya maka ia berkata: Tuhan-ku memuliakanku.

Sebagian orang merasa bahwa segala keberhasilan duniawi itu tanda Allah menyukainya dan memuliakannya, padahal mungkin itu suatu ujian dari Allah, bagaimana sikapnya terhadap kenikmatan duniawi, apakah ia bersyukur atau bahkan dia menjadi sombong, seperti yang terjadi pada Qarun.

وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ، فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ ﴿١٦﴾

Dan apabila Dia mengujinya lalu Dia sempitkan rezekinya, dia berkata: Tuhan-ku menghinakanku.

Begitu sifat orang yang tidak bersyukur atas nikmat Allah. Kalau diberi kenikmatan dia sombong, dan kalau disempitkan rezeki dia buruk sangka terhadap Allah.

Sementara orang yang beriman itu bersyukur apabila dapat kenikmatan dan menggunakan nikmat itu di jalan yang diridai Allah. Dan ia sabar ketika dapat kesusahan dan yakin di balik itu pasti ada kebaikan yang tersembunyi, sebagaimana sabda Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ
إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ
فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.

Mentakjubkan perkara orang mukmin itu, karena perkaranya semua baik baginya, dan tidak ada yang demikian itu selain orang mukmin, kalau dia mendapat kebaikan dia bersyukur

maka itu baik baginya, dan kalau ditimpa keburukan dia sabar maka itu juga baik baginya. (H.R. Muslim, 5318)

كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ ﴿١٧﴾

Sekali-kali tidak, bahkan kalian tidak memuliakan anak yatim.

وَلَا تَحْضُونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿١٨﴾

Dan kalian tidak mengajak memberi makan orang miskin.

Agama sangat memperhatikan anak yatim, apalagi kalau dia dari keluarga miskin. Dari segi kejiwaan tentu ada tekanan bagi anak yatim, walaupun ia dari keluarga yang berada, karena ia kekurangan kasih sayang orang tua.

وَتَأْكُلُونَ التَّرَاثَ أَكْلًا لَّمَّا ﴿١٩﴾

Dan kalian memakan harta warisan dengan cara mencampur yang halal dan yang haram.

Itu terjadi karena harta warisan itu tidak segera dibagi, akibatnya mungkin orang yang memegang harta warisan itu termakan harta warisan yang sebenarnya harus dibagi.

Di masyarakat ada suatu anggapan bahwa harta warisan itu jadi cela kalau segera dibagi, seolah-olah ingin harta warisan, sebenarnya itu salah, karena Khalifah Umar bin Khattab, semoga Allah meridainya, pernah memadamkan lampu ketika seseorang meninggal, beliau berkata: *Kita harus izin dulu untuk menyalakan lampu, karena itu sudah berpindah kepada hak waris.* Ini menunjukkan bahwa warisan itu harus

segera dibagi. Biasanya yang tidak ingin dibagi itu adalah yang memegang harta warisan itu.

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾

Dan kalian mencintai harta dengan cinta yang berlebihan,

Cinta harta atau *hubbul mâl* itulah yang menjadikan orang melakukan banyak pelanggaran dan kemaksiatan.

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾

Sekali-kali tidak, apabila bumi digoncangkan berturut-turut.

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾

Dan datang Tuhan-mu dan malaikat dengan berbaris-baris.

Ayat ini termasuk *mutasyâbihât*, sebagian ulama menyerahkan pengertiannya kepada Allah, karena Allah itu tidak ada sesuatu pun yang bersamaan dengan-Nya. Datangnya Allah dengan malaikat itu seolah-olah menyamakan Allah dengan malaikat dalam hal bisa berpindah-pindah dan memerlukan tempat, oleh karena itu sebagian ulama mentakwilkan ayat ini dengan pemahaman perintah Allah-lah yang dibawa malaikat, berupa penghancuran bumi dan langit.

وَجَاءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَىٰ ﴿٢٣﴾

Dan didatangkan Jahanam pada hari itu, sadarlah pada hari itu manusia, dan apa gunanya kesadaran itu.

Apabila kiamat telah terjadi bahkan setelah kematian, manusia akan sadar kesalahannya selama hidupnya, namun kesadaran itu tidak berguna lagi, seandainya kesadarannya sesaat sebelum kematian, sebelum roh di kerongkongan, dan ia tobat, atau menyatakan keimanan dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, niscaya kesadaran itu berguna.

يَقُولُ يَلَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي ﴿٢٤﴾

Ia berkata: Alangkah baiknya sekira aku mengerjakan kebajikan untuk hidupku ini.

Penyesalan tinggal penyesalan, penyesalan hanya menambah kepedihan.

فَيَوْمَئِذٍ لَا يُعَذِّبُ عَذَابُهُ أَحَدٌ ﴿٢٥﴾

Maka pada hari itu tidak ada seorang pun yang mengazab seperti azab-Nya (adil).

Azab Allah tidak ada menyamai kerasnya, namun juga tidak ada yang seadil Allah dalam menghukum.

وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُ أَحَدٌ ﴿٢٦﴾

Dan tidak ada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya.

Seorang yang sudah ditentukan masuk neraka tidak bisa lepas dari ketentuan itu bagaimana pun dia berusaha. Tidak seperti di dunia di mana orang bersalah bisa saja lepas dari tuntutan hukum

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhan-mu dengan hati yang rida dan diridai.

Itulah panggilan Allah kepada orang yang beriman dan bertakwa yang rida dengan segala ketentuan Tuhan-nya.

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾

Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku.

وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Dan masuklah ke dalam surga-Ku.

Inilah pernyataan Allah yang mengakui seseorang itu menjadi hamba-Nya yang merupakan kedudukan tertinggi bagi seorang manusia, yang berhak mendapat tempat di dalam surga-Nya, dan berhak mendapat keridaan-Nya.



Tafsir Surah ke-90

AL-BALAD

سُورَةُ الْبَلَدِ

NEGERI (20 AYAT, MAKIYAH)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ ﴿١﴾

Aku bersumpah dengan negeri ini (Mekkah).

وَأَنْتَ حَلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ ﴿٢﴾

Dan engkau (Muhammad) tinggal di negeri ini (Mekkah).

وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ ﴿٣﴾

Dan demi pertalian ayah dan anak.

Allah bersumpah dengan pertalian kasih antara Nabi Muhammad, *sallallahu alaihi wasallam*, dan Mekkah, dan pertalian kasih antara ayah dan anaknya.

Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*, sebenarnya sangat cinta kepada Mekkah, ketika beliau meninggalkan Mekkah karena perintah Allah untuk berhijrah beliau berkata: *Wahai Mekkah!*

Sungguh aku mencintaimu, kalaulah tidak karena kaumku mengusirku aku tidak akan meninggalkanmu.

Walaupun Mekkah sudah dibebaskan dan semua orang di Mekkah sudah beriman, namun beliau tinggal di Madinah untuk menjaga hati orang-orang Anshar agar mereka tidak kecewa.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ ﴿٤﴾

Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam kesusahan.

Kehidupan di dunia memang penuh perjuangan, di antaranya:

- ✓ Perjuangan untuk bisa hidup mandiri, tidak bersandar pada belas kasihan orang lain, dan tidak melakukan hal yang merugikan orang lain dalam berusaha mencari rezeki, serta tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan syariat.
- ✓ Perjuangan melawan hawa-nafsu yang menjerumuskan.
- ✓ Perjuangan meninggikan agama.

أَلَيْسَ أَنْ لَّنْ يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ﴿٥﴾

Apakah dia (manusia) mengira bahwa tidak ada sesuatu pun yang berkuasa atasnya.

Ini adalah perasaan kebanyakan orang yang berkuasa, dia merasa tidak ada orang yang bisa menentang kehendaknya, bahwa tidak ada pula balasan atas perbuatannya.

يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًا ﴿٦﴾

Dia berkata: Aku telah menghabiskan harta yang banyak.

Untuk mencapai kekuasaan dia telah menghabiskan banyak hartanya. Demikian pula untuk mempertahankan kekuasaannya. Itulah keadaan para pemimpin di zaman ini, untuk jadi pemimpin atau wakil rakyat mereka menghabiskan banyak sekali harta. Dan kenyataan tanpa pelicin harta itu bagaimana baik seseorang tidak akan berhasil tanpa menempuh jalan yang disebut *money politics* itu.

أَيَحْسَبُ أَنْ لَمْ يَرَهُ أَحَدٌ ﴿٧﴾

Apakah dia menyangka bahwa tidak ada yang melihatnya.

Semua perbuatan manusia sudah terekam oleh malaikat yang selalu setia menjaga perbuatannya, lebih dari itu Allah pun melihat dan mengetahui apa saja yang terjadi pada makhluk-Nya.

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ ﴿٨﴾

Bukankah Kami sudah menjadikan baginya sepasang mata.

وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ﴿٩﴾

Dan lidah dan sepasang bibir.

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebaikan dan kejahatan).

- ✓ Dengan sepasang mata manusia bisa mencapai kepada kebenaran yang tersembunyi di balik apa yang dilihat, yaitu dengan menyampaikan apa yang dilihat itu kepada otak, kemudian otak menyimpulkan bahwa pasti ada pencipta alam ini yang Mahakuasa dan Maha Esa.
- ✓ Dengan mulut dia bisa bertanya kepada orang yang bisa memberinya petunjuk, sehingga bisa memilih jalan yang benar yang harus dilaluinya.

فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ﴿١١﴾

Tetapi ia tidak memilih jalan yang medaka (sukar).

Memang nafsu lebih suka mengambil jalan yang mudah walaupun akibatnya membinasakan. Sedangkan jalan yang benar itu biasanya sulit, oleh karena itu disebut 'aqabah atau pendakian.

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾

Dan tahukah kamu apakah pendakian itu.

فَأُكْرِهْتُمْ رِقَابَةً ﴿١٣﴾

Yaitu memerdekakan budak

Budak adalah keperluan yang sangat bagi orang-orang Arab di zaman itu, walaupun mereka miskin tetap saja mereka berusaha untuk punya budak. Oleh karena itu memerdekakan budak sesuatu yang sangat keras.

أَوْ إِطْعَمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾

Atau memberi makan (orang yang lapar) pada hari kelaparan.

Amal yang berat yang kedua ialah memberi makan orang yang kelaparan pada musim paceklik, di mana yang memberi itu sendiri juga sangat berhajat.

يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾

Kepada anak yatim yang ada hubungan kerabat.

أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾

Atau orang miskin yang sakit.

Memberi makan itu yang afdal ialah kepada yang berhajat, lebih-lebih orang yang kalau tidak diberi bisa membawa mudarat baginya, seperti sakit bahkan mati.

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

Kemudian ia termasuk orang-orang beriman dan saling berwasiat dengan kesabaran dan saling berwasiat dengan kasih sayang.

Tidak cukup hanya dengan memberi makan saja, karena itu hanya untuk tubuh, tetapi jiwa juga punya hajat, yaitu berupa nasihat agar bersabar dan memperlakukannya dengan kasih sayang.

أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ﴿١٨﴾

Mereka itulah golongan kanan.

Yaitu golongan yang beruntung mendapatkan kenikmatan surga yang telah dijanjikan Allah.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا هُمْ أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ﴿١٩﴾

Sedangkan mereka yang mengingkari ayat Kami mereka itulah golongan kiri.

Yaitu orang yang celaka yang mendapatkan siksa neraka.

عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤَصَّدَةٌ ﴿٢٠﴾

Mereka dalam neraka yang ditutup rapat.



Tafsir Surah ke-91

ASY-SYAMS

سُورَةُ الشَّمْسِ

MATAHARI (15 AYAT, MAKIYAH)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾

Demi matahari dan sinarnya di pagi hari.

وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ﴿٢﴾

Demi bulan apabila mengiringinya.

وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا ﴿٣﴾

Demi siang apabila menampakkannya.

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٤﴾

Demi malam apabila menutupinya.

Allah bersumpah dengan makhluk-Nya matahari dan apa-apa yang berhubungan dengan matahari.

- ✓ Pertama cahaya matahari di waktu duha yang diketahui mengandung kebaikan bagi tubuh, sehingga kita dianjurkan berjemur di bawah sinar matahari di waktu duha.
- ✓ Kedua, bulan yang disebutkan mengiringi matahari, karena memang jalan bulan lebih lambat dari jalan matahari, sehingga apabila ijtimak matahari dan bulan itu sebelum tengah hari kemungkinan besar hilal pertama bisa dilihat, karena ketika matahari terbenam hilal masih di atas ufuk.

وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ﴿٥﴾

Demi langit dan apa yang dibangun padanya.

Langit digambarkan bagaikan bangunan yang indah, dan kadang-kadang benda-benda angkasa di langit digambarkan bagaikan lampu-lampu.

... وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ ﴿١٢﴾ ...

... dan Kami hiasi langit dunia dengan lampu-lampu ... (Q.S. Fushshilat [41]: 12)

Bintang-bintang itu tidak banyak manfaat zahir yang bisa kita ambil, hanya dari keindahan dan bisa dijadikan pedoman ketika berjalan di waktu malam.

... وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾ ...

... dan dengan bintang mereka mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl [16]: 16)

Namun petunjuk yang lebih penting ialah petunjuk akan hebatnya Sang Pencipta langit yang tidak seorang pun tahu batasnya, selain Sang Pencipta sendiri.

وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَّهَا ﴿٦﴾

Dan bumi serta penghamparannya.

Sesuatu yang menakjubkan bahwa bumi yang terasa datar bagaikan hamparan ini terasa bulat bagaikan bola.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾

Demi diri dan penyempurnaan penciptaannya.

Diri manusia itu terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani. Rohani atau roh tidak disebut fase penciptaannya, sedang jasmani dijelaskan tahapan penciptaannya sampai dimasukan roh ke dalam jasad.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Maka Dia mengilhamkan kepadanya jalan kejahatan dan ketakwaan.

Setelah manusia lahir ke dunia Allah beri dia petunjuk berupa wahyu yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya yang menerangkan kebaikan dan keburukan, perintah dan larangan.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾

Beruntunglah orang yang mensucikan jiwanya.

Yaitu mensucikan jiwa dari kesyirikan dan nafsu duniawi yang melampaui batas serta akhlak yang tercela.

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا ﴿١٠﴾

Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.

Kotornya jiwa itu dengan melakukan kemaksiatan, baik lahir maupun batin. Dan kemaksiatan yang paling besar ialah kekufuran, kesyirikan dan kemunafikan.

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا ﴿١١﴾

Telah mendustakan Tasmaud akan rasul-Nya karena melampaui batas (zalim).

إِذِ انْبَعَثَ أَشْقَاهَا ﴿١٢﴾

Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka.

Nabi Shalih diutus kepada kaum Tsamud, mereka mendustakan Nabi Shalih, alaihi salam, dan minta Nabi Shalih, alaihi salam, memperlihatkan bukti, yaitu agar Nabi Shalih, alaihi salam, mengeluarkan onta dari batu, mereka sebenarnya bukan ingin melihat bukti, tetapi mencari jalan mendustakan, mereka yakin Nabi Shalih, alaihi salam, tidak akan bisa menghasilkan permintaan mereka itu, tetapi ternyata apa yang mereka pinta itu terwujud.

فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا ﴿١٣﴾

Maka Rasulullah (Shalih) berkata kepada mereka: (Ini adalah) onta Allah, biarkanlah dia dan minumannya.

Nabi Shalih, alaihi salam, mengisyaratkan agar mereka jangan mengganggu onta itu dan membiarkan dia minum di tempatnya.

فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمُ رَبُّهُم بِذَنبِهِمْ فَسَوَّاهَا ﴿١٤﴾

Maka mereka mendustakan Nabi Shalih dan menyembelih onta itu, sehingga Allah binasakan mereka dengan sebab dosa mereka, maka diratakan dengan tanah.

وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا ﴿١٥﴾

Dan Dia tidak takut akibatnya.

Bagi Allah tidak ada masalah Dia menghancurkan apa saja yang telah diciptakan-Nya, termasuk suatu bangsa atau suatu kaum.



Tafsir Surah ke-92

AL-LAYL

سُورَةُ اللَّيْلِ

MALAM (21 AYAT, MAKIYAH)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى ﴿١﴾

Demi malam apabila menutupi (cahaya siang).

وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى ﴿٢﴾

Demi siang apabila terang benderang.

وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٣﴾

Demi penciptaan laki-laki dan wanita.

Penciptaan laki-laki dan wanita adalah salah satu bukti kekuasaan Allah, subhanahu wa taala, di mana Allah menciptakan segala sesuatu berpasangan, dari pasangan itulah timbulnya dinamika hidup dan kehidupan, dari yang menyenangkan sampai yang menyusahkan.

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ﴿٤﴾

Sungguh usaha kalian bermacam-macam.

Usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani sangat bermacam-macam. Namun yang paling penting pada kebutuhan jasmani adalah bidang pertanian dan perkebunan, oleh karena itu seorang ahli hikmah mengatakan bahwa penguasa negeri yang sebenarnya adalah petani. Karena dari pertanianlah datangnya rezeki.

Sedangkan untuk keperluan rohani adalah semua usaha dan pendidikan dan ibadah. Pada dua bidang ini, yaitu pada kebutuhan jasmani dan rohani inilah usaha-usaha manusia yang bermacam-macam tadi.

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾

Maka siapa yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa.

وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾

Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga).

فَسَنِّيئِرُهُۥٓ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾

Maka dimudahkan dia bagi jalan kemudahan (kebaikan).

Syarat mendapatkan kebaikan akhirat yaitu surga, Allah syaratkan adalah mengimani adanya balasan itu sendiri di akhirat nanti. Dari keimanan inilah kemudian dia bertakwa. Dan di antara bentuk ketakwaan itu ialah berinfak di jalan Allah,

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى ﴿٨﴾

Dan adapun orang kikir dan merasa dirinya cukup.

وَكَذَّبَ بِالْحَسَنَى ﴿٩﴾

Dan mendustakan balasan baik.

فَسَنِيْسِرُهُ لِلْعُسْرَى ﴿١٠﴾

Maka Kami mudahkan dia bagi balasan yang susah.

Orang-orang yang mendustakan rasul dan mendustakan hari pembalasan, merasa dirinya berkecukupan dan kikir terhadap hartanya. Karena harta itu segala-galanya bagi mereka, dan dunia tujuan utama mereka, padahal harta dan apa saja yang ia miliki di dunia tidak menolongnya di akhirat nanti.

وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى ﴿١١﴾

Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa.

إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ ﴿١٢﴾

Sesungguhnya Kami-lah yang memberi petunjuk,

Petunjuk Allah mengandung dua pengertian.

Pertama petunjuk secara umum, yaitu dengan mengutus para rasul dan membekali mereka dengan wahyu yang berupa suhuf atau kitab yang harus mereka sampaikan kepada

umatnya, sebagai penunaian janji Allah kepada Nabi Adam, alaihi salam, ketika ia diturunkan ke bumi.

... فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾

... maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 38)

Kedua petunjuk khusus, yaitu taufik yang Allah berikan kepada orang yang Allah tentukan sebagai orang yang beriman.

وَأَنَّ لَنَا لِلْآخِرَةِ وَالْأُولَىٰ ﴿١٣﴾

Dan sesungguhnya milik Kami-lah akhirat dan dunia itu

Apa saja yang terjadi, baik di dunia ini maupun di akhirat nanti adalah perbuatan Allah yang terbit dari iradat dan qudrat-Nya, walaupun selama di dunia ini tidak terlihat jelas kekuasaan Allah, namun di akhirat nanti kita akan melihat jelas kekuasaan Allah, di mana tidak ada yang bisa menentang kehendak dan perintah Allah di akhirat nanti.

فَأَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ ﴿١٤﴾

Maka Aku memberi peringatan kepada kalian tentang neraka yang menyala-nyala.

لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَىٰ ﴿١٥﴾

Tidak masuk ke dalamnya kecuali orang yang celaka.

الَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّى ﴿١٦﴾

Yaitu orang yang mendustakan dan berpaling.

Orang yang celaka itu terbagi dua:

Pertama yang masuk neraka dan kekal di dalamnya. Inilah orang benar-benar celaka, yaitu orang kafir dan musyrik serta munafik

Kedua orang masuk neraka untuk beberapa lama, namun kemudian dikeluarkan dan dimasukkan ke dalam surga dan kekal selamanya. Inilah orang-orang mukmin yang banyak dosanya, dosanya lebih banyak dari pahalanya.

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ﴿١٧﴾

Dan dijauhkan darinya orang-orang yang bertakwa.

الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى ﴿١٨﴾

Yang memberikan hartanya untuk bersedekah.

وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَىٰ ﴿١٩﴾

Dan tidak ada baginya seseorang di sisi-Nya memberi nikmat yang harus dibalas.

إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾

Kecuali mengharapkan keridaan Tuhan-nya yang Mahatinggi.

وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ﴿٢١﴾

Dan sungguh Dia nanti akan meridai.

Syarat diberinya pahala dari suatu amal itu di samping memenuhi syarat dan rukunnya, juga harus dilaksanakan dengan mengharapkan keridaan Allah semata.



Tafsir Surah ke-93
ADH-DHUHÂ

سُورَةُ الضُّحَىٰ

WAKTU MATAHARI SEPENGGALAN NAIK
(11 AYAT, MAKIYAH)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾

Demi waktu duha.

وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾

Demi malam yang telah sunyi.

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾

Tuhan-mu tidak meninggalkanmu (Muhammad) dan tidak membencimu.

Wahyu pernah berhenti beberapa lama sehingga orang-orang musyrik berkata bahwa Muhammad telah ditinggalkan Tuhan-nya.

Sebagian riwayat mengatakan bahwa ada seorang wanita yang melihat Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*, yang waktu itu

kurang enak badan sehingga beliau tidak bisa salat malam, wanita itu berkata bahwa dia (Muhammad, *sallallahu alaihi wasallam*) sudah ditinggalkan setannya, maka turunlah surah ini.

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾

Sungguh yang kemudian (akhirat) itu lebih baik dari permulaan (dunia).

Bagi orang yang beriman itu memang akan memilih akhirat dari dunia. Dia rela meninggalkan kesenangan-kesenangan dunia demi mendapatkan akhirat yang lebih baik dan kekal.

Tetapi bagi orang yang tidak yakin dengan akhirat, apalagi kalau tidak mempercayainya tentu akan memilih kenikmatan dunia, walaupun hakikatnya akan jadi siksa di akhirat nanti.

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ﴿٥﴾

Dan sungguh Tuhan-mu akan memberikan kepadamu sehingga engkau rida.

Janji yang dipegang betul oleh Nabi sehingga ketika Allah bertanya kepada beliau di akhirat nanti: *Wahai Muhammad! Ridakah engkau dengan surga yang Aku berikan ini.* Nabi pun menjawab: *Tidak! Ya Allah! Sebelum seluruh umatku masuk surga.*

Ketika itu masih banyak umat Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*, yang disiksa di dalam neraka karena dosa-dosa mereka.

Maka Allah kabulkan permintaan Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*, itu sehingga dikeluarkanlah semua orang yang mengucapkan lâ `ilâha `illal Lâh dengan bertahap sesuai berat imannya masing-masing, sebagaimana dalam hadis disebutkan:

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَفِي قَلْبِهِ وَزُنْ شَعِيرَةٌ مِنْ خَيْرٍ، وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَفِي قَلْبِهِ وَزُنْ بُرَّةٌ مِنْ خَيْرٍ، وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَفِي قَلْبِهِ وَزُنْ ذَرَّةٌ مِنْ خَيْرٍ... «مِنْ إِيْمَانٍ» مَكَانَ «مِنْ خَيْرٍ»

Dan keluar dari neraka orang yang mengucapkan lâ `ilâha illal Lâh serta dalam hatinya ada seberat sya'irah (gandum besar) dari kebaikan, dan keluar dari neraka orang yang mengucapkan lâ `ilâha illal Lâh serta dalam hatinya ada seberat burrah (gandum yang halus) dari kebaikan, dan keluar dari neraka orang yang mengucapkan lâ `ilâha illal Lâh serta dalam hatinya ada seberat zarah dari kebaikan ... pada satu Riwayat kata "iman" ganti kata "kebaikan". (H.R. Al-Bukhari, 42)

Dan juga ada hadis seorang bertanya kepada Rasulullah, *sallallahu alaihi wasallam*.

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَ: ...
أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. خَالِصًا
مِنْ قَبْلِ نَفْسِهِ.

Seorang bertanya kepada Nabi *sallallahu alaihi wasallam*: Wahai Rasulullah siapakah orang yang paling beruntung mendapatkan syafaatmu pada hari kiamat? ... Beliau menjawab: Orang paling beruntung mendapatkan syafaatku pada hari kiamat ialah orang-orang yang mengucapkan *lâ `ilâha illal Lâh ikhlas dari hatinya*. (H.R. Al-Bukhari, 6085)

Demikianlah sehingga tidak ada seorang pun umat Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*, yang tertinggal dalam neraka.

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ﴿١﴾

Bukankah Dia mendapatkan engkau yatim, maka Dia lindungi engkau.

Allah mengingatkan bahwa Allah tidak meninggalkan Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*, terbukti Allah pelihara dia walaupun dia yatim, tidak punya ayah dan ibu.

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾

Dan Dia dapatkan engkau bingung (belum tahu kebenaran) maka Dia beri engkau petunjuk.

Dalam keadaan tidak tahu hak (yang sebenarnya), Nabi merenung dengan menyendiri di gua Hira beberapa lama, sampai datanglah *al-Haqq*, yang berupa wahyu pertama, yaitu *'iqra'*, sejak itu datanglah terus menerus dari Allah subhanahu wa taala berupa wahyu, yaitu Al-Qur'anul Karim.

وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ ﴿٨﴾

Dan Dia dapatkan engkau miskin, maka Dia cukupkan engkau.

Allah cukupkan kehidupan Nabi walaupun Nabi sendiri memilih kehidupan yang miskin, karena apapun yang Allah berikan rezeki kepada beliau selalu beliau belanjakan di jalan Allah, seperti menyantuni orang-orang miskin, termasuk ahli sufah, yaitu Muhajirin yang tidak punya rumah dan tidak punya pekerjaan, sehingga Nabilah yang menyantuni mereka. Apabila Nabi ada rezeki beliau bawalah ke masjid untuk di-makan sama-sama dengan mereka ahli sufah.

﴿٩﴾ فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ

Maka adapun anak yatim janganlah kamu perlakukan se-wenang-wenang.

﴿١٠﴾ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

Dan adapun orang yang meminta janganlah kamu hardik.

Itulah pelajaran akhlak dari Allah untuk Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wasallam* yang tentunya untuk kita tiru.

Anak yatim sudah pasti kehilangan kasih sayang orang tua, ditambah lagi kalau orang tuanya tidak meninggalkan harta warisan, dan tidak ada wali yang mengayominya. Maka ketika itu siapa yang paling dekat dengannyalah yang memperhatikannya, dan jangan sampai menyakiti hati atau badannya.

Demikian pula terhadap orang yang meminta, walaupun kadang-kadang orang yang meminta itu sebenarnya masih sanggup berusaha, namun karena malas, maka walaupun kita

tidak memberi, janganlah mengatakan sesuatu yang menyakiti hatinya.

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

Dan adapun nikmat Tuhan-mu hendaklah kamu ceritakan.

Nikmat dari Allah itu bagus kita ceritakan kepada orang dekat kita, seperti anak, istri, agar kita tidak lupa akan nikmat itu, dan agar kita selalu mensyukurinya, tapi tidak usah diceritakan kepada orang lain, apalagi kalau orang itu tidak senang dengan kita, karena itu bisa dianggap pamer, dan bisa menjadikan orang iri dan dengki, sebagaimana mimpi Nabi Yusuf, alaihi salam, yang dilarang oleh Nabi Yakub, alaihi salam, untuk diceritakan kepada saudara Nabi Yusuf, alaihi salam, karena nampak tanda-tanda kedengkian dari saudara-saudara Nabi Yusuf, alaihi salam.

قَالَ يَبْنَئِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ... ﴿٥﴾

Nabi Yakub berkata: Wahai anakku janganlah kau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu nanti mereka akan berusaha mencelakakanmu ... (Q.S. Yûsuf [12]: 5)



Tafsir Surah ke-94

ASY-SYARH

سُورَةُ الشَّرْحِ

KELAPANGAN (8 AYAT, MAKIYAH)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾

Bukankah Kami telah melapangkan dadamu.

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾

Dan Kami telah menurunkan bebanmu.

الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾

Yang memberatkan punggungmu.

Kelapangan yang Allah berikan kepada Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*, adalah dengan memberikan ketenangan kepada Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*, bukan dengan meringankan tugas beliau atau menghilangkan halangan dan rintangan.

Halangan dan rintangan semakin bertambah setiap hari sampai akhirnya beliau dan kaum muslimin terpaksa harus berhijrah.

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾

Dan Kami telah mengangkat sebutanmu.

Yaitu dengan mengangkat beliau menjadi utusan Allah dan hamba-Nya.

Kedudukan yang paling mulia yang Allah berikan kepada seseorang adalah mengakui orang itu sebagai hamba-Nya.

Tugas yang paling mulia yang Allah berikan kepada seseorang adalah menjadi utusan-Nya.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

Begitu pastinya janji ini sehingga Allah ulang dua kali, bahkan dengan memakai *tawkîd*, yaitu *`inna*, yang berarti *sesungguhnya*.

Setiap kesulitan yang Allah timpakan kepada seorang hamba-Nya pastilah ada jalan keluar yang Dia persiapkan untuk hamba-Nya itu, karena pada hakikatnya semua kesulitan itu adalah cobaan dari Allah agar hamba kembali kepada Allah.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

Maka apabila kamu sudah selesai dari satu tugas bersiaplah untuk mengerjakan tugas yang lain.

Di sini menunjukkan bahwa agama Islam menghendaki agar orang muslim menjadi orang yang rajin bekerja dan berusaha, tidak menjadi orang yang santai atau pengangguran. Rajin dan semangat dalam berusaha, baik urusan dunia maupun urusan akhirat.

Orang-orang Muhajirin yang tidak punya pekerjaan untuk memenuhi hajat kehidupan mereka tidak menjadi orang yang minta-minta, tetapi justru mereka gunakan waktu untuk menuntut ilmu dari Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*, sehingga mereka banyak meriwayatkan hadis, seperti Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, misalnya.

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Dan kepada Tuhan-mulah engkau berharap.

Bagi orang yang beriman itu kepada Allah-lah menggantungkan semua harapan, dengan selalu berdoa dan tetap berusaha, karena ia sangat yakin dengan janji-janji Allah.



Tafsir Surah ke-95

AT-TÎN

سُورَةُ التِّينِ

BUAH TIN (8 AYAT, MAKIYAH)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ ﴿١﴾

Demi buah tin dan buah zaitun.

Buah tin dan buah zaitun adalah buah khusus ada di Timur Tengah, terutama buah zaitun yang bisa diproduksi menjadi minyak, yang diakui oleh pihak kesehatan sebagai minyak yang baik dikonsumsi untuk kesehatan, juga bisa dipakai untuk minyak urut, bahkan sebagai bahan campuran minyak wangi, begitu jernihnya sehingga seolah-olah menyala, sebagaimana disebutkan dalam surah An-Nûr:

﴿... يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ...﴾ ﴿٣٥﴾

... lampu itu dinyalakan dengan (minyak) dari pohon zaitun yang tidak terdapat di timur dan tidak pula di barat, hampir-

*hampir minyaknya menyala walaupun tidak tersentuh api ...
(Q.S. An-Nûr [24]: 35)*

وَطُورِ سَيْنِينَ ﴿٤﴾

Dan demi gunung Thursina.

Gunung Thursina adalah gunung yang punya kaitan sejarah dengan Nabi Musa, alaihi salam, di mana beliau mendapat tugas kenabian dari Allah.

وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ﴿٣﴾

Dan demi Negeri (Mekkah) ini yang aman.

Negeri Mekkah adalah negeri yang aman, karena Allah telah menjamin keamanannya. Di antara sebabnya:

Pertama karena Allah telah menetapkan Mekkah sebagai tanah haram, yang diharamkan menumpahkan darah di sana.

Kedua Allah tutup pengetahuan manusia di zaman dahulu tentang apa yang terkandung di bawah tanah Arab yang gersang itu, yaitu berupa minyak bumi, sehingga kerajaan besar di zaman itu tidak tertarik untuk menguasai Mekkah dan sekitarnya. Abrahah sendiri hanya ingin memindah Kakbah, bukan ingin menguasai Mekkah, dan itupun digagalkan Allah.

Setelah penjajahan disepakati oleh dunia untuk dihapuskan barulah dibuka Allah pengetahuan tentang ada yang terkandung di Jazirah Arab dan sekitarnya.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾

Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna, bukan hanya dari jasmaninya, tetapi juga karena manusia diberi kesempurnaan dalam segi rohani. Malaikat mempunyai akal, tapi tidak punya nafsu, sementara binatang punya nafsu tapi tidak punya akal.

Kelengkapan penciptaan manusia itulah yang menunjukkan manusia menjadi khalifah di muka bumi.

Allah berikan kepada manusia empat petunjuk untuk bisa melaksanakan amanat Allah:

1. Petunjuk insting

Ini diberikan Allah ketika manusia masih belum diberi akal, seperti bayi yang menangis apabila dia merasa sakit atau lapar.

2. Petunjuk pancaindra

Allah berikan bertahap, mula-mula pendengaran, kemudian penglihatan, mula-mula lemah, lama-lama semakin kuat dan jelas.

3. Inipun bertahap sampai manusia mencapai masa balig, namun ketiga-tiganya itu semakin lama semakin berkurang.

4. Petunjuk agama atau bisa disebut hidayah

Ini yang paling penting, ketiga petunjuk yang terdahulu membantu kemantapan petunjuk yang keempat ini.

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥٠﴾

Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang paling rendah.

Hal ini terjadi ketika manusia tidak mau menerima petunjuk agama, atau ketika akalinya dikalahkan nafsunya, itulah yang disebutkan Allah:

... أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ... ﴿١٧٩﴾

... mereka itu seperti binatang, bahkan lebih sesat ... (Q.S. Al-'Arâf [7]: 179)

Mereka dikatakan lebih sesat dari binatang, karena mereka itu tersesat padahal mereka punya akal. Binatang itu wajar tersesat karena mereka tidak punya akal.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Kecuali mereka yang beriman dan beramal salih, maka bagi mereka pahala yang tidak henti-hentinya.

فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّينِ ﴿٧﴾

Maka apa yang menyebabkan (mereka) mendustakan (tentang) hari pembalasan setelah (adanya keterangan-keterangan) itu.

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ لِحَاكِمِينَ ﴿٨﴾

Bukankah Allah hakim yang paling adil.

Hukum-hukum Allah baik berupa kisas maupun had, atau halal dan haram, tidak lepas dari keadilan, kebaikan dan hikmah, begitu juga balasan-Nya di akhirat nanti tidak lepas dari keadilan, bahkan rahmat bagi hamba-Nya yang beriman.

Tafsir Surah ke-96

AL-'ALAQ

سُورَةُ الْعَلَقِ

SEGUMPAL DARAH (19 AYAT, MAKIYAH)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Bacalah dengan Nama Tuhan-mu yang telah menciptakan.

Ini adalah ayat yang pertama yang diturunkan kepada Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*, ketika beliau sedang berkhalwat di gua Hira.

Allah memerintahkan Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*, yang berarti juga perintah untuk umatnya untuk membaca. Ternyata membaca itu adalah pintu ilmu. Orang-orang yang berilmu sekarang ini adalah orang yang gemar membaca.

Namun yang paling utama untuk dibaca adalah firman Allah dan hadis Rasul-Nya.

Kemudian tujuan membaca itu hendaklah tidak lepas dari mengharapkan rahmat dan kasih sayang dari Allah. Rahmat Allah terhimpun dalam Nama-Nya *Ar-Rahmân* dan *Ar-Rahîm*. Salah satu Nama-Nya yang mengandung makna kasih sayang

ialah *Al-Khâliq*, yaitu Sang Pencipta, yang menciptakan makhluk-Nya dengan dibekali rahmat atau kasih sayang dari-Nya. Dan kasih sayang Allah yang paling besar adalah untuk hamba-hamba-Nya yang beriman, yang mendapatkan kasih-sayang-nya dari Nama-Nya *Ar-Rahmân* dan *Ar-Rahîm*. Sementara makhluk yang lain, terutama mereka yang tidak beriman hanya mendapat dari Nama-Nya *Ar-Rahmân*.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.

‘*Alaq* atau ‘*alaqah* secara bahasa mempunyai beberapa makna, yaitu:

1. Lintah, karena bentuk darah yang di rahim itu seperti lintah.
2. Sesuatu yang bergantung. Darah yang ada di rahim posisinya seperti tergantung.
3. Darah yang menggumpal dan membeku.

Itulah keadaan darah yang merupakan calon janin di rahim.

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

Bacalah dan Tuhan-mu Mahamulia.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

Yang mengajar (manusia) dengan pena.

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Dan mengajar manusia apa yang tidak diketahui.

Allah menerangkan betapa penting tulis-menulis. Menulis ialah mengungkapkan pemikiran dan perasaan melalui tulisan. Ungkapan melalui tulisan lebih luas dan lebih kekal dari ungkapan lisan.

Kemajuan ilmu pengetahuan terjadi seiring kemajuan tulis-menulis di dunia. Untuk mencapai suatu gelar keilmuan, seperti sarjana, harus melalui kemampuan menulis dan mempertahankan apa yang ditulisnya.

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظِرٌ

Sekali-kali tidak, sungguh manusia itu benar-benar melampaui batas.

Melampaui batas jelas sikap yang tidak terpuji, lebih-lebih berkenaan dalam hal beragama. Melampaui batas yang paling buruk adalah melampaui batas dalam hal akidah, yaitu kesyirikan.

Di antara batas-batas akidah adalah tauhid, yaitu mengiktikadkan bahwa tuhan itu tunggal, maka manakala seseorang mengiktikadkan tuhan itu berbilang dua, tiga, dan seterusnya, itulah yang disebut melampaui batas.

أَنْ رَّءَاهُ اسْتَعْفَىٰ

Apabila dia melihat (merasa) dirinya serba cukup.

Ini adalah bentuk melampaui batas yang lain, yaitu kekufuran, menolak ketundukan kepada penguasa alam yang berkuasa atas alam seluruhnya, termasuk dirinya.

إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ ﴿٨﴾

Sesungguhnya hanya kepada Tuhan-mulah tempat kembali.

Bagi orang mengetahui dan meyakini bahwa ia akan kembali dihidupkan kembali untuk mempertanggung jawabkan apa yang Allah berikan, tentulah ia merasa sangat berhajat kepada kemurahan Tuhan dalam bentuk hidayah dan bimbingan Allah sehingga mestinya dia tidak bersikap sombong.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ ﴿٩﴾

Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang.

عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ ﴿١٠﴾

Seorang hamba apabila dia melaksanakan salat.

Itulah yang dilakukan orang kafir yang mengganggu Nabi *sallallahu alaihi wasallam* ketika beliau salat, di antaranya dengan menimpakan perut onta kepada Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*, ketika beliau salat.

أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَىٰ الْهُدَىٰ ﴿١١﴾

Bagaimana pendapatmu jika yang dilarang itu berada pada kebenaran.

أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَى ﴿١٢﴾

Atau menyuruh untuk bertakwa.

أَرَعَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى ﴿١٣﴾

Bagaimana pendapatmu jika dia (yang melarang) itu mendustakan dan berpaling.

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى ﴿١٤﴾

Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya)

Allah ingin mengingatkan baik kepada Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*, maupun orang kafir itu bahwa Allah melihat dan tentu menolong Nabi-Nya dari penganiayaan orang-orang kafir.

كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعْنَا بِالنَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾

Sekali-kali tidak, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) Kami tarik ubun-ubunnya (ke dalam neraka).

نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ﴿١٦﴾

Yaitu ubun-ubun orang yang mendustakan dan durhaka.

فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ ﴿١٧﴾

Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya).

سَدَّعُ الرَّبَانِيَّةِ ﴿١٨﴾

Kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah (malaikat penyiksa orang berdosa)

كَلَّا لَا تُطِيعُهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ﴿١٩﴾

Sekali-kali tidak, janganlah kamu patuh kepadanya dan sujudlah serta dekatkanlah (dirimu kepada Allah).

Ayat-ayat ini menggambarkan kerasnya tekanan dari orang musyrik Mekkah kepada Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*, terutama dari Abu Jahal, dia berkata: *Kalau aku melihat Muhammad salat di Ka'bah akan aku lindas-lindaskan tengkuknya (ke tanah).*

Ketika hal itu sampai kepada Nabi *sallallahu alaihi wasallam*, beliau bersabda: *Jika ia lakukan malaikat akan menghajarnya. (H.R. Al-Bukhari)*

Allah menyuruh Nabi atau siapa saja yang ingin beribadah agar tidak takut dan tidak mematuhi ancaman orang-orang yang melarang mereka beribadah, dan tetap menggunakan masjid untuk salat dan ibadah lainnya. Allah berfirman dalam ayat lain:

وَلَا تُطِيعِ الْكٰفِرِيْنَ وَالْمُنٰفِقِيْنَ وَدَعٰ اٰذْنَهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلٰى اللّٰهِ وَكَفٰى بِاللّٰهِ وَكِيلًا ﴿٤٨﴾

Dan janganlah engkau (Muhammad) menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik, jangan engkau hiraukan

gangguan mereka, dan bertwakallah kepada Allah, dan cukuplah Allah sebagai Pelindung.

Tafsir Surah ke-97

AL-QADR

سُورَةُ الْقَدْرِ

KEMULIAAN (5 AYAT, MAKIYAH)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Alquran) pada malam qadar.

وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾

Dan tahukah kamu malam kemuliaan itu.

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾

Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.

Mujahid, semoga Allah meridainya, menegaskan bahwa zaman Bani Israil ada seorang lelaki yang tekun melakukan ibadah di malam hari dan berjuang meluruskan agama Allah di siang hari selama seribu bulan, oleh karena Allah menurunkan

ketiga ayat ini sebagai keutamaan bagi umat Rasulullah, sallallahu alaihi wasallam, agar mereka dapat beramal salih seperti laki-laki Bani Israil itu. (H.R. Ibnu Jarir)

Namun para ulama berbeda pendapat tentang kapan terjadinya, lailatulqadar itu, setelah mereka sepakat bahwa itu terjadi di bulan Ramadan. Kalau yang dimaksud turunnya Alquran yang pertama kali adalah tanggal 17 Ramadan. Tetapi beberapa hadis menyebutkan bahwa terjadinya lailatulqadar itu sangat diharapkan pada malam yang ganjil di sepuluh malam yang terakhir. Sehingga para ulama berpendapat yang dimaksud adalah turunya Alquran dari loh mahfuz ke langit dunia secara sekaligus, itulah yang terjadi pada lailatulqadar itu, bukan turunnya pertama kali kepada Nabi di gua Hira.

تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿١٩٦﴾

Pada malam itu turun para malaikat dan Jibril dengan izin Tuhan mereka untuk mengatur semua urusan.

Para ulama mengatakan bahwa pada malam itu ditetapkan kembali takdir manusia selama setahun mendatang, sesuai dengan yang telah ditakdirkan di loh mahfuz, yang disebut takdir samawi.

سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطَلَعِ الْفَجْرِ ﴿١٩٧﴾

Sejahteralah malam itu sampai terbit fajar.

Beruntunglah orang yang beribadah pada malam itu, baik yang beribadah sepanjang malam, atau hanya sebagian malam, yaitu dengan menghidupkan malam. Imam Syafii cenderung

berpendapat terjadinya lailatulqadar itu pada malam ke-21 Ramadan, oleh karena itu pengikut beliau ada yang menghidupkan malam itu dengan menyalakan lampu-lampu di muka rumah mereka yang mereka sebut *selikur*. Namun karena sudah ada listrik maka lampu-lampu itu diganti dengan listrik.

Sementara Imam Ahmad, semoga Allah merahmatinya, berpendapat itu terjadi di malam ke-27 Ramadan berdasarkan hadis bahwa Nabi pernah menemui lailatulqadar itu di malam ke-27 Ramadan. Oleh karena itu di Saudi, khususnya di Masjidilharam, malam ke-27 Ramadan itu lebih banyak jemaah dari malam lain.



Tafsir Surah ke-98

AL-BAYYINAH

سُورَةُ الْبَيِّنَةِ

BUKTI (8 AYAT, MADANIYAH)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ
حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴿١﴾

Orang-orang kafir dari golongan ahli kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan agama mereka sampai datang kepada mereka bukti yang nyata.

Orang-orang ahli kitab memang menantikan datang seorang rasul yang terakhir yang dijanjikan dalam kitab mereka.

Sementara orang-orang musyrik Mekkah juga mengharapkan diturunkan kepada mereka seorang rasul. Dan mereka berkata bahwa kalau diturunkan kepada mereka kitab suci tentu mereka akan lebih baik dari pendeta-pendeta Yahudi atau Nasrani, sebagaimana Allah terangkan dalam firman-Nya:

أَوْ تَقُولُوا لَوْ أَنَّا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَكُنَّا أَهْدَىٰ مِنْهُمْ ... ﴿١٥٧﴾

Atau (agar) kalian tidak mengatakan “jikalau kitab itu diturunkan kepada kami tentulah kami lebih mendapat petunjuk daripada mereka ... (Q.S. Al-‘An‘am [6]: 157)

رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٢﴾

(yaitu) seorang rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang suci (Alquran).

فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴿٣﴾

Di dalamnya hukum-hukum yang lurus (benar).

وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَةُ ﴿٤﴾

Dan tidaklah terpecah-belah orang-orang ahli kitab melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata.

Sebelum lahir Nabi Muhammad, *sallallahu alaihi wasallam*, orang-orang ahli kitab itu semua sepakat menanti datangnya nabi terakhir yang dijanjikan dalam kitab mereka, karena mereka mengira bahwa nabi itu dari golongan mereka, tetapi setelah ternyata bahwa nabi itu bukan dari mereka melainkan dari Arab yang mereka anggap lebih rendah dari mereka, maka mereka kecewa, sehingga hanya sedikit dari mereka yang mau beriman kepada Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*. Di antara pendeta-pendeta yang bertemu dengan Nabi sebelum beliau diangkat jadi rasul, seperti Pendeta Nastura, Waraqah bin Naufal, dan lain-lain, sedangkan yang beriman setelah Nabi

diangkat jadi rasul Abdullah bin Salam pendeta Yahudi dan Najasyi, raja Ethiopia, yang beragama Nasrani.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٦﴾

Pada mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas mentaatinya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan agar melaksanakan salat, mengeluarkan zakat, dan demikian itulah agama yang lurus.

Apa yang diperintahkan kepada mereka itu sama dengan apa yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi Muhammad, *sallallahu alaihi wasallam* maka mengapa mereka memusuhinya, padahal itulah agama yang benar yang dibawa oleh para nabi sejak Nabi Adam, alaihi salam, dan seterusnya, sebagaimana sabda Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*:

أَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالتَّيُّونَ مِنْ قَبْلِي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ.

Kalimat yang paling afdal yang aku ucapkan dan para nabi sebelumku ialah “Tidak ada tuhan selain Allah sendiri, tidak ada sekutu bagi-Nya.” (H.R. Malik, 449, 841, At-Tirmidzi, 3509)

إِنَّ الدِّينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ
خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾

Sungguh orang-orang kafir dari golongan ahli kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) dalam neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selamanya, mereka itulah sejahat-jahat makhluk.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mereka mengerjakan kebajikan-kebajikan, mereka itulah sebaik-baik makhluk.

Kebaikan mereka itu akan nampak di akhirat nanti di mana mereka akan dibangkitkan dalam keadaan yang sangat baik.

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka adalah surga Aden, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya, yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhan mereka.

Untuk memperoleh keridaan Allah hendaklah seorang hamba rida terhadap semua ketentuan Allah, baik ketentuan yang merupakan nasib atau takdir yang Allah tentukan baginya, maupun ketentuan yang berupa kewajiban yang harus dikerjakannya, atau larangan yang harus dijauhinya, atau balasan Allah baginya berupa surga atau neraka nantinya,

Nabi mengajarkan suatu amalan agar kita menjadi rida kepada Allah, yaitu:

رَضِيْتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا وَرَسُولًا.

Aku rida Allah sebagai tuhan, dan aku rida Islam sebagai agama, dan aku rida dengan Muhammad, sallallahu alaihi wasallam, sebagai nabi dan rasul. (H.R. Ahmad, 337, Abu Dawud, 5072, At-Tirmidzi 3389, Ibn Majah 3870, An-Nasa`i, 4)

Dibaca tiga kali setiap habis salat Subuh dan salat Asar.



Tafsir Surah ke-99
AZ-ZALZALAH

سُورَةُ الزَّلْزَلَةِ

KEGONCANGAN (8 AYAT, MADANIYAH)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾

Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat.

وَأُخْرِجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾

Bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung) nya.

وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا ﴿٣﴾

Manusia bertanya: Apa yang terjadi pada bumi ini?

Manusia saat itu heran dengan kejadian yang terjadi itu, karena mereka tidak tahu tentang kiamat. Pada waktu itu tidak ada orang yang mengerti agama, mereka tidak mengenal Allah sehingga juga tidak mengenal kiamat, itulah seburuk-buruk zaman.

يَوْمَئِذٍ تُخْبِرُهَا ۖ

Hari itu bumi menyampaikan beritanya.

بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ۖ

Karena sesungguhnya Tuhan-mu sudah memerintahkan (yang demikian itu) padanya.

Bumi menyampaikan berita dengan caranya, yaitu dengan kejadian-kejadian tadi sebenarnya berita itu sudah disampaikan bumi jauh sebelum terjadinya kiamat, sebagai tanda-tanda kiamat, di antaranya sebagaimana disebutkan dalam hadis, yaitu banyaknya terjadi gempa.

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ ۖ

Hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan berkelompok.

Secara garis besar ada kelompok orang-orang celaka, yaitu orang-orang kafir, musyrik, dan munafik, yang menjadi penghuni neraka yang kekal di dalamnya.

Kelompok kedua orang-orang yang beruntung, yaitu orang-orang yang beriman dari para nabi, siddiqin, syuhada, dan orang-orang saleh, yaitu yang berat timbangan kebaikannya. Mereka langsung masuk surga, tidak melalui azab neraka.

Kelompok ketiga orang-orang yang beriman yang dosanya lebih banyak dari pahalanya, mereka harus menjalani azab

neraka sesuai dosanya, kemudian barulah mereka masuk surga, itulah yang disebutkan Nabi:

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَفِي قَلْبِهِ وَزُنْ ذَرَّةً مِنْ خَيْرٍ.

Artinya: Keluar dari neraka orang yang mengucapkan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Serta di dalam hatinya ada seberat zarah dari kebaikan, yaitu iman. (H.R. Al-Bukhari, 42)

Itulah juga yang diisyaratkan Allah dalam ayat-ayat berikutnya:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ

Maka siapa yang mengerjakan kebaikan, walau seberat zarah niscaya dia akan melihat balasan perbuatannya.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ

Dan siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah niscaya dia akan melihat (balasan)nya.

Sebenarnya kita tidak tahu bagaimana timbangan suatu amal itu, baik amal yang baik maupun amal yang buruk, mungkin saja kita menganggap perbuatan kita itu kecil tetapi menurut Allah besar, sebaliknya mungkin kita menganggap perbuatan kita itu besar padahal Allah menganggapnya kecil.

Begitu pula dalam menilai perbuatan orang lain, mungkin kita menilai atau menganggap perbuatan orang itu kecil, padahal Allah menilainya besar, begitu pula sebaliknya, mungkin kita menilai perbuatan orang itu besar, sedang Allah menilainya kecil.



Tafsir Surah ke-100

AL-‘ÂDIYÂT

سُورَةُ الْعَادِيَّاتِ

KUDA PERANG YANG BERLARI KENCANG
(11 AYAT, MAKIYAH)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالْعَادِيَّاتِ ضَبْحًا ﴿١﴾

Demi kuda perang yang berlari kencang terengah-engah.

فَالْمُورِيَّتِ قَدْحًا ﴿٢﴾

Dan kuda yang memercikkan bunga api (dengan pukulan kuku kakinya).

فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا ﴿٣﴾

Dan kuda yang menyerang (dengan tiba-tiba) waktu pagi.

فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا ﴿٤﴾

Sehingga menerbangkan debu.

فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا ﴿٥﴾

Lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh.

Dalam lima ayat di atas Allah bersumpah dengan keadaan kuda yang digunakan untuk berperang, menunjukkan bahwa Allah memuji kuda yang digunakan untuk berjihad di jalan Allah, tentu maksudnya memuji mujahid yang menggunakan kuda tersebut.

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ ﴿٦﴾

Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar (tidak bersyukur) kepada Tuhan-nya.

وَإِنَّهُ وَعَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ ﴿٧﴾

Dan sesungguhnya dia (manusia) menyaksikan (mengakui) keingkaran-nya.

وَإِنَّهُ وَلِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ﴿٨﴾

Dan sesungguhnya cintanya kepada harta benar-benar berlebihan.

Secara umum atau kebanyakannya manusia memang mengingkari tuhan, baik mengingkari adanya tuhan atau mengingkari utusan tuhan yang menyampaikan pesan dari tuhan itu sendiri, atau melalaikan isi pesan-pesan itu, yang berisi peringatan-peringatan dan janji-janji dari tuhan, semua itu dihukumkan sebagai pengingkaran.

Hal itu disebabkan karena dia lebih mengutamakan nafsu untuk bersenang-senang dengan kenikmatan duniawi, sehingga

tidak terpikir apa yang terjadi sesudah dia mati. Nafsu memang digunakan setan untuk mengingkari agama, oleh karena itu penting mengingat akan adanya hari pembalasan dan menyadarkan manusia akan adanya hari pembalasan, yang dimulai dari dalam kubur sampai kepada hari akhirat, sebagaimana Allah sebutkan dalam ayat-ayat selanjutnya.

﴿أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ﴾^٩

Maka apakah dia tidak mengetahui apabila apa yang di dalam kubur dikeluarkan.

Yaitu Allah keluarkan orang yang di dalam kubur untuk dikumpulkan di padang mahsyar.

﴿وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ﴾^{١٠}

Dan apa yang tersimpan di dalam dada.

﴿إِنَّ رَبَّهُم بِهِمْ يَوْمَئِذٍ خَبِيرٌ﴾^{١١}

Sungguh Tuhan mereka pada hari itu Mahateliti terhadap keadaan mereka.

Pada hari itu tidak ada yang bisa mengelak dari kesalahan-kesalahannya, karena Allah Maha Mengetahui dan semua kelakuan manusia lahir dan batin sudah ada catatannya yang dicatat oleh malaikat yang selalu menjaga perbuatan manusia.



Tafsir Surah ke-101

AL-QÂRI'AH

سُورَةُ الْقَارِعَةِ

HARI KIAMAT (11 AYAT, MAKIYAH)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْقَارِعَةُ ﴿١﴾

Hari kiamat.

مَا الْقَارِعَةُ ﴿٢﴾

Apakah hari kiamat itu?

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٣﴾

Tahukah kamu apakah hari kiamat itu?

Al-Qari'ah itu secara bahasa artinya yang mengetuk, dipakai untuk makna kiamat karena guncangan yang keras bagaikan diketuk dengan keras. Tentu kejadian yang sebenarnya lebih keras dari sekedar ketukan. Dan ini dijelaskan dalam ayat berikutnya.

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾

Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan.

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ﴿٥﴾

Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan,

Situasi kepanikan yang luar biasa yang digambarkan bagaikan laron yang beterbangan, karena terbangnya laron itu sama sekali tidak beraturan, beda dengan terbangnya burung atau lebah, dan lain-lain.

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ﴿٦﴾

Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya.

فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٧﴾

Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang).

وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ﴿٨﴾

Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya.

فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾

Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.

Orang-orang yang menjalani timbangan amal mereka ialah orang-orang yang beriman, karena orang-orang kafir tidak perlu ditimbang amal mereka, amal mereka semuanya tidak jadi pahala.

Orang-orang mukmin yang ditimbang amal mereka itu ada yang lebih berat amal kebaikan atau pahalanya akan langsung masuk surga, sedangkan yang lebih berat dosanya, harus masuk neraka dahulu, baru kemudian masuk surga.

Sementara ada juga orang mukmin yang langsung masuk surga tanpa melalu timbangan, orang-orang ini adalah yang mantap iman dan tawakal, serta tauhid mereka, bersih dari kesyirikan.

وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ ۝١٠

Tahukah kamu apa neraka Hawiyah itu?

نَارٌ حَامِيَةٌ ۝١١

Neraka yang sangat panas.

Neraka Hawiyah itulah tempatnya orang-orang mukmin yang banyak berdosa itu, namun mereka tidak kekal di sana.



Tafsir Surah ke-102
AT-TAKÂTSUR

سُورَةُ التَّكْوِيْنِ

BERMEGAH-MEGAHAN (8 AYAT, MAKIYAH)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

أَلْهَكُمُ التَّكْوِيْنُ ﴿١﴾

Bermegah-megahan telah melalikan kamu.

حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾

Sampai kamu masuk ke dalam kubur.

Sudah menjadi sikap umum manusia lebih mengutamakan dunia dari akhirat, kecuali orang-orang yang yakin akan adanya hari akhirat.

Dan dunia itu relevan dengan bermegah-megahan, menumpuk harta, bersenang-senang walaupun dengan cara menzalimi orang lain, namun semua itu akan hilang apabila mereka telah masuk ke dalam kubur.

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

Sekali-kali tidak, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu).

ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾

Kemudian sekali-kali tidak, kamu akan mengetahui.

Memang kalau orang sudah mati barulah dia tahu dengan yakin akan benarnya Rasul yang telah menyampaikan kebenaran agama.

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥﴾

Sekali-kali tidak, sekiranya kalian mengetahui dengan pasti.

لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ﴿٦﴾

Niscaya kamu akan melihat neraka Jahim.

Ilmu yakin ialah pengetahuan tentang sesuatu yang sesuai dengan yang sebenarnya dengan sangat diyakini, seperti ilmunya tentang neraka yang memang benar-benar ada, dan itu diyakini dengan seyakini-yakinnya.

ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ﴿٧﴾

Kemudian sungguh kamu akan benar-benar melihat dengan kepala sendiri.

Ainul yakin ialah keyakinan yang didapat dengan melihat sendiri apa yang diyakini sebelumnya berdasarkan ilmu, tentu keyakinan yang didapat dengan melihat itu lebih mantap dari keyakinan yang didapat dengan ilmu.

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

Kemudian kalian benar-benar akan ditanya kenikmatan (yang kalian dapat dari Allah).

Semua orang yang merupakan mukalaf akan ditanya tentang nikmat-nikmat yang Allah beri kepadanya, apakah dia sudah menggunakan nikmat itu sesuai dengan tuntunan Allah. Tentang umur ke mana dia menggunakan, tentang kesehatan bagaimana dia menggunakan, tentang harta dari mana dia memperoleh dan ke mana dia membelanjakan.



Tafsir Surah ke-103

AL-'ASHR

سُورَةُ الْعَصْرِ

MASA (3 AYAT, MAKIYAH)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾

Demi masa.

Al-Ashr bisa diartikan masa, dan bisa juga diartikan dengan waktu asar, yaitu waktu menjelang malam. Itulah waktu kehidupan kita sekarang, yang diistilahkan dengan akhir zaman, menjelang kiamat.

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾

Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا
بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.

Iman adalah syarat mutlak untuk keselamatan di akhirat, namun iman saja tidak cukup iman harus diikuti dengan kebajikan yang dalam agama diistilahkan dengan amal saleh. Sekedar kekuatan iman seseorang sekedar itu jugalah kemampuannya beramal saleh. Amal saleh itu terdiri dari dua sisi *pertama* menunaikan kewajiban dan yang sunat, *kedua* menjauhi yang dilarang bahkan yang syubhat.

Namun amal saleh yang dikerjakan secara pribadi itu hendaknya disempurnakan dengan rasa kasih sayang dan persaudaraan yang diwujudkan dalam bentuk saling memberi nasihat. Dengan pengertian mau memberi nasihat dan mau menerima nasihat.

Nasihat yang paling penting adalah tentang kebenaran, yaitu agama, dan tentang kesabaran, khususnya ketika orang mendapat musibah.



Tafsir Surah ke-104
AL-HUMAZAH

سُورَةُ الْهُمَزَةِ

PENGUMPAT (9 AYAT, MAKIYAH)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾

Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela.

Inilah lawan dari ayat terakhir dari surah Al-Ashr, di mana dalam ayat tadi diperintahkan agar kita saling menasihati yang merupakan perwujudan dari rasa kasih sayang dan persaudaraan, sedangkan pengumpat dan pencela itu akibat dari rasa kebencian.

الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ﴿٢﴾

Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya.

يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ﴿٣﴾

Dia (manusia) menyangka bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya.

Di antara sifat orang-orang yang tidak percaya atau tidak yakin dengan ada akhirat ialah mengumpulkan harta sebanyak mungkin, dan tidak mau berbagi dengan orang lain yang menghajatkan.

Dia menyangka bahwa harta itu dapat mengekalkan kenikmatan dunia yang diinginkannya. Dia lupa bahwa kenikmatan dunia itu bisa saja Allah hilangkan walaupun banyak hartanya, misalnya penyakit yang menimpanya dan lain-lain musibah, seperti yang sekarang banyak menimpa orang-orang tanpa pilih bulu.

كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ ﴿٤﴾

Sekali-kali tidak, pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) Hutamah.

Hutamah asalnya berarti yang menghancurkan.

Neraka al-Hutamah adalah api yang naik secara sempurna sampai ke hati manusia yang durhaka.

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ ﴿٥﴾

Dan tahukah kamu apakah (neraka) Hutamah itu?

نَارُ اللَّهِ الْمَوْقَدَةُ ﴿٦﴾

(yaitu) api (azab) Allah yang dinyalakan.

الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ ﴿٧﴾

Yang (membakar) sampai ke hati.

إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ ﴿٨﴾

Sungguh api itu ditutup rapat atas mereka.

فِي عَمَدٍ مُمَدَّدَةٍ ﴿٩﴾

(sedang mereka) diikat pada tiang-tiang yang panjang.

Memang banyak sekali macam azab yang Allah siapkan bagi penghuni neraka, namun sebenarnya api yang membakar itu sudah cukup menyiksa mereka, belum lagi bau yang menusuk hidung, asap yang menyesakkan nafas, rasa lapar dan haus. Pendeknya semua jenis siksa terkumpul di neraka.



Tafsir Surah ke-105

ÂL-FÎL

سُورَةُ الْفِيلِ

GAJAH (5 AYAT, MAKIYAH)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ﴿١﴾

Tidakkah kamu (Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhan-mu telah bertindak terhadap pasukan gajah.

Pasukan gajah ialah pasukan yang dipimpin oleh Abrahah, untuk memindahkan Ka'bah ke negeri mereka di Yaman. Abrahah ingin memindahkan perhatian orang yang biasa ziarah ke Ka'bah di Mekkah. Maka ia membangun katedral yang megah, namun ini tidak berhasil, oleh karena itu ia bertekad untuk memindahkan Ka'bah ke Yaman.

Menurut catatan sejarah peristiwa itu terjadi bertepatan dengan tahun kelahiran Nabi Muhammad, *sallallahu alaihi wasallam*.

أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾

Bukankah Dia telah menjadikan tipu-daya mereka itu sia-sia (gagal).

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾

Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong.

تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾

Yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar.

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴿٥﴾

Sehingga mereka dijadikan-Nya seperti daun-daun dimakan (ulat).

Allah menghancurkan pasukan gajah itu dengan mengirim sekawanan burung yang membawa batu panas yang dilemparkannya kepada pasukan gajah itu.

Surah ini menunjukkan betapa Allah menjaga dan melindungi Rumah-Nya, yaitu Ka'bah. Dan hal ini orang Quraysy termasuk Abdul Muttalib sangat yakin bahwa Allah memelihara Ka'bah, sehingga mereka tidak menghalangi Abrahah yang ingin menghancurkan atau memindah Ka'bah itu, mereka menyerahkan sepenuhnya kepada Allah.



Tafsir Surah ke-106

QURAYSY

سُورَةُ قُرَيْشٍ

SUKU QURAI SY (4 AYAT, MAKIYAH)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ ﴿١﴾

Karena kebiasaan orang-orang Quraysy.

إِلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ﴿٢﴾

(yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas.

Quraysy adalah satu suku Arab yang paling terhormat dan paling disegani. Mereka tinggal di sekitar Masjidilharam atau di Mekkah. Menjelang kelahiran Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*, kepengurusan Ka'bah dipegang oleh Hisyam, saudara Abdi Syams, saudara Mutallib, yang dari keturunannya lahir Nabi Muhammad, *sallallahu alaihi wasallam*.

Karena daerahnya gersang penduduk Mekkah tidak bisa mencari nafkah untuk penghidupan mereka dengan bertani. Maka mereka menjalani hidup dengan berdagang. Pada

musim panas mereka berdagang ke Syam, dan pada musim dingin mereka berdagang ke Yaman.

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ﴿٣﴾

Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah)

Orang-orang Arab, khususnya orang Quraysy, meyakini bahwa Ka'bah itu adalah rumah Allah, kepercayaan ini mereka warisi dari Nabi Ibrahim, alaihi salam, namun akhirnya mereka tidak menyembah Allah tetapi mereka menyembah patung yang mereka anggap gambaran dari malaikat yang mereka katakan anak Allah, maka penuhlah Ka'bah dengan berhala-berhala. Maka Allah ingatkan agar mereka menyembah pemilik sebenarnya dari Ka'bah, yaitu Allah, subhanahu wa taala.

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ﴿٤﴾

Yang memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan.

Hendaknya mereka berpikir dan mengambil pelajaran bahwa pemilik Ka'bah yang mereka muliakan itulah yang telah memenuhi hajat mereka, walaupun daerah mereka gersang, dan memelihara keamanan mereka terbukti dengan hancurnya Abrahah dan pasukannya. Dan dua imperium yang besar, Persia dan Romawi, tidak tertarik untuk menguasai Makkah.



Tafsir Surah ke-107

AL-MÂ'UN

سُورَةُ الْمَاعُونِ

BARANG-BARANG YANG BERGUNA (7 AYAT, MAKIYAH)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama (hari pembalasan).

فَذَلِكِ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾

Maka itulah orang yang menghardik anak yatim.

وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾

Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin.

Itulah ciri-ciri orang yang tidak percaya dengan hari pembalasan. Karena orang yang percaya dengan hari pembalasan itu tentu berusaha berbuat kebaikan agar ia mendapat kebaikan pula di akhirat nanti.

Di antara yang sangat diperhatikan agama adalah anak yatim dan orang miskin. Anak yatim walaupun kaya tetap

perlu perhatian dan kasih sayang, oleh karena itu harus ada orang yang memperhatikannya, menggantikan posisi orang tuanya. Itulah yang disebut wali yatim.

Adapun orang miskin, hajat mereka yang utama adalah makan dan pakaian.

Yang menyantuni orang miskin bisa pribadi, bisa pula oleh pemerintah dan amil yang di Indonesia disebut BAZNAS.

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾

Maka celakalah orang yang salat.

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾

Yang mereka lalai terhadap salatnya.

Melalaikan salat itu bermacam-macam.

Pertama, melalaikan dengan pengertian tidak mengerjakan salat atau hanya beberapa kali sehari, kadang-kadang ada yang hanya satu atau dua kali, hanya magrib dan isya.

Kedua, mengerjakan salat tapi tidak pada waktunya, atau di waktu-waktu makruh, seperti asar ketika matahari hampir terbenam, subuh ketika matahari hampir terbit.

Ketiga, lalai hati, tidak khusyuk, inilah yang paling sulit, karena pikiran tentang dunia selalu masuk di waktu orang salat. Memang setan selalu berusaha mengganggu. Kalau pikiran itu masuk sendirinya tanpa kita inginkan, mudah-mudahan diampuni Allah, asal saja jangan diteruskan dan cepat

kembali kepada Allah, atau kepada makna bacaan yang dibaca dalam salat.

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾

Yang berbuat ria.

Baik ria dalam salatnya maupun dalam ibadah lainnya.

Ria itu termasuk syirik yang kecil, yang dikhawatirkan Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*, atas umatnya, seperti sabdanya:

إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ، الرِّيَاءُ.

Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas umatku adalah syirik yang kecil, yaitu ria. (H.R. Ahmad, 22528)

Ria itu adalah ingin kepujian dari manusia dalam melakukan ibadah atau kebaikan.

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Dan enggan (memberikan) bantuan.

Bantuan kepada sesama manusia itu sangat luas, bagi orang yang yakin dengan hari pembalasan tentu tidak segan memberikan bantuan kepada orang yang menghajatkan menurut kemampuannya. Bisa berupa harta, tenaga, pikiran, bahkan doa. Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*, mengingatkan:

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

Orang yang paling baik ialah yang paling bermanfaat bagi orang lain. (H.R. Ibn Hibbân (Al-Majrûhîn)1/2, Al-Qudhâ'i, (Musnad Asy-Syihâb, 1234, Ath-Thabrâni (Al-Mu'jam Al-`Awsath) 5787)



Tafsir Surah ke-108

AL-KAWTSAR

سُورَةُ الْكَوْثَرِ

NIKMAT YANG BANYAK (3 AYAT, MAKIYAH)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّا أَعْطَيْنَكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾

Sungguh Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak.

- ✓ Nikmat yang Allah beri kepada Nabi Muhammad, sallallahu alaihi wasallam, yang banyak itu bukanlah nikmat duniawi, melainkan nikmat ukhrawi, seperti iman, makrifat, atau pengenalan terhadap Allah, petunjuk, dan lain-lain, yang bersifat batin, yang itu nanti akan menjadi sebab nikmat akhirat, yaitu surga. Begitu pula orang-orang yang dikasihi Allah, mereka itu bukan Allah beri nikmat duniawi, tetapi nikmat ukhrawi, walau ada juga yang mendapatkan keduanya,

Nikmat ukhrawi itulah yang dimaksud dengan ayat:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ... ﴿٧﴾

(yaitu) jalan yang Engkau beri nikmat atau mereka, yaitu: ...
(Q.S. Al-Fâtiyah [1]: 7)

... مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ... ﴿٦٩﴾

... Yaitu para nabi, siddiqin, syuhada dan orang saleh ... (Q.S. An-Nisâ` [4]: 69)

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ﴿٢﴾

Maka laksanakan salat karena Tuhan-mu, dan berkurbanlah
(sebagai ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah)

- ✓ Sebagai bentuk kesyukuran kepada Allah atas nikmat-Nya yang banyak itu Allah suruh Nabi untuk memperbanyak salat dan berkurban.
- ✓ Salat adalah bentuk kesyukuran yang langsung, sedang kurban itu ibadah langsung karena itu biasanya berhubungan dengan manusia, seperti ibadah kurban, atau dalam bentuk pengorbanan lain untuk kepentingan agama atau sosial, seperti berkurban baik harta atau tenaga untuk pembangunan sarana dan prasarana untuk kemaslahatan umat.

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

Sesungguhnya orang-orang yang membencimu adalah yang
terputus dari rahmat Allah.

- ✓ Ada yang mengatakan bahwa ayat ini jawaban atas perkataan orang-orang kafir bahwa kaum muslimin yang berhijrah itu terputus keturunannya, mereka itu tidak memperoleh anak,

ternyata kata itu tidak terbukti, karena banyak di antara kaum muslimin yang memperoleh anak setelah mereka berhijrah.



Tafsir Surah ke-109

AL-KÂFIRÛN

سُورَةُ الْكَافِرُونَ

ORANG-ORANG KAFIR (6 AYAT, MAKIYAH)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾

Katakanlah (Muhamamd): “Wahai orang-orang kafir.”

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾

Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.

Ini pernyataan tegas yang Allah perintahkan Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*, untuk menyampaikannya kepada orang kafir, karena mereka menawarkan kepada Nabi dan kaum muslimin untuk bergantian dengan mereka menyembah Allah dan menyembah yang mereka sembah.

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾

Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah.

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾

Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah.

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾

Dan kamu tidak pernah menjadi penyembah apa yang aku sembah.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Untukmu agamamu dan untukku agamaku.

- ✓ Ini adalah keputusan yang tegas yang harus disampaikan oleh seorang mukmin.
- ✓ Kebenaran itu tidak boleh dicampurkan sedikit pun dengan kebatilan. Beda dengan kebatilan bisa saja bercampur dengan apa saja, oleh karena itu orang muslim tidak boleh berpura-pura kafir, tidak seperti orang kafir yang bisa saja berpura-pura muslim.



Tafsir Surah ke-110

AN-NASHR

سُورَةُ النَّصْرِ

PERTOLONGAN (3 AYAT, MADANIYAH)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.

وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾

Dan engkau lihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah.

- ✓ Kaum muslimin bergembira dengan turunnya surah ini, karena Allah menjanjikan pertolongan-Nya kepada umat Islam, yaitu dengan ditaklukkannya Mekkah dan Khaibar. Dan orang-orang kafir pun berbondong-bondong masuk Islam. Namun tidak demikian halnya dengan Abu Bakar, semoga Allah meridainya, beliau justru bersedih, karena beliau paham bahwa kalau Islam sudah menang dan berkuasa, khususnya di Jazirah Arab, maka tentulah tugas Nabi telah selesai, dan Allah akan memanggil beliau. Surah ini adalah surah yang terakhir diturunkan. Ibnu Umar berkata:

Suarah ini turun di Mina ketika Nabi mengerjakan haji Wada', sesudah itu turun firman Allah:

... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا ... ﴿٣﴾

... Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku, dan Aku rida Islam sebagai agamamu ... (Q.S. Al-Mâ'idah [5]: 3)

Nabi hidup hanya delapan puluh hari setelah turun ayat itu. Kemudian turun ayat *kalalah*, dan Nabi pun hidup sesudahnya lima puluh hari, setelah itu turun ayat:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ ... ﴿١٢٨﴾

Sungguh telah datang kepada kalian seorang rasul dari kaum kalian sendiri ... (Q.S. At-Tawbah [9]: 128)

Nabi hidup sesudah itu tiga puluh lima hari, kemudian turun:

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ... ﴿٢٨١﴾

Dan takutlah kalian pada hari kamu sekalian dikembalikan kepada Allah ... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 281)

Maka Nabi pun hidup setelah itu dua puluh satu hari saja.

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣٠﴾

Maka bertasbihlah dengan memuji Tuahn-mu, dan mohonlah ampunan kepada-Nya, sungguh Dia Maha Penerima tobat.

Allah mengajarkan apabila seseorang mendapatkan keberhasilan hendaklah dia mengembalikan pujian kepada Allah. Dan hendaklah dia minta ampun kepada-Nya, karena mungkin ada rasa bangga karena keberhasilannya itu.

- ✓ Dengan turunnya surah ini Nabi memahami bahwa tugas risalahnya sudah selesai, dan dia menunggu panggilm pulang ke rahmatullah.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لَمَّا نَزَلَتْ إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ دَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاطِمَةَ فَقَالَ: قَدْ نُعِيْتُ إِلَيَّ نَفْسِي فَبَكَتْ. فَقَالَ: لَا تَبْكِي فَإِنَّكَ أَوَّلُ أَهْلِ لِحَاقًا بِي، فَضَحِكْتَ، فَرَأَاهَا بَعْضُ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْنَ: يَا فَاطِمَةُ رَأَيْنَاكِ بَكَيْتِ، ثُمَّ ضَحِكْتِ؟ قَالَتْ: إِنَّهُ أَخْبَرَنِي أَنَّهُ قَدْ نُعِيْتُ إِلَيْهِ نَفْسُهُ، فَبَكَيْتُ فَقَالَ لِي: لَا تَبْكِي فَإِنَّكَ أَوَّلُ أَهْلِ لِحَاقٍ بِي، فَضَحِكْتُ. (رواه الدارمي)

Ibnu Abbas berkata: Ketika turun idza ja`a nashrullahi wal fath Rasulallah, sallallahu alaihi wasallam, memanggil Fatimah, lalu berkata: Kematianku sudah dekat. Fatimah pun menangis. Kemudian Rasulallah berkata: Jangan menangis, karena engkau adalah orang pertama dari keluargaku yang akan menyusul. Fatimah pun tertawa bahagia (mendengarnya). Para istri Nabi, sallallahu alaihi wasallam, yang melihat itu berkata: Wahai

Fatimah, kami melihat engkau menangis, kemudian tertawa. Fatimah berkata: Rasulullah memberi tahuku bahwa kematian dirinya telah dekat, maka aku menangis, kemudian beliau berkata: Jangan menangis, karena engkau adalah orang pertama dari keluargaku yang menyusul aku, maka aku pun tertawa. (H.R. Ad-Darimi)



Tafsir Surah ke-111

AL-MASAD

سُورَةُ الْمَسَدِ / اللَّهَبِ

SABUT/GEJOLAK API (5 AYAT, MAKIYAH)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾

Binasalah kedua tangan Abu Lahab, dan benar binasalah dia.

Abu Lahab adalah paman Nabi, namanya yang sebenarnya adalah Abdul ‘Uzza, karena kulitnya yang kemerah-merahan maka diberi gelar “si nyala api”, atau Abu Lahab, sesuai juga dengan wataknya yang keras berapi-api.

Ketika Nabi menyampaikan dakwahnya pertama kali secara terang-terangan, beliau meminta Abu Lahab untuk mengumpulkan kaumnya. Setelah terkumpul maka Nabi menyatakan bahwa beliau adalah pemberi peringatan akan adanya hari pembalasan. Mendengar itu Abu Lahab marah dan berkata:

تَبَّأ لَكَ يَا مُحَمَّدُ! لِهَذَا جَمَعْتَنَا؟

Celaka engkau wahai Muhammad, untuk inikah kau kumpulkan kami? (H.R. Al-Bukhâri, 1394, 4770, 480, 4971, 4972, 4973, Muslim, 529, 7534, At-Tirmidzi, 3689, Ahmad, 2593)

Rasulullah tidak berani menjawab, namun Allah kemudian menurunkan surah ini.

مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ﴿٢﴾

Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang diusahakannya.

Abu Lahab dan Abbas adalah yang terkaya di antara saudara-saudara mereka, oleh itu ia bersifat angkuh.

سَيَصِلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ﴿٣﴾

Kelak dia akan masuk ke dalam api neraka yang bergejolak.

وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ﴿٤﴾

Begitu pula istrinya pembawa kayu bakar (penyebarkan fitnah).

فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ﴿٥﴾

Di lehernya ada sabut yang dipintal.

Surah ini sekaligus menjadi bukti kebenaran Nabi.

Pertama, kalau bukan ayat Alquran dari Allah mana mungkin Nabi berani mencela Abu Lahab.

Kedua, Abu Lahab dan istrinya dikatakan akan masuk neraka, padahal beliau berdua masih hidup, dan tidak

menutup kemungkinan akan beriman, tapi karena Alquran itu firman Allah yang mengetahui dan merencanakan apa yang terjadi, maka berani mengatakan apa yang akan terjadi. Dan kenyataannya memang keduanya mati dalam keadaan kafir.



Tafsir Surah ke-112
AL-`IKHLÂSH

سُورَةُ الْإِخْلَاصِ

MEMURNIKAN KEESAN ALLAH (4 AYAT, MAKIYAH)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾

Katakanlah (Muhammad) Dia Allah Yang Mahaesa.

اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾

Allah-lah tempat meminta segala sesuatu.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾

Dia tidak beranak dan tidak diperanakan.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Dan tidak ada satu pun yang setara dengan Dia.

Adh-Dhahhak meriwayatkan bahwa orang musyrik mengutus 'Amir bin ath-Thufail kepada Nabi Muhamamd, *sallallahu alaihi wasallam*, untuk menyampaikan pesan mereka kepada

Nabi, *sallallahu alaihi wasallam*, ‘Amir bin Thufail berkata: Engkau telah memecah belah keutuhan kami, memaki-maki “tuhan” kami, dan mengubah agama nenek moyangmu. Jika engkau miskin dan mau kaya kami berikan engkau harta, jika engkau gila kami obati, jika engkau ingin wanita cantik akan kami kawinkan engkau dengannya. Nabi menjawab: Aku tidak miskin, tidak gila, dan tidak ingin wanita. Aku adalah Rasul Allah yang mengajak kamu meninggalkan penyembahan berhala dan mulai menyembah Allah Yang Maha Esa. Kemudian mereka mengirim utusan yang kedua dan bertanya kepada Rasulullah: Terangkan kepada kami seperti apa tuhan yang kamu sembah itu, apakah dia dari emas atau perak? Lalu Allah menurunkan surah ini.

Allah ahad menurut sebagian ulama ahad itu beda dengan wahid, wahid bisa diiringi dengan dua, tiga dan seterusnya, sedang ahad itu tidak menerima dua, tiga, dan seterusnya. Hanya Allah sajalah yang bersifat dan bernama Ahad, karena yang lain itu pasti menerima tambahan atau yang menyamainya.

Allah ash-shamad, Allah-lah tempat kita meminta apa saja yang kita hajatkan, yaitu dengan cara berdoa. Oleh karena itu kita tidak boleh meminta kepada selain Allah dengan cara seperti kepada Allah. Seperti meminta kepada orang yang sudah meninggal atau yang tidak terlihat dan tidak menjawab: *Ya fulan kabulkanlah hajat kami!* Bahkan walau kepada nabi atau malaikat sekalipun. Itulah yang dilakukan oleh orang-orang musyrik di zaman jahiliah. Mereka meminta kepada malaikat yang mereka anggap anak Allah. Dan itulah yang

dilakukan oleh sebagian penganut agama lain yang meminta kepada arwah nenek moyang mereka.

Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan. Diriwayatkan oleh Ubay bin bin Ka'b, semoga Allah meridainya, bahwa orang-orang musyrik bertanya kepada Nabi Muhammad: *Ya Muhammad apakah Tuhan-mu ada hubungan nasab dengan kami*. Maka turunlah surah ini Allah tidak ada sesuatu pun yang menyamai-Nya, baik Zat-Nya, Sifat-Nya, maupun perbuatan-Nya.

... لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ... ﴿١١﴾

... tidak ada sesuatu pun yang seumpama-Nya ... (Q.S. Asy-Syûrâ [42]: 11)



Tafsir Surah ke-113

AL-FALAQ

سُورَةُ الْفَلَقِ

WAKTU SUBUH (5 AYAT, MAKIYAH)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾

Katakanlah aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar).

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾

Dari kejahatan (makhluk) yang Dia ciptakan.

وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾

Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap-gulita.

Allah menciptakan makhluk-Nya ada yang semata-mata membawa kebaikan seperti malaikat, para nabi, dan wali-wali-Nya. Ada juga yang semata-mata membawa keburukan seperti setan dan orang-orang kafir yang jahat. Ada lagi yang bisa membawa kebaikan dan bisa pula membawa keburukan.

Maka kita berlindung kepada Allah dari kejahatan-kejahatan makhluk-Nya, baik yang bersifat kejahatan zahir maupun kejahatan batin, seperti setan yang selalu berusaha menjadikan manusia jatuh ke dalam dosa. Kejahatan-kejahatan itu banyak yang terjadi di waktu malam, terutama yang dilakukan manusia.

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾

Dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya).

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Dan dari kejahatan orang yang hasad, apabila dia dengki.

Di antara kejahatan-kejahatan itu ialah kejahatan yang dilakukan oleh penyihir yang melakukan praktek sihir untuk memenuhi permintaan orang dengki, baik itu urusan dunia atau urusan akhirat, Rasulullah pernah kena sihir, namun Allah memelihara beliau sehingga sihir itu tidak berakibat fatal.

Namun sebagian ulama tidak mengakui hadis yang menyebutkan Nabi kena sihir, karena surah ini turun di Makkah sedang hadis itu menyebutkan terjadinya di Madinah. *Wallahu a'lam.*



Tafsir Surah ke-114

AN-NÂS

سُورَةُ النَّاسِ

MANUSIA (6 AYAT, MAKIYAH)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾

Katakanlah aku berlindung kepada Pencipta manusia.

مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾

Rajanya manusia.

إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾

Tuhan (sesembahan) manusia.

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾

Dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi.

الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾

Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dad manusia.

Dari (golongan) jin dan manusia.

Dalam surah ini Allah sebutkan kedudukan-Nya terhadap manusia adalah Pencipta, Penguasa (Raja) dan yang sebenarnya berhak disembah, kemudian kedudukan setan dan manusia yang mengikutinya adalah yang mesti dilawan dengan berlindung kepada Allah.

Allah memulai surah ini dengan memahamkan manusia bahwa Dia-lah yang mencipta, memelihara, dan melindungi manusia. Kemudian di ayat kedua Dia menyadarkan bahwa Dia-lah yang berkuasa terhadap kehidupan manusia. Akhirnya Dia menyadarkan bahwa Dia-lah yang semestinya disembah. Namun ada penghalang manusia dalam kewajibannya menyembah Allah, yaitu dari golongan jin dan sebagian manusia, yaitu orang-orang kafir atau orang-orang munafik.

Dua surah ini disebut *mu'awwidzatayn*, atau dua surah perlindungan yang bisa digunakan sebagai *ruqyah*.



Muara Banta,

Kandangan, Jumadilawal 1443 H./Desember 2021 M.

BIOGRAFI PENULIS



Nama : H. MOECHJAR DAHRI, B.A.

Tmp, Tgl. Lahir : Kandangan, 17 April 1953

Pendidikan :

- » SDN (tamat tahun 1965)
- » SMPN (tamat tahun 1968)
- » SMAN (tamat tahun 1971)
- » Akademi Ilmu Bahari (tahun 1972)
- » KMI Gontor Ponorogo (tahun 1978-1982)
- » Institut Pendidikan Darussalam Gontor (Tahun 1983-1987)

Jabatan:

1. Pimpinan Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud Putra (tahun 1997-2017).
2. Pembina Yayasan Ibnu Mas'ud (2017-sekarang).
3. Ketua Umum MUI Kabupaten Hulu Sungai Selatan Periode 2003-2018.
4. Ketua Dewan Pertimbangan MUI Kabupaten Hulu Sungai Selatan 2018-sekarang.
5. Ketua Dewan Pengawas Syariah RSUD H. Hasan Basry, Hulu Sungai Selatan.
6. Komisioner KPUD Hulu Sungai Selatan 2003-2013.
7. Wakil Ketua I Baznas Kab. Hulu Sungai Selatan 2020-2025

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Tranliteration*), INIS Fellow 1992.

1. Konsonan

Huruf	Nama	Latin	Huruf	Nama	Latin
ا	`Alif	a	ط	Thâ`	th
ب	Bâ`	b	ظ	Zhâ`	zh
ت	Tâ`	t	ع	‘Ayn	‘
ث	Tsâ`	ts	غ	Ghayn	gh
ج	Jîm	j	ف	Fâ`	f
ح	Hâ`	h	ق	Qâf	q

Huruf	Nama	Latin	Huruf	Nama	Latin
خ	Khâ`	kh	ك	Kâf	k
د	Dâl	d	ل	Lâm	l
ذ	Dzâl	dz	م	Mîm	m
ر	Râ`	r	ن	Nûn	n
ز	Zây	z	و	Wâw	w
س	Sîn	s	ه	Hâ`	h
ش	Syîn	sy	ء	Hamzah	`
ص	Shâd	sh	ى	Yâ`	
ض	Dlâd	dl			

2. Vokal Ppanjang dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	â (a panjang)	أَو	Aw
إِى	î (i panjang)	أَي	Ay
وَأ	û (u panjang)		

3. Unsur Serapan

Unsur serapan dari bahasa Arab maka ditulis sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V.

4. Pedoman Umum Ejaan Bahasa yang Disempurnakan

Edisi kedua berdasarkan Kepmen. Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No. 0543a/U/1987, tanggal 9 September 1987, dicermatkan pada Rapat Kerja Ke-30 Panitia Kerja Sama Kebahasaan di Tugu, tanggal 16-20 Desember 1990 dan diterima pada Sidang Ke-30 Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia di Bandar Seri Begawan, tanggal 4-6Maret 1991.

Bina Bahasa Cendekia (Ahmad Husaini)

Pengetikan, Editing, dan Tata Letak

Indonesia-Melayu/Pegon/Jawi-Arab-Inggris-Jerman

Surel: bina.bahasacendekia@gmail.com

SMS/WA/BIP/Telegram: (+62) 0821 5187 7369

